

SKRIPSI

LIGAS



Oleh:

Bella Asmanabillah

Nim: 1611590011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

SKRIPSI

LIGAS



Oleh:

Bella Asmanabillah

Nim: 1611590011

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S 1
Dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 23 Juli 2020

Ketua / Anggota



Dra. Suprivanti M. Hum

NIP.196201091987032001/ NIDN.0009016207

Pembimbing I/ Anggota



Dr. Hendro Martono, M.Sn

NIP.195902271985031003/ NIDN.0027025902

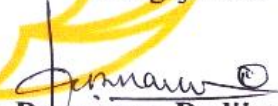
Pembimbing II/ Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn

NIP.196410171989022001/ NIDN.0017106405

Penguji Ahli/ Anggota



Dr. Daymawan Dadijono, M.Sn

NIP.196709171992031002/ NIDN.0017096704

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn

NIP.195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskahi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Bella Asmanabillah

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah memberikan kelancaran serta kemudahan, sehingga dapat menyelesaikan tulisan tugas akhir yang berjudul “Ligas” dengan baik. Karya tari dan penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) Strata-1 minat penciptaan Tari Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

Karya tari Ligas beserta tulisan karya tari ini dapat terwujud karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini ijinkan saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pendukung, atas kerja samanya serta keikhlasan hatinya untuk membantu dari awal proses hingga terwujudnya sebuah karya tari Ligas, beserta naskah tari yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya saya hanturkan kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga saya, yang telah membesarkan beserta mendukung pendidikan hingga cita-cita saya bisa terwujud sampai saat ini.

2. Lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Program Studi Tari yang telah memfasilitasi dalam kegiatan perkuliahan selama 4 tahun ini.
3. Dosen Pembimbing 1 yaitu Dr. Hendro Martono, M.Sn. dan Dosen Pembimbing 2 yaitu Dra. Setyastuti, M.Sn yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membangun keberhasilan karya tari dan naskah tari ini.
4. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn selaku Dosen Penguji Ahli Tugas Akhir yang selalu motivasi hingga saya berhasil menyelesaikan studi dengan baik.
5. Drs. D. Suharto, M.Sn selaku Dosen Wali yang selalu memantau perkembangan hingga kemajuan studi saya selama 4 tahun ini.
6. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dindin Heryadi, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan yang selalu memperhatikan, dan menyemangati mahasiswanya.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari yang telah Memberikan ilmu dan pengalamannya selama masa perkuliahan, membentuk mental, keterampilan, serta wawasan seni tari.
8. Para penari yang telah meluangkan waktu, tenaga, ke ikhlasan hatinya serta dapat membantu dalam merealisasikan ide yang saya miliki. Kepada Pebri, Rizky, Erico, Rendy, Huda, Rahma, Eza, Nanda, Febby, dan Anggit saya usapkan terimakasih semoga

9. Rendy Oka Trinada yang telah membantu saya dalam pembuatan musik dari Koreografi Tunggal, Koreografi Mandiri, hingga karya Tugas Akhir ini. Terimakasih banyak atas waktu pikiran yang telah dituangkan dalam penggarapan musik bernuansa Belitong ini.
10. Para pemusik yaitu Kiki, Wildan, Rico, Yuda, Farel, dan Nanda yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya dalam proses karya ligas.
11. Para pelaksana Teknis dan pendukung yaitu Mas Cahyo, Lilis, Nizar, Abel, Reza, dan Bahar dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam membantu karya ini.
12. Tim kesejahteraan yaitu Tia dan Bella Novita yang sangat berperan penting selama proses latihan hingga ujian berlangsung.
13. Kedua sahabat saya yang selalu ada dalam suka maupun duka yaitu Ayang Sophia dan Putri Lestari.
14. Keluarga besar GemaTala dari angkatan 2016, yang selalu kompak memberikan semangat, dukungan, serta berbagi pengalaman selama masa perkuliahan 4 tahun ini.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Penulis



Bella Asmanabillah

RINGKASAN

LIGAS

Oleh: Bella Asmanabillah

NIM: 1611590011

Karya *Ligas* merupakan koreografi kelompok yang ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan. “*Ligas*” artinya berusaha sekuat tenaga sebelum kehilangan semuanya. Karya ini terinspirasi dari pengamatan penata terhadap keadaan agraris masa kini di daerah Belitung, yang lahannya didominasi tambang Kaulin dan Timah. Masyarakat Belitung khususnya kaum peladang terlihat sangat miris, karena gagal panen yang terjadi di tahun 2019 akibat kemarau dan lahan menjadi kritis akibat pertambangan. Lokasi pertanian dan pertambangan hidup berdampingan, tetapi bertentangan dalam hal kesuburan dan kerusakan, kondisi tersebut sangat merugikan di bidang pertanian, akibatnya tanah menjadi tidak subur, dan lahan pertanian kritis.

Garapan tari kontemporer ini, berakar dari budaya Melayu Belitung, maka gerak tari dan musik tari bernuansakan Melayu yang kekinian, dikarenakan mengangkat dilematis perjuangan hidup petani dalam mengais bulir-bulir padi jenis Gogo di antara tambang yang terbengkalai. Tipe karya garapan ini adalah tari Dramatik, dengan mode simbolis. Karya ini terdiri dari beberapa adegan, introduksi yang menggambarkan situasi bumi yang subur hingga menjadi gersang. Adegan 1, menggambarkan aktivitas bercocok tanam di ladang. Adegan 2, terjadi konflik lahan pertanian menjadi rusak akibat pertambangan. Adegan 3, petani berusaha memperbaiki keadan dengan sekuat tenaga hingga akhirnya pertanian dan pertambangan bisa hidup berdampingan. *Ending*, seluruh penari melakukan pesta panen padi sebagai rasa syukur dengan menari *Sepen* secara berpasang-pasangan. Koreografi Lingkungan merupakan pendekatan yang digunakan dalam karya ini, yang terdiri dari sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji, dan ritus ekspresi.

Iringan musik dalam karya ini merupakan hasil dari respon konsep tari yang berangkat dari idiom musik Melayu Belitung yang dimainkan secara langsung. Visual dalam karya ini lebih menonjolkan aktivitas petani berladang, hingga perjuangan petani dalam menghadapi kerusakan lingkungan. Kemudian para petani tidak melupakan tradisi setiap tahunnya yaitu pesta panen padi yang menari secara berpasang-pasangan.

Kata Kunci: Berladang, Pertambangan, Tari *Sepen*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	12
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	13
1. Sumber Lisan.....	13
2. Sumber Tertulis.....	15
3. Sumber Webtografi.....	18
4. Sumber Seni Pertunjukan.....	19
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	20
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	20
B. Konsep Dasar Tari.....	21
1. Rangsang Tari.....	21
2. Tema Tari.....	22
3. Judul Tari.....	23
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	23
C. Konsep Garap Tari.....	26
1. Gerak Tari.....	26
2. Penari.....	26
3. Musik Tari.....	27
4. Tata Rias dan Busana.....	27
5. Pemanggungan.....	30

BAB III. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	33
A. Metode Penciptaan.....	33
1. Ritus Ketubuhan.....	33
2. Ritus Emosi.....	36
3. Ritus Imaji.....	36
4. Ritus Ekspresi.....	37
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses.....	38
1. Tahap Awal.....	38
a. Penetapan Konsep.....	38
b. Pemilihan Penari.....	39
c. Pemilihan Komposer.....	40
d. Pencarian Gerak.....	40
e. Penyusunan Gerak.....	41
2. Tahap Lanjut.....	42
a. Proses Latihan Bersama dengan Penari.....	42
b. Proses Pembuatan Musik.....	48
c. Proses Pembuatan <i>setting</i> panggung.....	49
d. Proses Pembuatan Kostum.....	50
C. Hasil Penciptaan.....	51
1. Struktur Tari.....	52
a. Introduksi.....	52
b. Adegan 1.....	54
c. Adegan 2.....	55
d. Adegan 3.....	55
e. <i>Ending</i>	56
2. Deskripsi Motif Gerak.....	57
3. Musik Tari.....	67
4. Rias dan Busana.....	69
BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	77
DAFTAR SUMBER PUSTAKA	79
GLOSARIUM	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Petani sedang memanen padi tanpa menggunakan alat bantu.....	1
Gambar 2: Gagal panen padi di Babel karena kekeringan.	3
Gambar 3: Tari Sepen Tarikan Berpasangan	4
Gambar 4: Kondisi Pertambangan liar yang merusak Lingkungan	9
Gambar 5: Kondisi air yang tercemar akibat pertambangan.....	9
Gambar 6: Penata tari wawancara dengan pak Suchron	14
Gambar 7: Sketsa baju penari perempuan.....	28
Gambar 8: Sketsa baju penari laki-laki	28
Gambar 9: Sketsa celana penari	29
Gambar 10: Sketsa Setting panggung adegan 1	31
Gambar 11: Sketsa setting panggung adegan 1 akhir.	31
Gambar 12: Sketsa setting panggung adegan 2	32
Gambar 13: Penata sedang eksplorasi di sawah ladang Kelurahan Air Serkuk....	34
Gambar 14: Kondisi bekas tambang yang tidak terpakai.....	35
Gambar 15: Kondisi permukaan pulau Belitong bekas tambang.....	37
Gambar 16: Pose adegan introduksi pada saat seleksi 2	43
Gambar 17: Latihan bersama penari di studio 2	44
Gambar 18: Eksplorasi jaring-jaring hitam.....	44
Gambar 19: Penata memberikan motifasi kepada semua penarinya.....	45
Gambar 20: Adegan 1 pada saat seleksi 2.....	46
Gambar 21: Adegan 3 pada saat seleksi 2.....	46
Gambar 22: Latihan bersama pemusik dan penari di Pendhapa Tari.....	49
Gambar 23: Pose Adegan Introduksi pada saat seleksi 2.....	53

Gambar 24: Pose motif <i>betumbo</i> pada saat seleksi 2	53
Gambar 25: Adegan 1 pada saat seleksi 2.....	54
Gambar 26: Adegan 1 simbol gerak kerjasama pada saat seleksi 2	55
Gambar 27: Adegan 2 pada saat seleksi 2.....	55
Gambar 28: Adegan 3 pada saat seleksi 2.....	56
Gambar 29: Bagian Ending pada saat seleksi 2.	56
Gambar 30: Bagian Ending motif silang pada saat seleksi 2	57
Gambar 31: Pose motif <i>betumbo</i> , lokasi sawah Air Serkuk.....	57
Gambar 32: Pose motif kawin antar penari laki-laki dan perempuan	58
Gambar 33: Pose motif <i>nugal</i> dengan properti <i>igal</i>	59
Gambar 34: Pose motif <i>Ngelibat</i> , lokasi sawah Ar Serkuk.....	60
Gambar 35: Pose <i>bekais</i> , lokasi sawah Air Serkuk.....	61
Gambar 36: Pose motif <i>idup</i> pada saat seleksi 2.....	62
Gambar 37: Pose motif <i>mereka</i> lokasi sawah Air Serkuk	63
Gambar 38: Pose motif tusok luncat, lokasi sawah Air Serkuk.....	64
Gambar 39: Pose motif sepen biase, lokasi sawah Air Serkuk	65
Gambar 40: Pose loncat di motis sepen silang, lokasi sawah Air Serkuk.....	66
Gambar 41: Pose motif sepen <i>yasek</i> , lokasi sawah Air Serkuk	67
Gambar 42: Rias wajah korektif untuk penari laki-laki	69
Gambar 43: Rias wajah bold untuk penari perempuan	70
Gambar 44: Busana penari laki-laki tampak depan	71
Gambar 45: Busana penari laki-laki tampak belakang	72
Gambar 46: Busana penari perempuan tampak depan.....	73
Gambar 47: Busana penari perempuan tampak belakang.....	74
Gambar 48: Alat musik Dambus diunggah pada 7 Nov 2017	89

Gambar 49: Alat musik Gong diunggah pada 13 Nov 2013.....	89
Gambar 50: Musik Drum diunggah pada tgl 25 Des 2019	90
Gambar 51: Keyboard Piano diunggah pada tgl 5 Sep 2019.	90
Gambar 52: Gitar Bass Elektrik	91
Gambar 52: Alat musik Violin diunggah pada tgl 24 Feb 2016	91
Gambar 53: Alat musik Triangle	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Karya Ligas	81
Lampiran 2: Pola Lantai.....	82
Lampiran 3: Jadwal Latihan.....	87
Lampiran 4: Nama-Nama Pendukung Karya.....	88
Lampiran 5: Alat-Alat Musik.....	89
Lampiran 6: Notasi Musik	93
Lampiran 7: Kartu Bimbingan	133
Lampiran 8: Biaya Pengeluaran.....	134
Lampiran 9: Lighting Cue Master.....	135
Lampiran 10: Plot Light.....	140
Lampiran 11: Outlet Power.....	141
Lampiran 12: Ground Plan.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya *Ligas* adalah karya tari yang terinspirasi dari pengamatan penata terhadap keadaan agraris masa kini di Provinsi Bangka Belitung. “*Ligas*” merupakan bahasa Belitung yang berarti sebuah usaha sekuat tenaga sebelum kehilangan semuanya. Penata melihat para petani yang sedang bercocok tanam di ladang dengan penuh kerja keras. Mereka berusaha dari mengolah tanah hingga merawat padi agar tetap tumbuh dengan baik dan bisa dipanen. Namun di balik kerja kerasnya mereka berkeluh kesah akan kesusahan dan gagal panen yang terjadi karena kemarau panjang di tahun 2019. Kegagalan tersebut merupakan kegagalan terbesar yang pernah terjadi sejak 15 tahun terakhir, tidak hanya itu kegagalan terjadi akibat pertambangan yang membuat tanah tercemar.



Gambar 1: Petani sedang memanen padi tanpa menggunakan alat bantu karena hasil panen sedikit. (sumber: <https://www.belitungtimurkab.go.id/?p=8878>).

Pada mulanya masyarakat tradisional Belitung bertempat tinggal di bagian pesisir pulau Belitung. Kemudian masuk ke daerah pedalaman daratan untuk mencari sumber makanan. Mereka hidup berkelompok memanfaatkan lahan yang ada untuk diolah dan membuka ladang. Lalu, mereka menempati wilayah pemukiman yang disebut *kubok* dan *parong*. *Kubok* merupakan komunitas kecil yang berasal dari sebuah keluarga yang kemudian berkembang menjadi beberapa keluarga hingga membentuk perkampungan kecil. *Parong* terdiri dari beberapa keluarga dan jumlahnya lebih banyak dari *kubok*, hingga membentuk sebuah perkampungan. Masyarakat membuka hutan untuk berladang sebagai sumber mata pencarian dan sumber makan.¹ Dalam buku *Estetika Paradoks* bagian Pola Tiga menjelaskan bahwa:

Kaum peladang adalah mereka yang hidup bercocok tanam padi di lahan kering yang tergantung pada curah hujan. Masyarakat peladang sudah tidak tergantung pada alam, karena mereka mampu memproduksi makanannya sendiri dengan bertani. Kaum peladang tidak memanfaatkan seluruh lahan untuk bertani. Hutan rimba masih mereka perlukan, ketika ladang lama telah tidak produktif akibat nilai kesuburannya berkurang.²

Kaum peladang Belitung menanam jenis padi Gogo yang dipanen setiap satu tahun sekali, karena padi ini tumbuh tidak seperti padi sawah yang memiliki pengairan khusus. Padi Gogo adalah padi yang tumbuh di tanah kering dan hanya disiram oleh air hujan. Perbedaan antara padi Gogo dan padi sawah adalah pada proses berkembangannya yaitu, padi Gogo membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan padi sawah. Padi Gogo hanya dipanen satu kali dalam

¹Firvan Adhitya, "*Pelestarian Tradisi Upacara Adat Maras Tahun Terhadap Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Masyarakat Desa Sukamandi*", Bandung: FKIP UNPAS 2016. 1-2

² Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press, 2006, 71.

setahun, sedangkan padi sawah biasanya dalam waktu satu tahun bisa dua hingga tiga kali panen.³



Gambar 2: Gagal panen padi di Babel karena kekeringan (Sumber: <https://www.google.com/amp/s/bangka.tribunnews.com/amp/2019/09/13/gagal-panen-padi-mencapai-rp-2-m-klaim-asuransi-petani>).

Walaupun gagal panen terjadi pada tahun 2019, petani Belitung tetap saja menggelar Upacara Adat yaitu *Marastahon* di setiap kampung. *Marastahon* berasal dari bahasa Belitung yang mempunyai arti kata “*maras*” yaitu pembersihan dan “*tahon*” yaitu tahun. Secara umum arti dari *Marastahon* adalah Upacara adat yang dilakukan petani Belitung sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melewati musim panen padi, serta meminta keselamatan warga dan keberhasilan panen padi di tahun yang akan datang. Upacara tersebut biasanya digelar selama 7 (tujuh) hari, bermula dari kegiatan pembersihan desa hingga puncak acara hiburan yang tidak pernah dilewatkan.⁴

³ Wawancara oleh Petani Budi Winarto pada Selasa, 14 Januari 2020 pukul 15.00 WIB

⁴ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/maras-tahun>, Marastahun, diunggah pada 17 Des 2015.

Salah satu hiburan yang terdapat di acara *Marastahon* adalah kesenian *Besepen*. Kesenian *Besepen* merupakan kebiasaan masyarakat berjoget bersama secara pasang-pasangan. Namun dalam perkembangannya keberadaan kesenian *Besepen* mulai tergeser dan memudar. Sekitar tahun 1960, Domra salah satu seniman tari yang ada di daerah Belitung mengubah sebuah karya tari yang berakar dari kesenian *Besepen*, menjadi tari Sepen yang terkenal saat ini.⁵ Beliau membuat Tari Sepen dengan jumlah penari genap, yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan secara berpasang-pasangan. Sepen merupakan singkatan dari “Seni Pencak” yang berarti dalam bahasa Belitung, *pencak* adalah sesuatu sikap yang menggebu-gebu untuk mengungkapkan kegembiraan, bukan dalam artian pencak silat. Tari ini dapat digolongkan ke dalam tari pergaulan, yang di tarikan secara berpasangan oleh penari laki-laki dan perempuan berjumlah genap.



Gambar 3: Tari Sepen Tari Berpasangan (sumber: <https://disbudpar.belitungtimurkab.go.id/content/mengenal-sepen-buding-potensi-wisataibudaya-di-belitung-timur>, diunggah pada 10 Juli 2017).

⁵Wawancara oleh Idham seniman tari Sepen, pada tanggal 13 Agust 2019 Desa Buding.

Secara koreografi bentuk garapan tari *Sepen* bersifat sederhana baik unsur gerak tari, pola lantai, maupun tata rias dan busana. Hampir semua motif *Sepen* sama, artinya pola gerak tidak berbeda jauh, karena dalam tarian ini ditekankan pada kelincahan kaki dan tepuk tangan penari. Spesifikasi dari tari *sepen* adalah kaisan kaki, dan tepuk tangan. Unsur gerak tersebut selalu hadir dari awal tarian hingga akhir tarian. Gerak kais kaki menyimbolkan aktivitas bekerja untuk mencari rezeki atau mencari makan dan juga simbol dari gerak membersihkan padi. Masyarakat Belitung percaya bahwa tepuk tangan serta loncat menyimbolkan ungkapan rasa kegembiraan dan kesenangan yang tidak terkira sebagai tanda syukur, serta merupakan luapan kekaguman terhadap suatu keberhasilan.⁶

Kedua unsur gerak tersebut menjadi daya tarik penata yang akan menjadi rangsang gerak dalam karya tari ini. Dari dua gerak spesifik tersebut, jika dianalisis geraknya sebagai berikut:

1. Gerak Kais kaki adalah sesuatu kegiatan yang menggaruk-garuk tanah untuk mencari makan atau bekerja untuk mencari rezeki.
2. Tepuk tangan adalah suatu tamparan telapak tangan kanan dengan telapak tangan kiri sehingga menghasilkan bunyi. Tepuk tangan merupakan ungkapan kegembiraan.

Dalam seni pertunjukan khususnya pertunjukan tari sangat banyak menghadirkan simbol-simbol yang akan mewakili perasaan atau kehendak penata

⁶ Marga Juita Purnama Ayu, Skripsi: "*Analisis Koreografi tari Sepen versi bapak Suchron*", Yogyakarta: ISI, 2015.

tari, untuk divisualkan sehingga konsep yang sudah di tata akan tersampaikan ke hadapan penonton. Berikut ini penjelasan simbol menurut pandangan para ahli:

Dalam berbagai keragamannya perwujudan kesenian senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah-kaidah dan simbol-simbol. Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana juga dalam bahasa, menyiratkan satu bentuk pemahaman bersama di antara warga-warga penduduknya. Perwujudan seni, sebagai suatu kesatuan karya, dapat merupakan ekspresi yang bermatra individual, social, maupun budaya, yang bermuatan isi sebagai substansi ekspresi yang merujuk pada berbagai tema, interpretasi, atau pengalaman hidup tertentu. Karya seni sebagai simbol, atau katagori tempat yang dibuat oleh manusia secara sengaja, di dalamnya termuat baik simbol manusuka (*arbitrary symbol*) maupun simbol ikonik (*iconic symbol*). Simbol-simbol dalam kesenian adalah simbol ekspresi, yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia, yang diguunkan ketika mereka terlibat dalam kegiatan atau komunikasi seni (Barger, 1984:7).⁷

Gerak dalam tari bukan hanya yang nyata dan sesuai dengan realita, tetapi gerak yang diubah menjadi gerak yang sifatnya ekspresif. Bentuk gerak yang ekspresif adalah bentuk yang diungkapkan manusia agar dapat dinikmati dengan rasa. Susanne K. Langer mengungkapkan bahwa gerak-gerak ekspresi ialah gerak yang indah, yang dapat menggetarkan perasaan manusia. Sedangkan gerak indah ialah gerak yang distiril dan mengandung ritme tertentu.⁸

Dilihat dari sudut pandang pertanian Belitung kecukupan kebutuhan pangan seperti padi yang hasilkan hanya dapat memenuhi 3% dari seluruh jumlah penduduk Belitung. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan kondisi tanah di daerah Belitung yang hanya mengandung PH atau reaksi asam rata-rata di bawah 4 (empat) dan memiliki kandungan alumunium yang sangat tinggi. Sehingga ketersediaan padi untuk masyarakat Belitung sendiri masih kurang dan

⁷ Rina Martiara dan Budi Astuti, Analisis Struktural Sebuah Metode penelitian Tari, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2018, 17.

⁸ Fitrorozi, 2017, *Pedoman Standar Tarian Selamat Datang Kabupaten Belitung*, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Belitung, 22.

harus mengambil dari luar daerah.⁹ Tidak hanya itu akibat curah hujan yang tidak kunjung turun mengakibatkan kekeringan dan kemarau yang berkepanjangan pada tahun 2019. Pada musim tanam padi periode mei- juni 2019, dari 126 hektar lahan padi, sejumlah 112 hektar nya mengalami gagal panen akibat kekeringan yang terjadi di Dusun Danau Nujau Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur.

Petani yang bernama pak Subagio mengatakan bahwa selama 15 tahun beliau mengolah sawah tersebut baru tahun ini mengalami kekeringan hingga dinyatakan gagal panen. Kekeringan ini merupakan kekeringan terpanjang hingga dua bulan lebih. Kekeringan tersebut juga mengakibatkan adanya hama penggerek batang padi yang turut menggagalkan panen padi, seharusnya jika ada air hujan hama tersebut tidak bisa menyerang.

Permasalahan kontekstual agraria yang ada di daerah Bangka-Belitung adalah pertanian yang kehilangan lahan akibat pertambangan. Sudah kita ketahui bahwa Bangka Belitung terkenal dengan hasil tambang. Aktivitas penambang timah menyebabkan banyak lahan di Bangka Belitung kritis. Masyarakat dengan mudah mencari kekayaan dari dalam bumi kemudian dijual dan dapat menafkahi keluarganya. Berdasarkan data KLHK, kawasan hutan produksi di Bangka-Belitung yang rusak sekitar 5.500 hektar dan di luar kawasan hutan sekitar 270 ribu hektar. Kegiatan pertambangan tersebut membuat lingkungan Bangka Belitung menjadi memprihatinkan, dikarenakan penambang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya untuk menutup kembali bekas galian lubang tambang. Berdasarkan kondisi tersebut sangat sulit masyarakat untuk kembali berkebun

⁹ Wawancara Budi Winarto asli Bantul Yogyakarta, yang sudah 40 tahun Bertani dan tinggal di Belitung. Selasa, 14 Jan 2020.

lada atau bertani. Adapun kerusakan lahan pasca tambang berpengaruh pada fisik lahan serta kimia tanah yang tercemar. Sehingga letak lokasi ladang padi pun berada di dekat tambang timah.¹⁰

Surve dari dinas pertanian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengatakan bahwa lahan pertanian semakin kritis karena maraknya pembukaan lahan besar-besaran untuk pertambangan. Dari pertambangan tersebut banyak sekali dampak bagi lingkungan. Contohnya adalah tanah yang menjadi tidak subur atau tidak bisa ditanami, karena sudah tercemar dari bahan kimia yang beracun hingga, mengubah komposisi kimia tanah itu sendiri. Dahulunya tanah tersebut ditumbuhi hutan-hutan yang rimbun dan lebat sekarang sudah gundul menjadi lobang-lobang besar. Kemudian contoh kedua adalah kondisi air juga turut tercemar akibat air bekas tambang mengalir ke sungai, hingga menjadi keruh dan tidak bersih. Air bekas tambang tersebut mengandung logam berat yang dapat merembes ke sistem air tanah dan dapat mencemari air tanah permukiman sekitar.

¹⁰ <https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2019>, oleh Nopri Ismi, di akses tgl 28 Jan 2020 pukul 22.00 WIB.



Gambar 4: Kondisi Pertambangan liar yang merusak Lingkungan di Bangka Belitung (Sumber: <https://m.tribunnews.com/regional/2014/02/19/polda-babel-akan-berantas-penambang-liar>).



Gambar 5: Kondisi air yang tercemar akibat pertambangan (Foto: Bella, 4 Jan 2020).

B. Rumusan Ide Penciptaan

Gerak kais dan gerak tepuk tangan merupakan gerak spesifik tari Sepen, yang selalu hadir dari awal hingga akhir. Gerak kais dalam tari Sepen merupakan

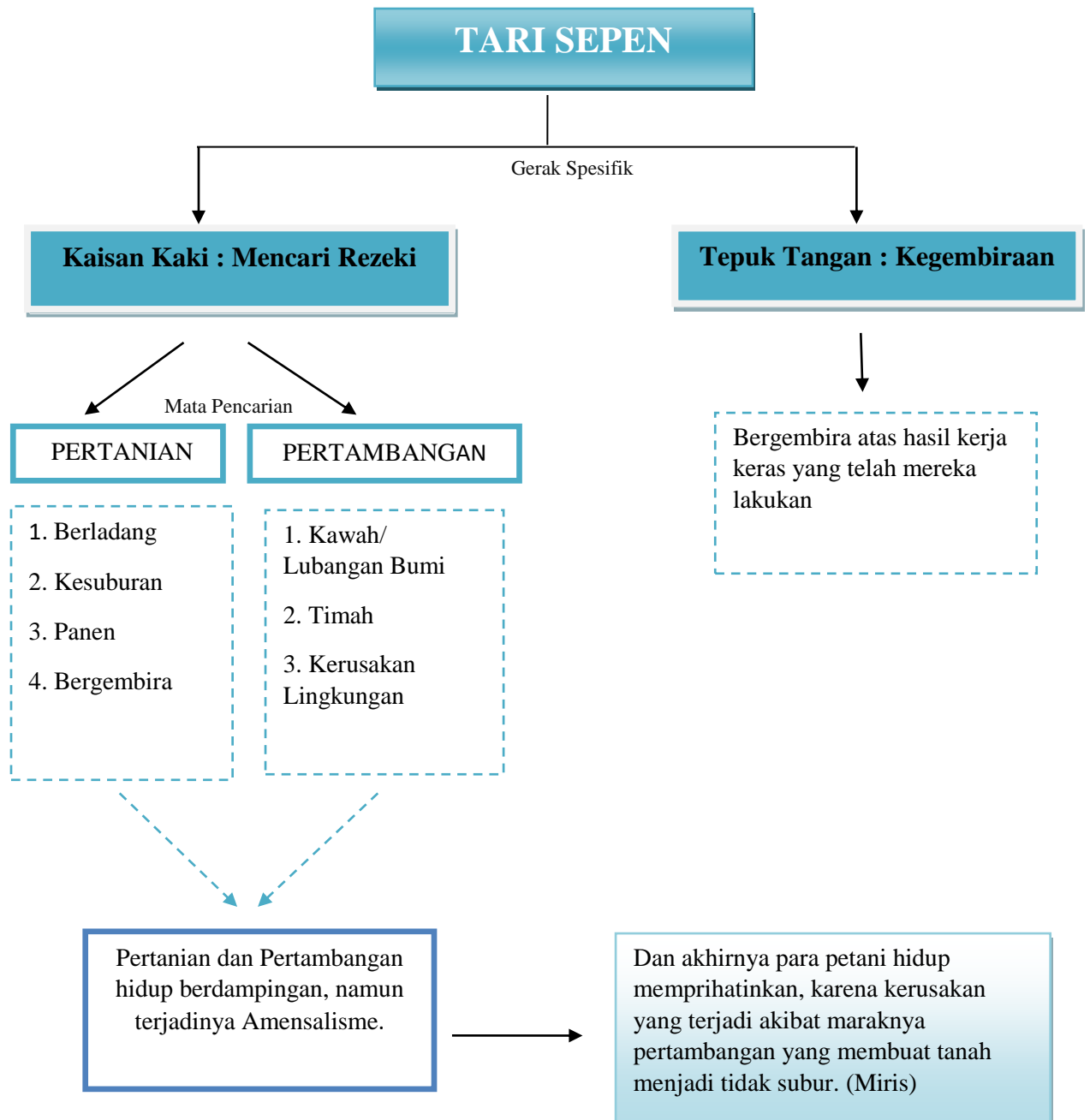
simbol dari kegiatan petani mengais rezeki diladang. Gerak tepuk tangan merupakan suatu ungkapan kegembiraan petani atas hasil kerja keras yang mereka capai. Kedua unsur gerak tersebut menjadi rangsang gerak dalam karya ini.

Penata mendapatkan sumber ide penciptaan dari fenomena agraria yang terjadi di Belitung masa kini. Fenomena tersebut seperti kemarau yang berkepanjangan dan lahan pertanian yang kritis akibat pertambangan. Kondisi pertanian yang memprihatinkan dan keresahan petani Belitung akan penata visualkan dalam karya tari ini. Penata memilih penari berjumlah 10 orang, yang dilakukan oleh 5 penari laki-laki dan 5 penari perempuan. Hal ini memiliki alasan mengapa penarinya genap dan berkelompok, karena masyarakat Belitung mempercayai berkelompok adalah simbol dari gotong-royongan yang tidak bisa dilakukan sendiri tanpa kebersamaan. Berpasangan menyimbolkan kesuburan, hal ini berkaitan dengan tari *Sepen* sebagai ungkapan kesuburan dalam upacara *Marastaun*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan kreatif penciptaan yaitu;

1. Bagaimana kondisi agraria yang ada di Belitung menjadi inspirasi artistik ke dalam sebuah karya tari?
2. Bagaimana suasana kegembiraan pada saat pesta panen padi di Belitung dapat menjadi inspirasi karya Tari.

Analisis Kontekstual Antara Tari Sepen dan Agraris



C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan rumusan ide penciptaan yang telah diuraikan di atas maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah

Tujuan :

- a. Menciptakan koreografi baru yang dikomposisikan dalam koreografi kelompok.
- b. Menciptakan karya tari yang terinspirasi dari kondisi agraris di Daerah Belitung.
- c. Menciptakan motif gerak baru yang berpijak pada unsur gerak tari Sepen dari daerah Belitung.
- d. Melestarikan dan mengembangkan tari *sepen* Belitung.

Manfaat:

- a. Meningkatkan pemahaman dan mempunyai pengalaman dalam penggarapan sebuah tari kelompok.
- b. Mendapatkan teknik gerak baru pada unsur gerak kais, dan tepuk tangan melalui proses kerja kreatif.
- c. Mengetahui makna yang terkandung dalam gerak kais dan tepuk tangan dalam tari *Sepen*.
- d. Mengetahui latar belakang dari tari Sepen yang terlihat bergembira ternyata ada suatu kesedihan yang terjadi sebelumnya.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Penciptaan sebuah karya seni khususnya seni tari tentu membutuhkan penelitian dari berbagai sumber acuan untuk dijadikan pedoman. Tinjauan sumber acuan ini digunakan sebagai pengetahuan, sumber ilmu, sumber inspirasi, serta pendukung dalam garapan proses kreatif. Tinjauan sumber acuan yang digunakan pada proses penciptaan tari kali ini membutuhkan berbagai sumber seperti: sumber lisan, sumber tulisan, maupun sumber webtoografi agar terciptalah sebuah karya tari beserta dengan tulisan pertanggung jawabannya.

1. Sumber Lisan

Salah satu seniman Belitung yang selalu melestarikan tari *Sepen* adalah bapak Suchron. Beliau adalah seorang guru seni budaya di SD, SMP, dan pemimpin sanggar *Pelandok Laki*. Beliau memberikan penjelasan mengenai sejarah tari *Sepen* dari awal hingga saat ini, dan banyak perubahan yang disampaikan kepada penata. Dari tahun 2010 penata menjadi anggota di sanggar *Pelandok Laki*. Alhasil penata banyak mengetahui informasi tari *Sepen*, kemudian penata diberi kesempatan menari di acara *Marastahon*. Beliau mengatakan bahwa tari *Sepen* versinya terdiri dari 14 motif , yaitu ada: *Tendang Ayun, Tepok Salam bawah, Biase, Bepegangan, Yasek, Nyilang kaki, Luncat Nule, Langkah Tak Jadi, Luncat Salam, Tepok Salam, Kaki Pincang, Tepok dayung, Liwat, Dak liwat*. Penekanan pada tarian ini adalah kelincahan atau kegembiraan penari *sepen*.



Gambar 6: Penata tari berfoto bersama pak Suchron dan anak didiknya, setelah melihat pertunjukan tari *Sepen* dan wawancara. (Foto: Bella, 10 Jan 2020).

Pada Tanggal 13 Agustus 2019, penata mengunjungi kediaman pak Idham di desa Buding. Pak Idham merupakan pewaris tari *Sepen* yang ada di Desa Buding. Beliau mengatakan bahwa Tari *Sepen* merupakan tari pergaulan muda-mudi, tari ini berfungsi untuk menyambut tamu-tamu yang datang ke daerah Belitung khususnya daerah Buding. Dahulunya tari *Sepen* pertamakali diciptakan oleh pak Sudin, seorang yang berasal dari Kalimantan dan kemudian menetap di Belitung timur khususnya daerah Buding. Beliau mengajarkan tari *Sepen* ke masyarakat khususnya muda-mudi. Pak idham sendiri merupakan anak murid pak Sudin dan sekarang pewaris tari *Sepen* di Desa Buding. Tari *Sepen* pertama kali dipentaskan di tahun 1958 di acara Marastahun. Tari *Sepen* tidak mengandung kata arti tersendiri, namun diambil dari kata zapin yang berasal dari kalimantan. Beliau menyebutkan tari *Sepen* mempunyai ciri khas seperti langkah kak dan tepuk tangan. Dalam setiap unsur gerak ataupun motif gerak tidak memiliki

spesifik arti tersendiri. Motif motif tersebut hanya hadir sebagai ungkapan kegembiraan.

Petani Belitung yang bernama Budi Winarto merupakan sumber lisan yang penting dalam penelitian Tugas Akhir penata. Beliau lahir pada tahun 1961 di Sewon Bantul Yogyakarta, kemudian berpindah ke Belitung dan menetap menjadi petani sejak 40 tahun yang lalu. Penata banyak mendapatkan informasi mengenai keadaan pertanian yang ada di daerah Belitung. Dari segi kesulitannya karena PH tanah hanya 4 membuat petani harus melakukan usaha lebih agar padi tersebut bisa tumbuh dan berkembang. Masalah tanah yang kurang subur tersebut masih bisa diatasi oleh petani-petani Belitung dengan cara memberi pupuk dan memilih bibit unggul. Beliau mengatakan masalah yang sulit di atasi ketika kemarau datang yang berakibat tidak ada air hujan yang menyirami tanaman padinya, sehingga hewan pengganggu seperti hama penggerek batang turut menggagalkan panen petani.

2. Sumber Tertulis

Pada penciptaan karya tari ini penata lebih menekankan kepada kelincahan, kekuatan, dan kebersamaan yang diungkapkan melalui penari laki-laki dan perempuan yang berpasangan. Mencoba mengolah dan menginterpretasi gerak kais yang diartikan sebagai mencari rezeki dari segi aspek koreografinya, seperti aspek ruang, aspek waktu, dan aspek tenaga. Penata menuangkan segala ide yang dimilikinya menjadi garapan tari, dengan itu penata membutuhkan buku-buku yang menjadi acuannya seperti:

Buku *Pedoman Standar Tari Selamat Datang Kabupaten Belitung*, 2017 yang di tulis oleh Surdia, Wulan Febriyanti, dan Darto Mailando. Buku ini ditulis oleh tiga orang sarjana seni yang pernah mengenyam pendidikan strata-1 di Institut Seni Indonesia. Mereka membuat buku ini untuk menjaga dan melestarikan tarian daerah sebagai warisan budaya masyarakat Pulau Belitung. Oleh karenanya buku ini memberikan pemahaman mengenai pola gerak dan ragam gerak yang sangat berciri khas pada tarian-tarian daerah Belitung. Gerak silat pada tari Selamat Datang Kabupaten Belitung juga memberikan pemahaman kepada penata bahwa gerak silat tersebut merupakan simbol dari tolak balak.

Buku berjudul *Koreografi Lingkungan, revitalisasi gaya pemanggungan dan gaya penciptaan seniman nusantara* Yogyakarta: Cipta Media 2012 yang ditulis oleh Hendro Martono merupakan buku yang menjelaskan metode penciptaan koreografi gaya nusantara yang diberi istilah koreografi Lingkungan. Sebuah pendekatan penciptaan karya tari yang berwawasan lingkungan dan kehidupan sosial dari suatu komunitas, menciptakan ruang baru untuk berekspresi dan mengoptimalkan ruang masyarakat. Dari buku tersebut penata banyak mendapatkan tuntunan dalam menemukan dan pematangan konsep karya tari ini hingga tahapan proses kreatif. Proses kreatif yang merupakan tahap lanjutan dari tahap awal pematangan konsep yang mengutamakan penemuan desain, motif, teknik gerak, musik dan aspek pendukung artistik lainnya. Adapun 4 proses kreatif yaitu: Sensasi ketubuhan, Sensasi emosional, Sensasi imaji, dan ritus ekspresi.

Buku yang memberikan pemahaman koreografi yang memiliki tiga elemen dari tulisan Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*,

Yogyakarta: Cipta Media, 2017. Buku ini sangat menuntun penata dalam menciptakan karya tari dengan tiga konsep yaitu “bentuk”, “teknik”, dan “isi” (*form, technique, and content*). Sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa “teknik” yang baik. Dalam karya ini penata mendapat pengetahuan bagaimana cara memvariasikan dari sebuah ruang yaitu ada pola lantai, arah, level, dimensi, dan ruang positif-negatif. Penata bekerja kreatif dalam mengolah gerak-gerak tersebut agar terhindar dari karya yang monoton. Dengan itu perlu banyak variasi dari segi keruangannya.

Proses penciptaan tari, kita sangat membutuhkan buku acuan yang menjelaskan mengenai koreografi dan komposisi tari. Penata dimudahkan menciptakan karya tari ini karena tuntunan dan pembelajaran dalam buku Jacqueline smith, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* (diterjemahkan oleh Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*), IKALASTI Yogyakarta, 1985. Melalui buku ini penata mendapatkan beragam informasi tentang ilmu koreografi, seperti petunjuk dan tahapan penciptaan tari, dan kemudian mengetahui rangsang tari yang penata tentukan adalah rangsang idesional. Penata terinspirasi dari gerak kais yang artinya mencari rezeki hingga melihat fenomena yang diakibatkan dari pertambangan ke pertanian. Kemudian terungkap tipe tari adalah tari Dramatik. Dalam buku ini juga, penata mengetahui cara mengkomposisikan gerak bersama ruang, waktu, dan tenaga.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkhapi, 2003, merupakan buku yang menjelaskan seluruh komposisi-komposisi tari dalam koreografi kelompok. Buku ini menjelaskan seperti pertimbangan jumlah penari, pertimbangan jenis kelamin penari, struktur keruangan koreografi kelompok, struktur waktu koreografi kelompok, hingga proses koreografinya. Contohnya dalam pembagian pusat perhatian yang akan ditimbulkan oleh penari. Penata memilih 10 penari yang terdiri dari 5 penari perempuan dan 5 penari laki-laki kemudian dari 10 penari tersebut dapat dibagi beberapa pusat perhatian setelah membaca buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Karya ini memilih penari, jumlah penari, dan jenis kelamin penari yang sesuai dengan konsep garap. Dimulai dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang harus penata lakukan. Seperti melakukan eksplorasi/penjelajahan pemilihan penari ke kelas-kelas praktek di Jurusan Tari. Melihat dan mengamati ketubuhan adik tingkat yang dibutuhkan agar bisa mengikuti ketubuhan penata. Setelah mendapatkan penari, penata dan penari bersama-sama berimprovisasi gerak dasar yang akan dikembangkan dan diolah oleh penata pada saat kerja studio bersama penari.

3. Sumber Webtografi

Berbagai sumber dari informasi dapat diakses melalui jejaring sosial, atau situs internet. Penata membutuhkan video tari *Sepen* yang mudah dilihat di youtube untuk menjadi acuan gerak tari, struktur tari, dan menganalisis koreografi tarinya. Diambil dari <https://youtu.be/uN7ljzUXqq8>, pada 8 April 2019 jam 19.07 WIB. Penata mendapatkan Video tari *Sepen* yang berjudul “*Tari Sepen (Bangka*

Belitung, Sumbagsel)” yang diunggah di Youtube pada tanggal 20 April 2015. Video tari ini menjadi referensi penata dalam pegangan gerak dasar yang ada di tari Sepen seperti gerak kais kaki, loncat, dan tepuk tangan penari. Dari ketiga aspek tersebut penata mendapatkan materi gerak yang akan diolah dan dikembangkan.

Songs Of The Wanderers - Cloud Gate Dance Theater of Taiwan dengan penata tari Lin Hwai-Min. Karya ini merupakan salah satu karya tari yang menjadi acuan penata. Karya tersebut menggambarkan tentang kondisi hutan yang mengalami kerusakan yang ditandai dengan api atau kebakaran hutan. Videografi tersebut penata ambil dari Youtube yang dipublikasi pada tanggal 24 Oktober 2017 dengan link <https://youtu.be/NArFdcM4uMc>.

4. Sumber Seni Pertunjukan

Sumber Seni Pertunjukan adalah karya tari *Begencak* yang merupakan Ujian akhir mata kuliah Koreografi Mandiri oleh karya penata sendiri. Karya *Begencak* merupakan karya tari bertipe tari studi yang mempunyai banyak motif gerak yang telah diolah melalui proses kreatif dari gerak kais dan tepuk tangan. Karya tersebut dipentaskan pada tanggal 10 Desember 2019 di Auditorium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN TARI

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Berkaitan dengan tema karya tari *Ligas*, yaitu “Perjuangan Petani” sangat jelas terlihat dari setiap situasi yang selalu mengarah dengan lingkungan Bumi Belitung. Situasi yang miris akibat kurang subur tanah yang ada di Belitung membuat petani harus berusaha lebih keras untuk bercocok tanam. Penata menggambarkan aktivitas petani ladang yang sedang bercocok tanam. Mulai dari simbol kesuburan hingga terjadi suasana kemarau dan kondisi kerusakan lingkungan akibat pertambangan penata visualkan. Kebersamaan dan kegotongroyongan masyarakat dalam bekerja atau mengais rezeki di ladang menjadi inspirasi dalam karya tari ini.

Landasan penciptaan karya tari ini menggunakan gerak mengais yang bersumber dari gerak spesifik tari sepen, yang menyimbolkan mencari rezeki, dan kemudian gerak *nugal* dengan properti *igal* yang menggambarkan petani sedang melobangi tanah. Pencarian gerak dilakukan sesuai dengan ketubuhan yang ada pada diri penata. Teknik gerak yang digunakan seperti mehentak, dan mengalir. Penata mempunyai alasan yang harus dijelaskan dalam pemilihan yang diungkapkan dalam mengkspresikan karya tari;

- 1) Memilih penari berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, untuk menyampaikan makna kesuburan.
- 2) Memilih penari yang berjumlah genap, karena kesenian *Besepen* dilakukan secara berpasang-pasangan dan selalu genap.

- 3) Menggunakan properti igal atau kayu untuk melobangi tanah ketika hendak berladang.
- 4) Menggunakan jaring-jaring hitam atau pramet sebagai pendukung *setting* lingkungan yang tercemar.
- 5) Memilih iringan musik yang berangkat dari idiom musik Melayu Belitong, yang dimainkan secara langsung hingga memudahkan respon konsep tari.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.¹ Munculnya ide dalam menciptakan karya seni berawal dari rangsang. Rangsang menjadi hal dasar yang menggerakkan fikir dan fisik untuk mencipta gerak maupun tarian. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.² Karya ini mengarah pada 2 rangsang yaitu rangsang idesional dan kinestetik.

Rangsang ide timbul dari pengalaman penata melihat secara langsung di satu perkampungan penuh dengan keramaian. Penata menyaksikan secara langsung kegiatan masyarakat Belitong yang saling tolong-menolong. Di sana hadirilah kesenian *Besepen*, seluruh warga masyarakat berkumpul dengan berjoget secara berpasang-pasangan meluapkan kegembiraan mereka, untuk merayakan keberhasilan setelah panen padi. Namun tidak hanya kebahagiaan yang terlihat,

¹Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, 20.

² Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, 20.

penata juga melihat perjuangan petani dalam mencapai keberhasilan panen padi tidaklah mudah. Petani dihadapkan dengan kondisi tanah yang kurang subur, lahan pertanian yang kritis akibat pertambangan yang makin meluas, dan curah hujan yang tidak menentu, membuat petani harus lebih berusaha untuk merawat padi-padi tersebut tumbuh dan berkembang sampai bisa dipanen. Pada tahun 2019 pun terjadilah kemarau yang panjang hingga mengalami banyak gagal panen yang besar. Melihat situasi seperti itu, penata mendapatkan ide penciptaan yang akan dituangkan ke dalam karya tari ini.

Rangsang kinestetik yang penata ambil adalah gerak kais, dan gerak tepuk tangan menjadi fokus dalam Tari Sepen. Penata ingin mengolah dan mengembangkan dari aspek koreografinya yaitu ruang, waktu, dan tenaga melalui proses kreatif.

2. Tema Tari

Tema merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari, dengan adanya tema maka seorang penata mempunyai batasan atau landasan dasar yang akan digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Pada karya ini tema berjenis Literal yang berarti mempunyai pokok permasalahan yang mengandung “isi” dari tarian atau koreografi esensinya adalah “tema cerita” tertentu, yang disajikan ke dalam bentuk dramatik.

Karya tari ini bertemakan “Perjuangan Petani”, yang dimaksud adalah kerja keras yang dilakukan petani dalam menghadapi cuaca yang buruk hingga keadaan tanah yang tidak subur kususunya petani ladang di daerah Belitung. Saat ini kondisi bumi Belitung mengalami kemirisan akibat pertanian dan

pertambangan hidup berdampingan tetapi bertentangan. Kondisi tersebut sangat merugikan di bidang pertanian, akibat pertambangan tanah menjadi tidak subur, dan lahan yang subur dibabat habis hingga lahan pertanian menjadi kritis. Para petani hidup sangat memprihatinkan, hingga mereka saling kerjasama dan kerja keras untuk mencapai tanah yang subur dan memiliki hasil panen yang baik.

3. Judul Tari

Judul adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah karya. Pemilihan judul yang unik juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat yang akan menyaksikan suatu karya tari. Dari judul karya tari ini penata memilih menggunakan bahasa daerah Belitung yaitu “*Ligas*”, yang memiliki arti berusaha sekuat tenaga sebelum kehilangan semuanya. Kerja keras petani yang memperbaiki tanah Belitung hingga menjadi subur.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Pada karya tari ini merupakan garapan tari yang memiliki tipe tari Dramatik. Tipe tari Dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat, penuh daya pikat, dinamis, banyak ketegangan, dan mungkin melibatkan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita. Tipe tari ini terkait dengan emosi dan kejadian dalam hubungannya dengan manusia dan karakteristik menjadi titik perhatian.³ Penata akan memvisulkan kejadian-kejadian yang dialami petani bermula dari awal bercocok tanam dengan suasana tenang, lalu

³ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, 27.

mengalami kegagalan dengan emosi yang tegang dan miris, dan akhirnya merayakan pesta panen padi dengan kegembiraan.

Jacqueline Smith mengatakan bahwa mode penyajian tari ada dua macam yaitu secara representasional dan simbolis. Pada karya *Ligas* ini menggunakan mode penyajian simbolis. Mode simbolis yang artinya menghadirkan tanda tertentu atau tanda orisinal, serta dari aspek lainnya unik dan tidak nyata.⁴ Penata akan membuat symbol yang berkenaan dengan kehidupan petani dan perjuangannya, salah satunya dengan symbol pola tiga.

Dalam karya *Ligas* terdapat beberapa bagian yang akan direalisasikan, dengan urutan penyajian sebagai berikut:

a. Introduksi

Pada bagian introduksi ini penata ingin memberikan pesan bahwa kesuburan yang ada di Belitung telah hilang. Dimulai dengan penari laki-laki dan perempuan, menari secara berpasangan yang menyimbolkan kesuburan. Penata menggambarkan keadaan yang subur di awal, dan kemudian berubah menjadi keadaan yang rusak.

b. Adegan 1

Pada bagian ini memvisualkan aktivitas petani di ladang. Mulai ditandai dengan masuknya 8 penari membawa *igal* atau tongkat kayu, dari membuka lahan sampai melubangkan tanah atau *nugal* sebelum benih padi disemai. Di bagian ini penari melakukan studi gerak kais dan olah properti *igal*.

⁴ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, 29.

c. Adegan 2

Pada adegan 2 ini terjadi konflik, yang ditandai dengan jatuhnya kain hitam dari atas menutupi petani yang sedang bertani. Kain hitam tersebut membungkus habis seluruh tubuh petani. Penata menggambarkan terjadilah kerusakan lingkungan dari segi tanah maupun air yang berdampak ke pertanian. Hal tersebut disebabkan oleh pertambangan yang semakin merajalela di Bumi Belitung, hingga lahan petani menjadi kritis dan tidak subur.

d. Adegan 3

Perlahan suasana berubah membaik dengan usaha yang kuat terlihat dilakukan oleh panari untuk menggambarkan bahwa para petani Belitung bisa membalikkan kesulitan tersebut hingga menjadi membaik dan berbuah manis.

e. *Ending*

Pada bagian *ending* penata menyimbolkan rasa syukur petani atas keberhasilan panen padinya, walaupun tidak banyak yang berhasil dipanen. Lalu seluruh penari melakukan gerak kesenian *besepe* yang mengungkapkan kegembiraan masyarakat yang telah melewati kesusahan selama bercocok tanam padi.

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Gerak adalah substansi mendasar dari tari. Gerak dapat diartikan sebagai tenaga yang bergulir dalam ruang dan waktu. Ketiga hal pokok ini tidak dapat dipisahkan, karena keseluruhannya menjadi satu keutuhan dalam membangun gerak. Pada dasarnya teknik gerak pada karya ini merupakan pijakan dari teknik gerak kais dan tepuk di dalam tari Sepen. Penata menekankan pola gerak yang akan digunakan dalam karya ini adalah mengalun, berputar, naik-turun, dan melompat. Properti yang digunakan adalah tongkat kayu yang berukuran tinggi \pm 2 meter berfungsi untuk melonbangi tanah sebelum menanam benih padi.

2. Penari

Jumlah penari dalam komposisi kelompok perlu dipertimbangkan pula dari jenis kelaminnya, baik sajian tari itu bersifat literal atau non-literal. Terutama garapan dengan bentuk literal mengandung tema atau cerita tertentu dan tipenya lebih kepada laku dramatari.⁵ Dalam karya tari ini membutuhkan penari yang berjumlah genap yang terdiri dari penari perempuan dan penari laki-laki. Postur tubuh penari ada yang berbeda sedikit namun tidak menjadi masalah. Penata memilih 5 penari perempuan dan 5 penari laki laki.

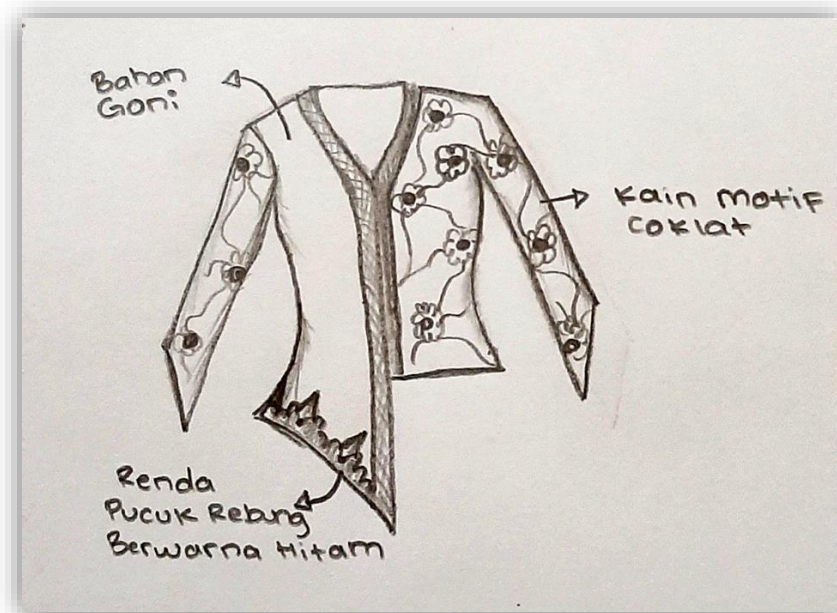
⁵Jacqueline M.Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, 34.

3. Musik Tari

Musik merupakan bagian terpenting dalam sebuah pertunjukan seni tari. Musik juga salah satu elemen pendukung tari, selain sebagai ilustrasi, pengiring, dan juga dijadikan patokan atau penentuan keseragaman hitungan gerak dalam tari. Musik tari dalam karya ini merupakan musik yang dimainkan secara langsung yang berpijak dari musik Melayu dan digarap baru. Dari musik inilah memperkuat identitas dan spesifikasi karya tari ini yang berasal dari Daerah Belitung. Penata juga memunculkan musik yang dengan suasana tenang, tegang, dan bergembira. Penata merencanakan untuk menggunakan instrumen musik seperti akordion, gambus, violin, gendang, babano, dan bass. Dalam membuat musik tari ini terdapat la komposer yang bernama Rendy Dwi Okatrinada, dan pemain musiknya ada Wildan, Kiki, Yuda, dan Rico.

4. Tata Rias dan Busana

Rias dan Busana merupakan aspek yang tidak boleh ketinggalan dalam suatu pementasan tari. Penari perempuan dan penari laki-laki menggunakan rias wajah korektif. Rias wajah korektif tersebut bertujuan untuk menyempurnakan bentuk fisik wajah yang kurang sempurna dan disamarkan ke bentuk wajah yang ideal. Hal tersebut mendukung konsep kesederhanaan sebagai petani. Baju yang digunakan penari perempuan adalah baju kebaya lama, berbahan dasar kain voal dan kombinasi goni, dengan model yang sederhana berfungsi untuk mempermudah penari di saat bergerak dan juga penonton lebih mudah untuk melihat bentuk tubuh penari.



Gambar 7: Sketsa baju penari perempuan (Bella: 26 Maret 2020).

Baju yang digunakan penari laki laki berbahan sama juga dengan material baju perempuan, hanya saja model untuk penari laki-laki yang terkesan santai dan mempunyai kerah kecil.



Gambar 8: Sketsa Baju penari laki-laki (Bella: 26 Maret 2020).

Lalu penari laki-laki maupun penari perempuan menggunakan celana panjang warna merah maroon berbahan arabian dan dikombinasi songket ringan.



Gambar 9: Sketsa celana penari (Bella: 26 Maret 2020).

Pada saat introduksi penari laki-laki dan perempuan menggunakan kostum yang berbalut kain sifon *silver* atau coklat untuk menunjang kesan tanah dan timah. Baju tersebut didesain dengan penuh kain yang membuat garis tertunda pada saat bergerak. Kesederhanaan dalam berbusana memunculkan kesan masyarakat pedesaan yang sedang berladang, hal tersebut sebagai pendukung konsep yang telah dijelaskan di atas.

5. Pemanggungan

a. Tata Cahaya Panggung

Tata cahaya panggung merupakan bagian dari Tata Teknik Pentas yang spesifikasinya mengenai pengetahuan teori dan praktek membuat desain

pencahayaannya panggung. Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton. Sedangkan panggung berarti suatu tempat pertunjukan yang di persiapkan bersama fasilitas perlengkapannya termasuk peralatan pencahayaan.⁶

Tata cahaya dalam seni pertunjukan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam mendukung suasana yang akan penata visualkan, dengan itu penata membutuhkan cahaya sebagai pembentuk suasana *introduksi, adegan 1, adegan 2, adegan 3, dan ending*.

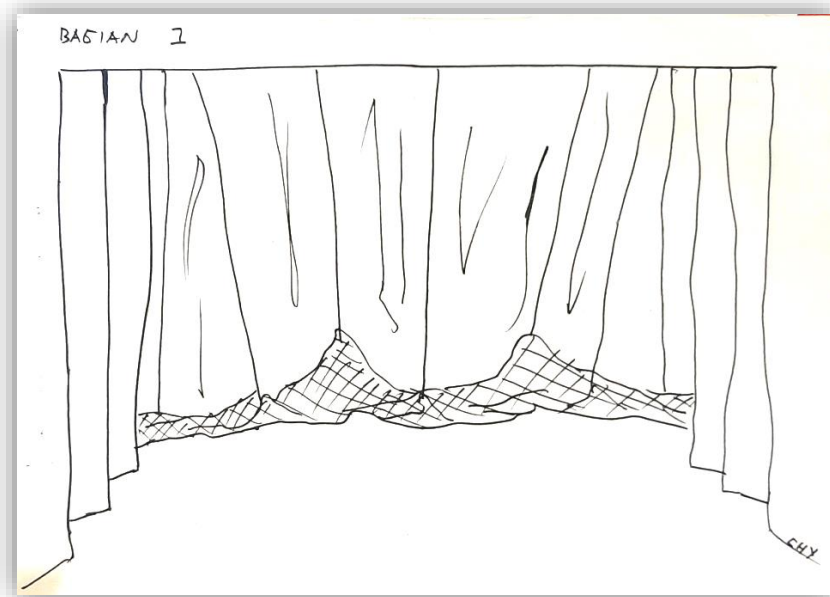
Pada bagian *introduksi* penata menggunakan *elips profile* untuk mendapatkan fokus di bagian *down center stage* atau apron. Lalu adegan 1 penata menggunakan cahaya yang menyimbolkan kerja keras, dan bersemangat menggunakan filter seperti warna merah. Adegan 2 cahaya menjadi redup hingga membuat kesan yang kacau. Adegan 3 menggunakan pencahayaan umum menyimbolkan suasana pertanian yang membaik. Dan *ending* menggunakan cahaya hangat berwarna merah untuk mendukung suasana kegembiraan pesta panen padi.

b. Tata Rupa Pentas

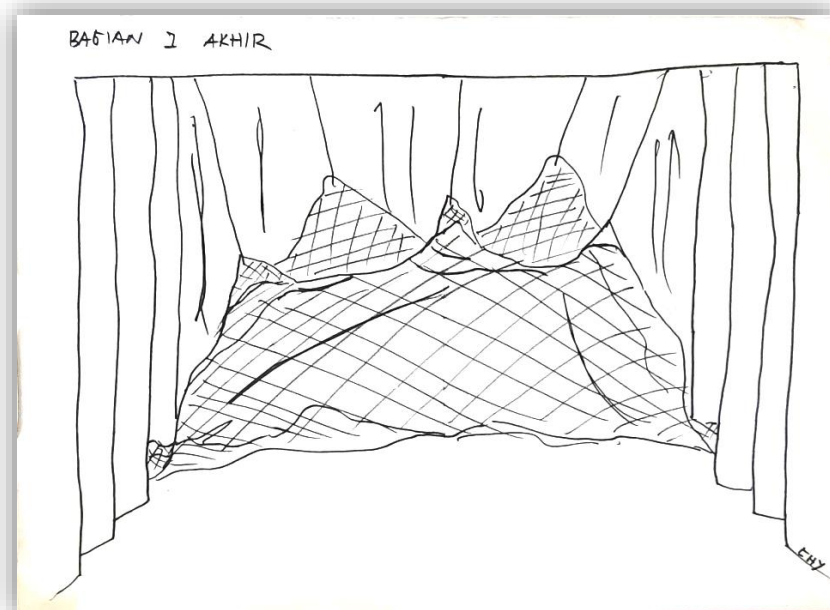
Pertunjukan penciptaan karya Tugas akhir Jurusan tari strata 1 akan di laksanakan di Auditorium Jurusan Tari Fakultas Seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tari ini akan digelar di *Proscenium Stage*. Pada karya tari ini, penata membutuhkan *setting* panggung yaitu jaring paranet yang digantung, kemudian dijatuhkan ke panggung menyimbolkan ladang petani yang

⁶ Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, (Yogyakarta: Cipta Media 2015), 1.

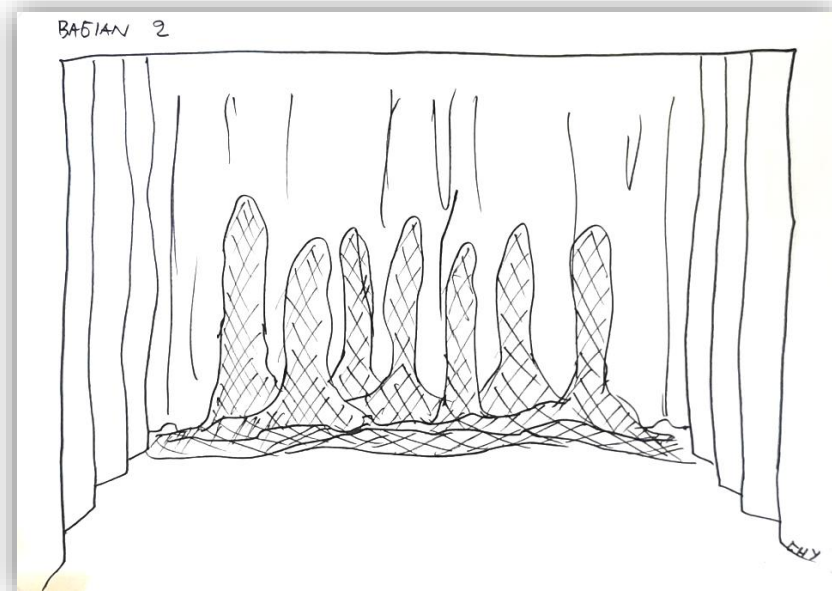
tercemar akibat pertambangan hingga petani menjadi kesusahan untuk bercocok tanam. Pertambangan adalah faktor utama yang membuat lahan pertanian menjadi kritis.



Gambar 10: Sketsa *setting* panggung adegan 1 (Cahyo: 10 Maret 2020).



Gambar 11: Sketsa *setting* panggung adegan 1 akhir (Cahyo: 10 Maret 2020).



Gambar 12: Sketsa *setting* panggung adegan 2 (Cahyo:10 Maret 2020).

BAB III

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Dalam proses dan tahapan penciptaan tari setiap penata tari mempunyai metode penciptaan yang berbeda-beda. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh.¹ Metode penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang ditempuh untuk menciptakan tari. Setiap orang mempunyai cara sendiri dalam menciptakan atau membuat sesuatu, begitu juga dengan mencipta tari. Dalam karya ini penata melakukan proses penciptaan dengan diawali dari *Ritus Bimasuci* yang mencari jati diri dengan introspeksi, lalu dilanjutkan dengan Ritus meruang kemudian *Ritus Tematik* dan *Ritus Kontemplasi*. Disamping itu ada tahapan proses kreatif yang akan penata gunakan sebagai metode yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu Sensasi Ketubuhan, Sensasi Emosi, sensasi Imaji, dan ritus ekspresi.²

1. Sensasi Ketubuhan

Sensasi ketubuhan merupakan proses mengamati objek, menyerap, dan menikmati secara mendalam, menjadikan sadar atas gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang ditangkap indrawi. Proses tersebut ditangkap oleh indrawi dari penglihatan, pendengaran, penciuman, sampai pengecap. Penata melakukan penajaman penglihatan dengan cara pendekatan ke para petani

¹ [http//.wikipedia.com](http://.wikipedia.com) diunduh dari internet pada tgl 22 April 2019 pukul 22.00 WIB.

² Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 45-67.

langsung. Dari mengamati setiap gerak yang dilakukan petani saat membersihkan ladang sampai melakukan wawancara.³

Hal yang mendasar sebelum berkarya tari adalah penata melakukan proses pengenalan tubuh dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, sehingga penata menjadi sadar atas apa yang ada di dirinya. Proses pengenalan tubuh pada diri sendiri ini dengan cara menutupkan kedua mata dengan posisi duduk tenang lalu membayangkan penata masuk kedalam tubuh dirinya sendiri, dengan kondisi yang ikhlas dan jujur dari hati, jantung, pikiran, dan nafsu. Merasakan kenikmatan yang Tuhan berikan ketika aliran darah mengalir dari jantung ke seluruh tubuh, dan udara yang masuk ke dalam rongga paru paru.



Gambar 13: Pose penata saat eksplorasi di sawah ladang Kelurahan Air Serkuk (Foto: Bella, 14 Jan 2020).

³ Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 62.

Setelah penata melihat dan mengenali tubuhnya sendiri, penata mulai melihat lingkungan sekitarnya yang merupakan tempat tinggal penata. Penata sendiri sangat dekat dengan lingkungan sekitarnya, di tempat tinggal penata terdapat tempat berladang dan pertambangan yang saling bersebelahan. Para Petani ladang berusaha keras untuk bercocok tanam dengan kondisi tanah yang kering dan ditambah pertambangan sering membuat tanah menjadi asam akibat bahan kimia yang digunakannya. Area bekas tambang yang membentuk danau besar tidak bisa lagi digunakan untuk bercocok tanam, dan sering juga menjadi tempat yang menelan banyak korban terutama anak-anak yang tenggelam saat berenang disana. Tempat tersebut menjadi tempat yang menakutkan bagi penata.



Gambar 14: Kondisi bekas tambang yang tidak terpakai.
(Foto. Bella 4 Januari 2020 di Tanjung Pandan).

2. Sensasi Emosi

Sensasi emosi merupakan proses lanjutan dari sensasi ketubuhan. Setelah penata melakukan pengamatan dan penyerapan, maka timbulah suatu sentuhan sensasi emosi dari jiwa atau perasaan dalam menghadapi kehidupan menjadikan sadar terhadap sensasi emosional (Martono, 2011: 76). Penata menjadi sadar terhadap emosional yang dirasakan oleh kaum peladang di Belitung seperti kesedihan, ketakutan, hingga kegembiraan. Kesedihan tampak terlihat ketika petani mengalami gagal panen yang sangat besar hingga petani merugi. Faktor tersebut terjadi karena curah hujan yang tidak menentu dan rusaknya lahan karena pertambangan.

3. Sensasi Imaji

Dalam sensasi imaji merupakan kemampuan menemukan bayangan angan-angan (ilusi) dan kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya seni khususnya pada saat ini adalah seni tari.⁴ Penata membayangkan bumi Belitung indah dan asri ini seketika tenggelam karena ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Perusahaan timah ilegal yang hanya mengambil keuntungan namun tidak bertanggungjawab untuk menutup kembali lobangan bumi yang sudah dikeruknya. Ketakutan yang ada di dalam diri penata adalah hutan yang ada di pulau Belitung akan hilang dan lobang pertambangan semakin bertambah.

Penata memvisualkan kerusakan dan ketakutan penata akibat dampak pertambangan dengan menggunakan properti yaitu paranet berwarna hitam yang

⁴Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 66.

biasanya digunakan sebagai atap peneduh dalam pertanian. Berimajinasi dari petani yang sedang berusaha keras untuk bercocok tanam dan tiba-tiba jatuhlah paranet hitam tersebut menutupi seluruh petani. Lalu dengan posisi tertutup paranet penari bergerak menguasai ruang yang menyimbolkan pertambangan yang merajalela.



Gambar 15: Kondisi permukaan pulau Belitong bekas tambang. (sumber: <http://gerry-elektro.blogspot.com/2012/11/dampak-pertambangan-timah-bagi-masyarakatbangkabelitung>, tgl di unduh 20 Maret 2020).

4. Ritus Ekspresi

Ritus ekspresi ditimbulkan dari suatu akumulasi rasa dan imaji yang ditransformasikan ke gagasan gerak melewati pengalaman yang orisinal.⁵ Penata mulai merangkai motif gerak dan mengkoreografikan dari hasil sensai ketubuhan, sensasi emosi, dan sensasi imaji. Penata menemukan gerak-gerak yang sesuai

⁵Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 67.

BAB III

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Dalam proses dan tahapan penciptaan tari setiap penata tari mempunyai metode penciptaan yang berbeda-beda. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh.¹ Metode penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang ditempuh untuk menciptakan tari. Setiap orang mempunyai cara sendiri dalam menciptakan atau membuat sesuatu, begitu juga dengan mencipta tari. Dalam karya ini penata melakukan proses penciptaan dengan diawali dari *Ritus Bimasuci* yang mencari jati diri dengan introspeksi, lalu dilanjutkan dengan Ritus meruang kemudian *Ritus Tematik* dan *Ritus Kontemplasi*. Disamping itu ada tahapan proses kreatif yang akan penata gunakan sebagai metode yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu Sensasi Ketubuhan, Sensasi Emosi, sensasi Imaji, dan ritus ekspresi.²

1. Sensasi Ketubuhan

Sensasi ketubuhan merupakan proses mengamati objek, menyerap, dan menikmati secara mendalam, menjadikan sadar atas gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang ditangkap indrawi. Proses tersebut ditangkap oleh indrawi dari penglihatan, pendengaran, penciuman, sampai pengecap. Penata melakukan penajaman penglihatan dengan cara pendekatan ke para petani

¹ <http://.wikipedia.com> diunduh dari internet pada tgl 22 April 2019 pukul 22.00 WIB.

² Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 45-67.

2. Sensasi Emosi

Sensasi emosi merupakan proses lanjutan dari sensasi ketubuhan. Setelah penata melakukan pengamatan dan penyerapan, maka timbulah suatu sentuhan sensasi emosi dari jiwa atau perasaan dalam menghadapi kehidupan menjadikan sadar terhadap sensasi emosional (Martono, 2011: 76). Penata menjadi sadar terhadap emosional yang dirasakan oleh kaum peladang di Belitung seperti kesedihan, ketakutan, hingga kegembiraan. Kesedihan tampak terlihat ketika petani mengalami gagal panen yang sangat besar hingga petani merugi. Faktor tersebut terjadi karena curah hujan yang tidak menentu dan rusaknya lahan karena pertambangan.

3. Sensasi Imaji

Dalam sensasi imaji merupakan kemampuan menemukan bayangan angan-angan (ilusi) dan kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya seni khususnya pada saat ini adalah seni tari.⁴ Penata membayangkan bumi Belitung indah dan asri ini seketika tenggelam karena ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Perusahaan timah ilegal yang hanya mengambil keuntungan namun tidak bertanggungjawab untuk menutup kembali lobangan bumi yang sudah dikeruknya. Ketakutan yang ada di dalam diri penata adalah hutan yang ada di pulau Belitung akan hilang dan lobang pertambangan semakin bertambah.

Penata memvisualkan kerusakan dan ketakutan penata akibat dampak pertambangan dengan menggunakan properti yaitu paranet berwarna hitam yang

⁴Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 66.

BAB III

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Dalam proses dan tahapan penciptaan tari setiap penata tari mempunyai metode penciptaan yang berbeda-beda. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh.¹ Metode penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang ditempuh untuk menciptakan tari. Setiap orang mempunyai cara sendiri dalam menciptakan atau membuat sesuatu, begitu juga dengan mencipta tari. Dalam karya ini penata melakukan proses penciptaan dengan diawali dari *Ritus Bimasuci* yang mencari jati diri dengan introspeksi, lalu dilanjutkan dengan Ritus meruang kemudian *Ritus Tematik* dan *Ritus Kontemplasi*. Disamping itu ada tahapan proses kreatif yang akan penata gunakan sebagai metode yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu Sensasi Ketubuhan, Sensasi Emosi, sensasi Imaji, dan ritus ekspresi.²

1. Sensasi Ketubuhan

Sensasi ketubuhan merupakan proses mengamati objek, menyerap, dan menikmati secara mendalam, menjadikan sadar atas gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang ditangkap indrawi. Proses tersebut ditangkap oleh indrawi dari penglihatan, pendengaran, penciuman, sampai pengecapan. Penata melakukan penajaman penglihatan dengan cara pendekatan ke para petani

¹ <http://.wikipedia.com> diunduh dari internet pada tgl 22 April 2019 pukul 22.00 WIB.

² Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 45-67.

2. Sensasi Emosi

Sensasi emosi merupakan proses lanjutan dari sensasi ketubuhan. Setelah penata melakukan pengamatan dan penyerapan, maka timbulah suatu sentuhan sensasi emosi dari jiwa atau perasaan dalam menghadapi kehidupan menjadikan sadar terhadap sensasi emosional (Martono, 2011: 76). Penata menjadi sadar terhadap emosional yang dirasakan oleh kaum peladang di Belitung seperti kesedihan, ketakutan, hingga kegembiraan. Kesedihan tampak terlihat ketika petani mengalami gagal panen yang sangat besar hingga petani merugi. Faktor tersebut terjadi karena curah hujan yang tidak menentu dan rusaknya lahan karena pertambangan.

3. Sensasi Imaji

Dalam sensasi imaji merupakan kemampuan menemukan bayangan angan-angan (ilusi) dan kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya seni khususnya pada saat ini adalah seni tari.⁴ Penata membayangkan bumi Belitung indah dan asri ini seketika tenggelam karena ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Perusahaan timah ilegal yang hanya mengambil keuntungan namun tidak bertanggungjawab untuk menutup kembali lobangan bumi yang sudah dikeruknya. Ketakutan yang ada di dalam diri penata adalah hutan yang ada di pulau Belitung akan hilang dan lobang pertambangan semakin bertambah.

Penata memvisualkan kerusakan dan ketakutan penata akibat dampak pertambangan dengan menggunakan properti yaitu paranet berwarna hitam yang

⁴Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 66.

BAB III

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Dalam proses dan tahapan penciptaan tari setiap penata tari mempunyai metode penciptaan yang berbeda-beda. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh.¹ Metode penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang ditempuh untuk menciptakan tari. Setiap orang mempunyai cara sendiri dalam menciptakan atau membuat sesuatu, begitu juga dengan mencipta tari. Dalam karya ini penata melakukan proses penciptaan dengan diawali dari *Ritus Bimasuci* yang mencari jati diri dengan introspeksi, lalu dilanjutkan dengan Ritus meruang kemudian *Ritus Tematik* dan *Ritus Kontemplasi*. Disamping itu ada tahapan proses kreatif yang akan penata gunakan sebagai metode yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu Sensasi Ketubuhan, Sensasi Emosi, sensasi Imaji, dan ritus ekspresi.²

1. Sensasi Ketubuhan

Sensasi ketubuhan merupakan proses mengamati objek, menyerap, dan menikmati secara mendalam, menjadikan sadar atas gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang ditangkap indrawi. Proses tersebut ditangkap oleh indrawi dari penglihatan, pendengaran, penciuman, sampai pengecap. Penata melakukan penajaman penglihatan dengan cara pendekatan ke para petani

¹ <http://.wikipedia.com> diunduh dari internet pada tgl 22 April 2019 pukul 22.00 WIB.

² Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 45-67.

2. Sensasi Emosi

Sensasi emosi merupakan proses lanjutan dari sensasi ketubuhan. Setelah penata melakukan pengamatan dan penyerapan, maka timbulah suatu sentuhan sensasi emosi dari jiwa atau perasaan dalam menghadapi kehidupan menjadikan sadar terhadap sensasi emosional (Martono, 2011: 76). Penata menjadi sadar terhadap emosional yang dirasakan oleh kaum peladang di Belitung seperti kesedihan, ketakutan, hingga kegembiraan. Kesedihan tampak terlihat ketika petani mengalami gagal panen yang sangat besar hingga petani merugi. Faktor tersebut terjadi karena curah hujan yang tidak menentu dan rusaknya lahan karena pertambangan.

3. Sensasi Imaji

Dalam sensasi imaji merupakan kemampuan menemukan bayangan angan-angan (ilusi) dan kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya seni khususnya pada saat ini adalah seni tari.⁴ Penata membayangkan bumi Belitung indah dan asri ini seketika tenggelam karena ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Perusahaan timah ilegal yang hanya mengambil keuntungan namun tidak bertanggungjawab untuk menutup kembali lobangan bumi yang sudah dikeruknya. Ketakutan yang ada di dalam diri penata adalah hutan yang ada di pulau Belitung akan hilang dan lobang pertambangan semakin bertambah.

Penata memvisualkan kerusakan dan ketakutan penata akibat dampak pertambangan dengan menggunakan properti yaitu paranet berwarna hitam yang

⁴Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 66.

BAB III

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Dalam proses dan tahapan penciptaan tari setiap penata tari mempunyai metode penciptaan yang berbeda-beda. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh.¹ Metode penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang ditempuh untuk menciptakan tari. Setiap orang mempunyai cara sendiri dalam menciptakan atau membuat sesuatu, begitu juga dengan mencipta tari. Dalam karya ini penata melakukan proses penciptaan dengan diawali dari *Ritus Bimasuci* yang mencari jati diri dengan introspeksi, lalu dilanjutkan dengan Ritus meruang kemudian *Ritus Tematik* dan *Ritus Kontemplasi*. Disamping itu ada tahapan proses kreatif yang akan penata gunakan sebagai metode yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu Sensasi Ketubuhan, Sensasi Emosi, sensasi Imaji, dan ritus ekspresi.²

1. Sensasi Ketubuhan

Sensasi ketubuhan merupakan proses mengamati objek, menyerap, dan menikmati secara mendalam, menjadikan sadar atas gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang ditangkap indrawi. Proses tersebut ditangkap oleh indrawi dari penglihatan, pendengaran, penciuman, sampai pengecap. Penata melakukan penajaman penglihatan dengan cara pendekatan ke para petani

¹ <http://.wikipedia.com> diunduh dari internet pada tgl 22 April 2019 pukul 22.00 WIB.

² Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 45-67.

2. Sensasi Emosi

Sensasi emosi merupakan proses lanjutan dari sensasi ketubuhan. Setelah penata melakukan pengamatan dan penyerapan, maka timbulah suatu sentuhan sensasi emosi dari jiwa atau perasaan dalam menghadapi kehidupan menjadikan sadar terhadap sensasi emosional (Martono, 2011: 76). Penata menjadi sadar terhadap emosional yang dirasakan oleh kaum peladang di Belitung seperti kesedihan, ketakutan, hingga kegembiraan. Kesedihan tampak terlihat ketika petani mengalami gagal panen yang sangat besar hingga petani merugi. Faktor tersebut terjadi karena curah hujan yang tidak menentu dan rusaknya lahan karena pertambangan.

3. Sensasi Imaji

Dalam sensasi imaji merupakan kemampuan menemukan bayangan angan-angan (ilusi) dan kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya seni khususnya pada saat ini adalah seni tari.⁴ Penata membayangkan bumi Belitung indah dan asri ini seketika tenggelam karena ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Perusahaan timah ilegal yang hanya mengambil keuntungan namun tidak bertanggungjawab untuk menutup kembali lobangan bumi yang sudah dikeruknya. Ketakutan yang ada di dalam diri penata adalah hutan yang ada di pulau Belitung akan hilang dan lobang pertambangan semakin bertambah.

Penata memvisualkan kerusakan dan ketakutan penata akibat dampak pertambangan dengan menggunakan properti yaitu paranet berwarna hitam yang

⁴Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 66.

dengan apa yang dirasakan tepat dalam mewakili suasana hati petani ladang di Belitung. Gerak yang digunakan dalam karya ini yaitu gerak simbolis dan representasional. Dari petani membuka ladang, mengolah tanah, bercocok tanam, terjadinya kerusakan hingga tarian Sepen.

B. Tahapan Penciptaan

Karya ini diciptakan melalui beberapa tahap. Masing-masing tahapan dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan penata. Penata akan menguraikan setiap proses tahapan penciptaan, dan menyampaikan gambaran proses tahapan penciptaan secara langsung ataupun tidak langsung. Pada tahapan penciptaan ini terbagi menjadi 2 yaitu tahapan awalan dan tahapan lanjutan:

1. Tahap Awal

a. Penetapan Konsep

Konsep dalam karya tari ini merupakan karya lanjutan dari karya koreografi mandiri. Penata masih menggunakan topik yang sama, namun dalam karya Tugas Akhir ini penata mengubah menjadi tipe tari menjadi Dramatik yang dulunya studi. Penata mencari makna yang terkandung dari gerak kais dan tepuk di tari Sepen. Hingga menemukan makna gerak kais adalah mencari Rezeki dan tepuk tangan merupakan ungkapan kegembiraan. Setiap tahunnya masyarakat Belitung selalu melaksanakan Upacara adat Marastahun sebagai upacara selamat kampung dan pesta panen padi. Walaupun di tahun 2019 terjadi gagal panen terbesar masyarakat Belitung tetap melaksanakan acara pesta panen padi tersebut dengan penuh suka ria. Hal tersebut menjadi konsep dalam karya *Ligas* ini.

dengan apa yang dirasakan tepat dalam mewakili suasana hati petani ladang di Belitung. Gerak yang digunakan dalam karya ini yaitu gerak simbolis dan representasional. Dari petani membuka ladang, mengolah tanah, bercocok tanam, terjadinya kerusakan hingga tarian Sepen.

B. Tahapan Penciptaan

Karya ini diciptakan melalui beberapa tahap. Masing-masing tahapan dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan penata. Penata akan menguraikan setiap proses tahapan penciptaan, dan menyampaikan gambaran proses tahapan penciptaan secara langsung ataupun tidak langsung. Pada tahapan penciptaan ini terbagi menjadi 2 yaitu tahapan awalan dan tahapan lanjutan:

1. Tahap Awal

a. Penetapan Konsep

Konsep dalam karya tari ini merupakan karya lanjutan dari karya koreografi mandiri. Penata masih menggunakan topik yang sama, namun dalam karya Tugas Akhir ini penata mengubah menjadi tipe tari menjadi Dramatik yang dulunya studi. Penata mencari makna yang terkandung dari gerak kais dan tepuk di tari Sepen. Hingga menemukan makna gerak kais adalah mencari Rezeki dan tepuk tangan merupakan ungkapan kegembiraan. Setiap tahunnya masyarakat Belitung selalu melaksanakan Upacara adat Marastahun sebagai upacara selamat kampung dan pesta panen padi. Walaupun di tahun 2019 terjadi gagal panen terbesar masyarakat Belitung tetap melaksanakan acara pesta panen padi tersebut dengan penuh suka ria. Hal tersebut menjadi konsep dalam karya *Ligas* ini.

dengan apa yang dirasakan tepat dalam mewakili suasana hati petani ladang di Belitung. Gerak yang digunakan dalam karya ini yaitu gerak simbolis dan representasional. Dari petani membuka ladang, mengolah tanah, bercocok tanam, terjadinya kerusakan hingga tarian Sepen.

B. Tahapan Penciptaan

Karya ini diciptakan melalui beberapa tahap. Masing-masing tahapan dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan penata. Penata akan menguraikan setiap proses tahapan penciptaan, dan menyampaikan gambaran proses tahapan penciptaan secara langsung ataupun tidak langsung. Pada tahapan penciptaan ini terbagi menjadi 2 yaitu tahapan awalan dan tahapan lanjutan:

1. Tahap Awal

a. Penetapan Konsep

Konsep dalam karya tari ini merupakan karya lanjutan dari karya koreografi mandiri. Penata masih menggunakan topik yang sama, namun dalam karya Tugas Akhir ini penata mengubah menjadi tipe tari menjadi Dramatik yang dulunya studi. Penata mencari makna yang terkandung dari gerak kais dan tepuk di tari Sepen. Hingga menemukan makna gerak kais adalah mencari Rezeki dan tepuk tangan merupakan ungkapan kegembiraan. Setiap tahunnya masyarakat Belitung selalu melaksanakan Upacara adat Marastahun sebagai upacara selamat kampung dan pesta panen padi. Walaupun di tahun 2019 terjadi gagal panen terbesar masyarakat Belitung tetap melaksanakan acara pesta panen padi tersebut dengan penuh suka ria. Hal tersebut menjadi konsep dalam karya *Ligas* ini.

BAB III

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Dalam proses dan tahapan penciptaan tari setiap penata tari mempunyai metode penciptaan yang berbeda-beda. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh.¹ Metode penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang ditempuh untuk menciptakan tari. Setiap orang mempunyai cara sendiri dalam menciptakan atau membuat sesuatu, begitu juga dengan mencipta tari. Dalam karya ini penata melakukan proses penciptaan dengan diawali dari *Ritus Bimasuci* yang mencari jati diri dengan introspeksi, lalu dilanjutkan dengan Ritus meruang kemudian *Ritus Tematik* dan *Ritus Kontemplasi*. Disamping itu ada tahapan proses kreatif yang akan penata gunakan sebagai metode yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu Sensasi Ketubuhan, Sensasi Emosi, sensasi Imaji, dan ritus ekspresi.²

1. Sensasi Ketubuhan

Sensasi ketubuhan merupakan proses mengamati objek, menyerap, dan menikmati secara mendalam, menjadikan sadar atas gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang ditangkap indrawi. Proses tersebut ditangkap oleh indrawi dari penglihatan, pendengaran, penciuman, sampai pengecap. Penata melakukan penajaman penglihatan dengan cara pendekatan ke para petani

¹ [http//.wikipedia.com](http://.wikipedia.com) diunduh dari internet pada tgl 22 April 2019 pukul 22.00 WIB.

² Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 45-67.

2. Sensasi Emosi

Sensasi emosi merupakan proses lanjutan dari sensasi ketubuhan. Setelah penata melakukan pengamatan dan penyerapan, maka timbulah suatu sentuhan sensasi emosi dari jiwa atau perasaan dalam menghadapi kehidupan menjadikan sadar terhadap sensasi emosional (Martono, 2011: 76). Penata menjadi sadar terhadap emosional yang dirasakan oleh kaum peladang di Belitung seperti kesedihan, ketakutan, hingga kegembiraan. Kesedihan tampak terlihat ketika petani mengalami gagal panen yang sangat besar hingga petani merugi. Faktor tersebut terjadi karena curah hujan yang tidak menentu dan rusaknya lahan karena pertambangan.

3. Sensasi Imaji

Dalam sensasi imaji merupakan kemampuan menemukan bayangan angan-angan (ilusi) dan kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya seni khususnya pada saat ini adalah seni tari.⁴ Penata membayangkan bumi Belitung indah dan asri ini seketika tenggelam karena ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Perusahaan timah ilegal yang hanya mengambil keuntungan namun tidak bertanggungjawab untuk menutup kembali lobangan bumi yang sudah dikeruknya. Ketakutan yang ada di dalam diri penata adalah hutan yang ada di pulau Belitung akan hilang dan lobang pertambangan semakin bertambah.

Penata memvisualkan kerusakan dan ketakutan penata akibat dampak pertambangan dengan menggunakan properti yaitu paranet berwarna hitam yang

⁴Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 66.

dengan apa yang dirasakan tepat dalam mewakili suasana hati petani ladang di Belitung. Gerak yang digunakan dalam karya ini yaitu gerak simbolis dan representasional. Dari petani membuka ladang, mengolah tanah, bercocok tanam, terjadinya kerusakan hingga tarian Sepen.

B. Tahapan Penciptaan

Karya ini diciptakan melalui beberapa tahap. Masing-masing tahapan dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan penata. Penata akan menguraikan setiap proses tahapan penciptaan, dan menyampaikan gambaran proses tahapan penciptaan secara langsung ataupun tidak langsung. Pada tahapan penciptaan ini terbagi menjadi 2 yaitu tahapan awalan dan tahapan lanjutan:

1. Tahap Awal

a. Penetapan Konsep

Konsep dalam karya tari ini merupakan karya lanjutan dari karya koreografi mandiri. Penata masih menggunakan topik yang sama, namun dalam karya Tugas Akhir ini penata mengubah menjadi tipe tari menjadi Dramatik yang dulunya studi. Penata mencari makna yang terkandung dari gerak kais dan tepuk di tari Sepen. Hingga menemukan makna gerak kais adalah mencari Rezeki dan tepuk tangan merupakan ungkapan kegembiraan. Setiap tahunnya masyarakat Belitung selalu melaksanakan Upacara adat Marastahun sebagai upacara selamat kampung dan pesta panen padi. Walaupun di tahun 2019 terjadi gagal panen terbesar masyarakat Belitung tetap melaksanakan acara pesta panen padi tersebut dengan penuh suka ria. Hal tersebut menjadi konsep dalam karya *Ligas* ini.

Kesusahan dan kegagalan yang petani Belitung alami tidak memutuskan semangat petani di sana. Dari faktor cuaca seperti kemarau dan dampak dari pertambangan turut menjadi rintangan yang dilalui petani Belitung.

Dalam penetapan konsep penata banyak melakukan wawancara, dan eksplorasi sebelumnya. Dari wawancara ke seniman-seniman Belitung hingga ke petani. Lalu penata juga melihat kondisi lingkungan Belitung seperti daerah tambang yang ada di Belitung.

b. Pemilihan dan Penetapan Penari

Pada karya ini penata membutuhkan penari yang berjumlah genap dan berpasang-pasangan, terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan. Jumlah penari yang ditentukan penata sangat berhubungan dengan konsep yang akan digarap, bersumber dengan tradisi tari *Sepen*. Tari *Sepen* ditarikan secara berpasangan laki-laki dan perempuan, yang mempunyai simbol yang telah dijelaskan di kerangka dasar pemikiran.

Diawali dengan tahap penjelajahan atau eksplorasi pemilihan penari. Penata membutuhkan penari yang berkriteria seperti mempunyai ketubuhan yang mudah mengikuti gerak tari apapun, memiliki daya ingat menghafal gerak yang baik, dan tentunya mempunyai waktu berproses selama latihan berlangsung. Penata mulai mengingat-ingat proses karya tari yang pernah penata lakukan sebelumnya yaitu saat ujian koreografi mandiri. Penata mempunyai tiga penari yang mempunyai ketubuhan bagus dan memenuhi kriteria penata. Dengan itu penata tertarik untuk mengajak tiga orang tersebut untuk berproses lagi. Itu semua mempunyai alasan karena tiga orang tersebut mempunyai *basic* tari tradisi

Kesusahan dan kegagalan yang petani Belitung alami tidak memutuskan semangat petani di sana. Dari faktor cuaca seperti kemarau dan dampak dari pertambangan turut menjadi rintangan yang dilalui petani Belitung.

Dalam penetapan konsep penata banyak melakukan wawancara, dan eksplorasi sebelumnya. Dari wawancara ke seniman-seniman Belitung hingga ke petani. Lalu penata juga melihat kondisi lingkungan Belitung seperti daerah tambang yang ada di Belitung.

b. Pemilihan dan Penetapan Penari

Pada karya ini penata membutuhkan penari yang berjumlah genap dan berpasang-pasangan, terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan. Jumlah penari yang ditentukan penata sangat berhubungan dengan konsep yang akan digarap, bersumber dengan tradisi tari *Sepen*. Tari *Sepen* ditarikan secara berpasangan laki-laki dan perempuan, yang mempunyai simbol yang telah dijelaskan di kerangka dasar pemikiran.

Diawali dengan tahap penjelajahan atau eksplorasi pemilihan penari. Penata membutuhkan penari yang berkriteria seperti mempunyai ketubuhan yang mudah mengikuti gerak tari apapun, memiliki daya ingat menghafal gerak yang baik, dan tentunya mempunyai waktu berproses selama latihan berlangsung. Penata mulai mengingat-ingat proses karya tari yang pernah penata lakukan sebelumnya yaitu saat ujian koreografi mandiri. Penata mempunyai tiga penari yang mempunyai ketubuhan bagus dan memenuhi kriteria penata. Dengan itu penata tertarik untuk mengajak tiga orang tersebut untuk berproses lagi. Itu semua mempunyai alasan karena tiga orang tersebut mempunyai *basic* tari tradisi

Melayu, yang berhubungan dengan garapan tari ini berbaw tari melayu. Dari 3 orang tersebut terdiri dari satu perempuan bernama Ezha, dan duanya adalah laki-laki bernama Erico dan Rendy. Selanjutnya penata melakukan menjelajah ke berbagai kelas di Jurusan Tari pada saat perkuliahan berlangsung. Penata melihat adek tingkat yang memenuhi kriteria yang berjenis kelamin perempuan bernama Rahma, Febby, dan Nanda. Kemudian penata langsung meminta secara langsung kepada adek tingkat tersebut untuk meminta kesediannya menjadi penari di karya ini. Selanjutnya dua penari laki-laki, penata langsung tertuju dengan teman angkatan yang berasal dari Belitung juga dan dia merupakan mahasiswa UNY Jurusan tari yang bernama Hengky dan adek tingkatnya bernama Huda.

c. Pemilihan dan Penetapan *Komposer*/ Penata Musik

Penata melakukan penjajakan komposer dengan mencari dan memilih dari beberapa komposer yang ada Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Pada akhirnya penata menemukan seseorang yang menurut penata cocok dalam pembuatan pengkaryaan musik tari ini, yang bernama Rendy Oka Trinada. Beliau mempunyai *basic* Melayu Belitung. Rendy dan penata sama-sama berasal dari Belitung yang bertempat tinggal di Tanjung Pandan. Sebelumnya penata sudah sering bekerjasama dari penggarapan musik ketika ujian koreografi tunggal, lalu ujian koreografi mandiri, hingga penata mempercayai lagi kepada Rendy untuk menggarap musik di ujian Tugas Akhir penata.

d. Pencarian Gerak

Penata melakukan pencarian gerak dengan menggunakan ritus ekspresi. Tahap awal yang dilakukan untuk pencarian gerak, terlebih dahulu penata mencari

tempat atau studio untuk berlatih. Setelah menemukan tempat yang sesuai tersebut, penata menceritakan konsep pengkaryaan dan memberikan gambaran ekspresi yang ingin disampaikan kepada penari. Improvisasi dibutuhkan untuk menemukan unsur gerak baru yang timbul dari emosi-emosi yang akan dihadirkan dalam karya ini. Improvisasi dilakukan dari tema gerak yang berkaitan dengan kaisan kaki. Penata mencoba bergerak kais kaki secara spontan tanpa dirancang. Kemudian penata melakukan eksplorasi menggunakan tongkat kayu sebagai properti tari. Terus penata lakukan hingga sampai di rumah, mencoba untuk bergerak seorang diri dan membayangkan menjadi seorang peladang yang bekerja keras untuk bercocok tanam.

e. Penyusunan Gerak

Penyusunan gerak atau juga disebut dengan komposisi, yang berarti tahap pembentukan. Dari hasil kerja studio yang telah dilakukan sebelumnya, penata menemukan beragam motif yang kemudian akan dipilah-pilah yang sekiranya dapat mewakili dalam penyampaian gagasan tari. Motif yang telah dipilih tadi akan dilanjutkan ke proses penyusunan gerak menjadi komposisi tari. Setelah susunan gerak tersebut menjadi komposisi, selanjutnya melakukan evaluasi pada gerakan yang telah disusun. Dengan cara memvideokan kembali melihat susunan gerak yang dirasa kurang cocok, akan digantikan dengan gerakan yang baru lagi sampai penata merasakan penyusunan gerak tersebut sudah sesuai dengan yang diinginkan dalam konsep garap tari.

2. Tahap Lanjut

a. Proses latihan bersama Penari

Penari yang sudah bersedia bergabung dalam karya *Ligas* ini, akan penata undang untuk berlatih di suatu studio. Sebelumnya penata dan penari terlebih dahulu membahas jadwal latihan demi kelancaran proses yang akan dilewati hingga tiba saatnya pementasaan. Penata meminta waktu latihan kepada penari sebanyak tiga kali pertemuan selama satu minggu, yaitu hari Rabu pukul 20.00, Kamis pukul 19.00 dan Sabtu pukul 13.00. Penata tari dan penari bersama-sama menyepakati waktu latihan yang ditentukan.

Setiap latihan di mulai penata dan penari melakukan berdoa bersama agar selalu diberikan kesehatan dan kelancaran. Setelah itu dilanjutkan dengan pemanasan, hal ini bertujuan untuk menyiapkan tubuh dan terhindar dari cedera yang tidak diinginkan.

Pada tanggal 4, 6, 9 Februari 2020 merupakan jadwal latihan penari bagian *introduksi* atau duet. Dalam 3 hari tersebut penata memfokuskan berlatih dengan 2 penari saja yaitu Pebri dan Anggit. Bermula dari menceritakan konsep karya *Ligas* ini hingga memberikan gambaran beserta motivasi kepada dua penari tersebut. Tidak perlu waktu yang lama penari bisa menerapkan apa yang penata intruksikan. Bagian duet tersebut menggunakan gerak menumbuh, mengalir, saling mengisi, kontras, dan menghancurkan.



Gambar 16: Pose adegan introduksi pada saat seleksi 2 (A'a Ari: 07 Maret 2020).

Pada tanggal 12 Februari 2020 merupakan jadwal latihan sembilan penari bagian petani. Bermula dari pemaparan konsep yang akan digarap dan lalu penata memperlihatkan video tari *Sepen* yang aslinya. Kemudian penata mencontohkan motif gerak dasar hingga penari bisa mengikuti dan mempraktekan motif gerak dasar tari *Sepen* itu sendiri.

Pada tanggal 13, 15, 19 Februari 2020 penata langsung memulai mengintruksikan penari dengan imajinasinya sendiri-sendiri, mengandaikan menjadi petani ladang dari membuka hutan hingga mengolah tanah atau disebut *menugal*. Setelah itu penata langsung memberikan gerak rampak dan juga pola permainan *igal*. Memvisualkan kerja keras petani yang sedang berladang, hingga eksplorasi jaring-jaring hitam sebagai simbol gerak kerusakan akibat tambang.



Gambar 17: Latihan bersama penari di studio 2 (Bella: 19 Februari 2020).

Pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 17.00 WIB Persentasi gerak kepada dosen pembimbing 1. Setelah persentasi dilanjutkan dengan penambahan gerak adegan berladang dan tempuk geding bersama pemusik.



Gambar 18: Eksplorasi jaring-jaring hitam yang menyimbolkan keterpurukan petani yang ditimpa oleh kerusakan lingkungan, di studio 1 (Bella: 20 Februari 2020).

Pada tanggal 22, 26 Februari 2020 Penata tari mendetailkan gerak setiap penari. Memberikan teknik setiap gerak yang dilakukan oleh penari dari gerak 1 ke gerak lainnya, dan menambah gerak di adegan 3.



Gambar 19: Penata memberikan motivasi kepada semua penari, di Studio 2 jurusan Tari (Foto. Bella, 2020).

Pada tanggal 27 Februari 2020 penata tari memfokuskan pada pola lantai penari dan juga pada hari itu persentasi 1 kepada dosen pembimbing 2.

Pada tanggal 29 Februari dan 4 Maret 2020 merupakan 2 kali latihan terakhir sebelum seleksi 2. Penata dengan semangat dan bergerak cepat menyelesaikan ending karena tuntutan seleksi 2 harus sudah selesai garapannya. Hingga terjadilah penari yang kurang kompak karena materi yang baru diberikan.

Pada tanggal 7 Maret 2020 pukul 14.00 merupakan hari seleksi 2 karya Tugas Akhir Bella. Dengan situasi yang sebenarnya kurang fokus karena bertepatan dengan hari wisuda kakak tingkat. Penata berusaha untuk

memfokuskan semua penari, pemusik, dan pendukung agar tetap ingat dan menjiwai pada saat seleksi 2 tersebut berlangsung. Dan pada akhirnya Seleksi 2 berjalan dengan lancar menampilkan koreografi utuh yang berdurasi 17.05 menit.



Gambar 20: Adegan 1 pada saat seleksi 2 (A'a Ari: 07 Maret 2020).



Gambar 21: Adegan 3 pada saat Seleksi 2 (A'a Ari: 07 Maret 2020).

Pada tanggal 12 dan 14 Maret 2020 Penata mengerjakan evaluasi dan memperbaiki koreksi yang diberikan dosen pembimbing 1 dan 2. Dari mulai gerak penari yang harus disiplinkan lagi dengan teknik gerak hingga properti jaring paranet yang harus diketahui ketepatan waktu untuk jatuh ke atas penari.

Pada tanggal 18 dan 19 Maret 2020 penata tekendala latihan karena ruang yang dikampus tidak boleh dipakai. Hal tersebut dampak dari virus corona yang telah menyebar di Indonesia. Oleh karena itu penata berinisiatif untuk pindah lokasi latihan di asrama ISBA Bangka. Penari diberikan kebebasan untuk menjelajah atau bereksplorasi pada gerak dasar tari *Sepen* yang telah diberikan tadi. Penata mulai memberikan *intruksi* dari makna gerak kais, yang berarti mencari rezeki dan membersihkan padi di sawah. Penari harus bisa menginterpretasi dari *intruksi* penata tari. Kemudian penata juga menggunakan motif-motif gerak yang telah dibuat dari koreografi mandiri. Dan pada akhirnya semua penari bisa mengikuti proses latihan koreografi ini dengan lancar dan baik.

Melihat situasi yang semakin memburuk, penata mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan proses latihan bersama dengan seluruh pendukung karya *Ligas*, dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang semakin banyak merenggunkan korban. Namun proses kreatif dari penata tetap berjalan terus, dari menyelesaikan catatan tari, membuat pola lantai, menambahkan referensi buku, video, dan wawancara ke masyarakat Belitung hingga semuanya terselesaikan dengan tuntas. Kondisi yang semakin membahayakan menyebabkan pementasan tugas akhir di tiadakan karena adanya pembatasan sosial. Penata menyelesaikan tulisan hingga tuntas yang dibimbing oleh dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 secara

BAB III

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Dalam proses dan tahapan penciptaan tari setiap penata tari mempunyai metode penciptaan yang berbeda-beda. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh.¹ Metode penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang ditempuh untuk menciptakan tari. Setiap orang mempunyai cara sendiri dalam menciptakan atau membuat sesuatu, begitu juga dengan mencipta tari. Dalam karya ini penata melakukan proses penciptaan dengan diawali dari *Ritus Bimasuci* yang mencari jati diri dengan introspeksi, lalu dilanjutkan dengan Ritus meruang kemudian *Ritus Tematik* dan *Ritus Kontemplasi*. Disamping itu ada tahapan proses kreatif yang akan penata gunakan sebagai metode yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu Sensasi Ketubuhan, Sensasi Emosi, sensasi Imaji, dan ritus ekspresi.²

1. Sensasi Ketubuhan

Sensasi ketubuhan merupakan proses mengamati objek, menyerap, dan menikmati secara mendalam, menjadikan sadar atas gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang ditangkap indrawi. Proses tersebut ditangkap oleh indrawi dari penglihatan, pendengaran, penciuman, sampai pengecap. Penata melakukan penajaman penglihatan dengan cara pendekatan ke para petani

¹ [http//.wikipedia.com](http://.wikipedia.com) diunduh dari internet pada tgl 22 April 2019 pukul 22.00 WIB.

² Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 45-67.

2. Sensasi Emosi

Sensasi emosi merupakan proses lanjutan dari sensasi ketubuhan. Setelah penata melakukan pengamatan dan penyerapan, maka timbulah suatu sentuhan sensasi emosi dari jiwa atau perasaan dalam menghadapi kehidupan menjadikan sadar terhadap sensasi emosional (Martono, 2011: 76). Penata menjadi sadar terhadap emosional yang dirasakan oleh kaum peladang di Belitung seperti kesedihan, ketakutan, hingga kegembiraan. Kesedihan tampak terlihat ketika petani mengalami gagal panen yang sangat besar hingga petani merugi. Faktor tersebut terjadi karena curah hujan yang tidak menentu dan rusaknya lahan karena pertambangan.

3. Sensasi Imaji

Dalam sensasi imaji merupakan kemampuan menemukan bayangan angan-angan (ilusi) dan kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya seni khususnya pada saat ini adalah seni tari.⁴ Penata membayangkan bumi Belitung indah dan asri ini seketika tenggelam karena ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Perusahaan timah ilegal yang hanya mengambil keuntungan namun tidak bertanggungjawab untuk menutup kembali lobangan bumi yang sudah dikeruknya. Ketakutan yang ada di dalam diri penata adalah hutan yang ada di pulau Belitung akan hilang dan lobang pertambangan semakin bertambah.

Penata memvisualkan kerusakan dan ketakutan penata akibat dampak pertambangan dengan menggunakan properti yaitu paranet berwarna hitam yang

⁴Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalis Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 66.

dengan apa yang dirasakan tepat dalam mewakili suasana hati petani ladang di Belitung. Gerak yang digunakan dalam karya ini yaitu gerak simbolis dan representasional. Dari petani membuka ladang, mengolah tanah, bercocok tanam, terjadinya kerusakan hingga tarian Sepen.

B. Tahapan Penciptaan

Karya ini diciptakan melalui beberapa tahap. Masing-masing tahapan dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan penata. Penata akan menguraikan setiap proses tahapan penciptaan, dan menyampaikan gambaran proses tahapan penciptaan secara langsung ataupun tidak langsung. Pada tahapan penciptaan ini terbagi menjadi 2 yaitu tahapan awalan dan tahapan lanjutan:

1. Tahap Awal

a. Penetapan Konsep

Konsep dalam karya tari ini merupakan karya lanjutan dari karya koreografi mandiri. Penata masih menggunakan topik yang sama, namun dalam karya Tugas Akhir ini penata mengubah menjadi tipe tari menjadi Dramatik yang dulunya studi. Penata mencari makna yang terkandung dari gerak kais dan tepuk di tari Sepen. Hingga menemukan makna gerak kais adalah mencari Rezeki dan tepuk tangan merupakan ungkapan kegembiraan. Setiap tahunnya masyarakat Belitung selalu melaksanakan Upacara adat Marastahun sebagai upacara selamat kampung dan pesta panen padi. Walaupun di tahun 2019 terjadi gagal panen terbesar masyarakat Belitung tetap melaksanakan acara pesta panen padi tersebut dengan penuh suka ria. Hal tersebut menjadi konsep dalam karya *Ligas* ini.

Kesusahan dan kegagalan yang petani Belitung alami tidak memutuskan semangat petani di sana. Dari faktor cuaca seperti kemarau dan dampak dari pertambangan turut menjadi rintangan yang dilalui petani Belitung.

Dalam penetapan konsep penata banyak melakukan wawancara, dan eksplorasi sebelumnya. Dari wawancara ke seniman-seniman Belitung hingga ke petani. Lalu penata juga melihat kondisi lingkungan Belitung seperti daerah tambang yang ada di Belitung.

b. Pemilihan dan Penetapan Penari

Pada karya ini penata membutuhkan penari yang berjumlah genap dan berpasang-pasangan, terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan. Jumlah penari yang ditentukan penata sangat berhubungan dengan konsep yang akan digarap, bersumber dengan tradisi tari *Sepen*. Tari *Sepen* ditarikan secara berpasangan laki-laki dan perempuan, yang mempunyai simbol yang telah dijelaskan di kerangka dasar pemikiran.

Diawali dengan tahap penjelajahan atau eksplorasi pemilihan penari. Penata membutuhkan penari yang berkriteria seperti mempunyai ketubuhan yang mudah mengikuti gerak tari apapun, memiliki daya ingat menghafal gerak yang baik, dan tentunya mempunyai waktu berproses selama latihan berlangsung. Penata mulai mengingat-ingat proses karya tari yang pernah penata lakukan sebelumnya yaitu saat ujian koreografi mandiri. Penata mempunyai tiga penari yang mempunyai ketubuhan bagus dan memenuhi kriteria penata. Dengan itu penata tertarik untuk mengajak tiga orang tersebut untuk berproses lagi. Itu semua mempunyai alasan karena tiga orang tersebut mempunyai *basic* tari tradisi

Melayu, yang berhubungan dengan garapan tari ini berbaw tari melayu. Dari 3 orang tersebut terdiri dari satu perempuan bernama Ezha, dan duanya adalah laki-laki bernama Erico dan Rendy. Selanjutnya penata melakukan menjelajah ke berbagai kelas di Jurusan Tari pada saat perkuliahan berlangsung. Penata melihat adek tingkat yang memenuhi kriteria yang berjenis kelamin perempuan bernama Rahma, Febby, dan Nanda. Kemudian penata langsung meminta secara langsung kepada adek tingkat tersebut untuk meminta kesediannya menjadi penari di karya ini. Selanjutnya dua penari laki-laki, penata langsung tertuju dengan teman angkatan yang berasal dari Belitung juga dan dia merupakan mahasiswa UNY Jurusan tari yang bernama Hengky dan adek tingkatnya bernama Huda.

c. Pemilihan dan Penetapan *Komposer*/ Penata Musik

Penata melakukan penjajakan komposer dengan mencari dan memilih dari beberapa komposer yang ada Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Pada akhirnya penata menemukan seseorang yang menurut penata cocok dalam pembuatan pengkaryaan musik tari ini, yang bernama Rendy Oka Trinada. Beliau mempunyai *basic* Melayu Belitung. Rendy dan penata sama-sama berasal dari Belitung yang bertempat tinggal di Tanjung Pandan. Sebelumnya penata sudah sering bekerjasama dari penggarapan musik ketika ujian koreografi tunggal, lalu ujian koreografi mandiri, hingga penata mempercayai lagi kepada Rendy untuk menggarap musik di ujian Tugas Akhir penata.

d. Pencarian Gerak

Penata melakukan pencarian gerak dengan menggunakan ritus ekspresi. Tahap awal yang dilakukan untuk pencarian gerak, terlebih dahulu penata mencari

tempat atau studio untuk berlatih. Setelah menemukan tempat yang sesuai tersebut, penata menceritakan konsep pengkaryaan dan memberikan gambaran ekspresi yang ingin disampaikan kepada penari. Improvisasi dibutuhkan untuk menemukan unsur gerak baru yang timbul dari emosi-emosi yang akan dihadirkan dalam karya ini. Improvisasi dilakukan dari tema gerak yang berkaitan dengan kaisan kaki. Penata mencoba bergerak kais kaki secara spontan tanpa dirancang. Kemudian penata melakukan eksplorasi menggunakan tongkat kayu sebagai properti tari. Terus penata lakukan hingga sampai di rumah, mencoba untuk bergerak seorang diri dan membayangkan menjadi seorang peladang yang bekerja keras untuk bercocok tanam.

e. Penyusunan Gerak

Penyusunan gerak atau juga disebut dengan komposisi, yang berarti tahap pembentukan. Dari hasil kerja studio yang telah dilakukan sebelumnya, penata menemukan beragam motif yang kemudian akan dipilah-pilah yang sekiranya dapat mewakili dalam penyampaian gagasan tari. Motif yang telah dipilih tadi akan dilanjutkan ke proses penyusunan gerak menjadi komposisi tari. Setelah susunan gerak tersebut menjadi komposisi, selanjutnya melakukan evaluasi pada gerakan yang telah disusun. Dengan cara memvideokan kembali melihat susunan gerak yang dirasa kurang cocok, akan digantikan dengan gerakan yang baru lagi sampai penata merasakan penyusunan gerak tersebut sudah sesuai dengan yang diinginkan dalam konsep garap tari.

2. Tahap Lanjut

a. Proses latihan bersama Penari

Penari yang sudah bersedia bergabung dalam karya *Ligas* ini, akan penata undang untuk berlatih di suatu studio. Sebelumnya penata dan penari terlebih dahulu membahas jadwal latihan demi kelancaran proses yang akan dilewati hingga tiba saatnya pementasaan. Penata meminta waktu latihan kepada penari sebanyak tiga kali pertemuan selama satu minggu, yaitu hari Rabu pukul 20.00, Kamis pukul 19.00 dan Sabtu pukul 13.00. Penata tari dan penari bersama-sama menyepakati waktu latihan yang ditentukan.

Setiap latihan di mulai penata dan penari melakukan berdoa bersama agar selalu diberikan kesehatan dan kelancaran. Setelah itu dilanjutkan dengan pemanasan, hal ini bertujuan untuk menyiapkan tubuh dan terhindar dari cedera yang tidak diinginkan.

Pada tanggal 4, 6, 9 Februari 2020 merupakan jadwal latihan penari bagian *introduksi* atau duet. Dalam 3 hari tersebut penata memfokuskan berlatih dengan 2 penari saja yaitu Pebri dan Anggit. Bermula dari menceritakan konsep karya *Ligas* ini hingga memberikan gambaran beserta motivasi kepada dua penari tersebut. Tidak perlu waktu yang lama penari bisa menerapkan apa yang penata intruksikan. Bagian duet tersebut menggunakan gerak menumbuh, mengalir, saling mengisi, kontras, dan menghancurkan.

Pada tanggal 12 dan 14 Maret 2020 Penata mengerjakan evaluasi dan memperbaiki koreksi yang diberikan dosen pembimbing 1 dan 2. Dari mulai gerak penari yang harus disiplinkan lagi dengan teknik gerak hingga properti jaring paranet yang harus diketahui ketepatan waktu untuk jatuh ke atas penari.

Pada tanggal 18 dan 19 Maret 2020 penata tekendala latihan karena ruang yang dikampus tidak boleh dipakai. Hal tersebut dampak dari virus corona yang telah menyebar di Indonesia. Oleh karena itu penata berinisiatif untuk pindah lokasi latihan di asrama ISBA Bangka. Penari diberikan kebebasan untuk menjelajah atau bereksplorasi pada gerak dasar tari *Sepen* yang telah diberikan tadi. Penata mulai memberikan *intruksi* dari makna gerak kais, yang berarti mencari rezeki dan membersihkan padi di sawah. Penari harus bisa menginterpretasi dari *intruksi* penata tari. Kemudian penata juga menggunakan motif-motif gerak yang telah dibuat dari koreografi mandiri. Dan pada akhirnya semua penari bisa mengikuti proses latihan koreografi ini dengan lancar dan baik.

Melihat situasi yang semakin memburuk, penata mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan proses latihan bersama dengan seluruh pendukung karya *Ligas*, dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang semakin banyak merenggunkan korban. Namun proses kreatif dari penata tetap berjalan terus, dari menyelesaikan catatan tari, membuat pola lantai, menambahkan referensi buku, video, dan wawancara ke masyarakat Belitung hingga semuanya terselesaikan dengan tuntas. Kondisi yang semakin membahayakan menyebabkan pementasan tugas akhir di tiadakan karena adanya pembatasan sosial. Penata menyelesaikan tulisan hingga tuntas yang dibimbing oleh dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 secara

online. Berkomunikasi dengan baik via *chat/telephone/videocall* untuk memastikan keadaan yang baik dan tulisan terus berjan hingga selesai.

b. Proses Pembuatan Musik Tari

Dalam proses pembuatan musik tari pertama-tama penata tari dan penata musik melakukan pemilihan dan penetapan alat musik yang ingin digunakan sesuai kebutuhan garapan tari. Pada pertemuan pertama penata mulai menjelaskan konsep yang penata akan garap. Penata juga memperlihatkan tari *Sepen* ini untuk memberikan gambaran gerak gerak yang dilakukan penari. Pemilihan alat musik yang digunakan seperti gambus, akordion, biola, dan gendang dan bas.

Bagian introduksi merupakan awal penggarapan musik yang sebelumnya sudah diulik sendiri dari komposer, hingga pada saat latihan komposer langsung memberikan materi ke pemusiknya satu persatu. Pada bagian musik introduksi, komposer merespon musik koreografi tunggal Bella Asmanabillah yang telah komposer ciptakan sebelumnya. Suasana musik yang dramatis diciptakan melalui vokal, gambus, bedug, dan gong.

Penggarapan musik berjalan dengan lancar, aman, dan terkendali dari bagian *introduksi*, adegan 1, adegan 2, dan adegan 3. Namun proses latihan musik terhenti pada bagian *ending*, karena adanya pandemi virus Covid-19. Pembatasan sosial menjadi masalah dalam berproses latihan, namun proses kreatif tetap terus berjalan. Penata dan komposer melakukan komunikasi secara online yang baik hingga terselesaikan nya notasi musik karya Ligas ini.

online. Berkomunikasi dengan baik via *chat/telephone/videocall* untuk memastikan keadaan yang baik dan tulisan terus berjan hingga selesai.

b. Proses Pembuatan Musik Tari

Dalam proses pembuatan musik tari pertama-tama penata tari dan penata musik melakukan pemilihan dan penetapan alat musik yang ingin digunakan sesuai kebutuhan garapan tari. Pada pertemuan pertama penata mulai menjelaskan konsep yang penata akan garap. Penata juga memperlihatkan tari *Sepen* ini untuk memberikan gambaran gerak gerak yang dilakukan penari. Pemilihan alat musik yang digunakan seperti gambus, akordion, biola, dan gendang dan bas.

Bagian introduksi merupakan awal penggarapan musik yang sebelumnya sudah diulik sendiri dari komposer, hingga pada saat latihan komposer langsung memberikan materi ke pemusiknya satu persatu. Pada bagian musik introduksi, komposer merespon musik koreografi tunggal Bella Asmanabillah yang telah komposer ciptakan sebelumnya. Suasana musik yang dramatis diciptakan melalui vokal, gambus, bedug, dan gong.

Penggarapan musik berjalan dengan lancar, aman, dan terkendali dari bagian *introduksi*, adegan 1, adegan 2, dan adegan 3. Namun proses latihan musik terhenti pada bagian *ending*, karena adanya pandemi virus Covid-19. Pembatasan sosial menjadi masalah dalam berproses latihan, namun proses kreatif tetap terus berjalan. Penata dan komposer melakukan komunikasi secara online yang baik hingga terselesaikan nya notasi musik karya Ligas ini.



Gambar 22: Latihan bersama pemusik dan penari di Pendhapa Tari (Bella: 21 Feb 2020).

c. Proses Pembuatan *Setting* Panggung

Hal yang pertama penata lakukan adalah menemui penata panggung yang sebelumnya sudah dikenal dekat, untuk meminta bantuan dalam penggarapan *setting* panggung karya Ligas ini. Penata panggung yang biasanya disapa dengan panggilan Om Cahyo, sangat menerima dengan baik dan berkenan membantu *setting* panggung penata tari. Sebelum penggarapan *setting* dilakukan, terlebih dahulu penata tari dan penata panggung bertemu untuk menceritakan konsep dalam karya ini hingga penata memberikan tulisan langsung ke om Cahyo tersebut. Menyamakan pendapat hingga berbagi masukan dari satu sama lain kami terima dengan baik.

Pada tanggal 20 Februari 2020 penata membeli semua bahan-bahan keperluan yang diberikan oleh penata panggung. Bahan-bahan yang penata beli adalah jaring paranet, tali kur, dan tongkat kayu. Lalu jaring paranet tersebut

dibawa ke tukang jahit untuk disambung hingga menjadi 14m x 6m. Setelah dijahit penata langsung mengambil jaring tersebut dan langsung mencoba merangkai dengan penata panggung di *stage* tari.

Pada tanggal 22 Februari 2020 penata panggung langsung membuat jaring tersebut menjadi tampak gunung tanah hitam yang diikat dengan tali kur dan dibantu oleh tiga orang adek tingkat sebagai *crew* panggung bagian atas (para-para). Latihan pun berjalan dengan lancar, berulang kali *crew* panggung mencoba teknis penurunan jaring hingga tepat pada waktunya.

d. Proses Pembuatan Kostum

Kostum atau busana dalam seni pertunjukan tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan yang terkesan mewah, tetapi busana merupakan kelengkapan pertunjukan untuk mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik.⁶ Pada tanggal 20 Maret 2020 penata menemui adek tingkat yang bernama Rere untuk meminta bantuan dalam pembuatan kostum. Rere merupakan mahasiswa jurusan tari angkat 2017 yang hobi membuat kostum tari dan dia juga berasal dari Bangka Belitung. Pada saat bertemu, penata langsung menceritakan konsep kepada Rere, hingga Rere langsung bermunculan ide-ide cantik dibayangnya. Tidak berlama-lama keesokan harinya penata memesan renda pucuk rebung dari pulau Bangka yang merupakan khas Bangka Belitung sebagai hiasan kostum. Lalu penata membeli bahan kain dan goni di pasar bringharjo. Namun proses pembuatan terhenti akibat penari yang sudah pulang ke kampungnya masing-

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007. 79-80

masing. Para penari pun tidak sempat untuk mengukur panjang tubuh untuk pembuatan kostum ke penjahit. Hal tersebut disebabkan terjadinya masa pandemi Covid-19. Musibah yang terjadi di muka bumi akibat virus yang sangat cepat penyebarannya dan menakutkan, hingga banyak korban yang berjatuh hingga meninggal dunia. Para pendukung hampir semuanya pulang kampung dikarenakan, orang tua mereka yang ketakutan akan keselamatan anaknya.

Akhirnya penata tetap melanjutkan pembuatan kostum pada saat pandemi di pulau Belitung. Penata dan penari laki-laki yang bernama Erico membuat janji untuk mengukur badan ke tempat jahit. Sesampainya di tempat jahit penata memberikan desain kostum dan menjelaskan ke ibu penjahit, lalu mengukur badan penata dan Erico agar kostum yang dibuat menjadi pas dan tidak kebesaran. Selanjutnya kostum tersebut dihias sendiri oleh penata sendiri dengan menempelkan payet-payet berwarna merah sebagai aksesoris kostum agar terkesan estetik.

C. Hasil Penciptaan

Hasil penciptaan dalam karya *Ligas* merupakan hasil penciptaan keseluruhan dari proses awal penciptaan hingga tahapan seleksi 2. Hal yang sangat perlu diketahui adalah proses Penciptaan Tugas Akhir Jurusan Tari ISI Yogyakarta Strata-1 terputus akibat datangnya Virus *Covid-19* di muka Bumi tercinta. Masa Pandemi yang dialami membuat seluruh masyarakat saling menjaga jarak, tidak mengadakan perkumpulan, dan tetap dirumah saja. Proses kreatif selama 1 bulan atau 11 kali pertemuan dalam karya *Ligas* ini berhasil

tergarap menjadi sebuah koreografi tari utuh dengan durasi 17.05 menit, walaupun tidak bisa dipentaskan saat ini.

Penggarapan karya *Ligas* merupakan hasil pengolahan gerak yang terinspirasi dari aktivitas petani yang sedang bercocok tanam padi gogo, dan kemudian mengalami dampak kerusakan lingkungan hingga merayakan panen padi. Properti yang digunakan adalah *igal* dan jaring paranet. Dari kedua properti tersebut memiliki nilai yang penting dalam dunia pertanian.

1. Struktur Tari

Secara tekstual tari dianalisis dari sisi struktur, bentuk, estetis koreografis, sedangkan kajian kontekstual melihat fenomena tari yang lebih menekankan pada perpektif sosial-budaya, sehingga telaah bentuk (struktur) nya akan mengupas tari sebagai simbol yang dikaitkan dengan masyarakat setempat (Martiana-Astuti, 2018: 10). Struktur tari dalam karya *Ligas* ini terdiri dari *introduksi*, adegan 1, adegan 2, adegan 3, dan ending dengan penjelasannya sebagai berikut:

a. *Introduksi*

Adegan *introduksi* bertujuan untuk membangun imajinasi penonton melihat sepercikan konflik yang terjadi dalam karya *Ligas* ini. Terdapat penari laki-laki dan perempuan yang berdampingan namun pada akhirnya mereka bertentangan. Fokus yang terjadi dari penari perempuan yang duduk bersimpu di atas penari laki-laki, yang memiliki simbol penari perempuan adalah kesuburan dan penari laki-laki adalah tanah yang merupakan tempat tanaman tumbuhan, lalu akhirnya penari laki-laki menyerang penari perempuan sebagai simbol kerusakan lingkungan yang terjadi di Belitung akibat tambang.



Gambar 23: Pose adegan introduksi pada saat Seleksi 2 (A'a Ari: 07 Maret 2020).



Gambar 24: Pose motif *betumbo* pada saat Seleksi 2 (A'a Ari: 07 Maret 2020).

b. Adegan 1

Pada adegan 1 diawali dengan suasana tenang, menggambarkan aktivitas petani yang masuk dan membuka hutan untuk bercocok tanam. Seluruh penari menggunakan properti *igal* untuk melobangi tanah untuk menyemai bibit padi.



Gambar 25: Adegan 1 pada saat Seleksi 2 (A'a Ari: 07 Maret 2020).



Gambar 26: Adegan 1 simbol gerak kerjasama pada saat Seleksi 2 (A'a Ari: 07 Maret 2020).

c. Adegan 2

Pada adegan 2 ini, penari menggunakan properti jaring-jaring paragnet hitam berukuran besar yang menutupi seluruh tubuh penari. Jaring-jaring tersebut menyimbolkan kerusakan lingkungan yang diakibat dari pekerja tambang. Penari bergerak menggeliat-liat menyimbolkan tanah yang tidak subur menjadi menyebar hingga ke berbagai arah. Hingga suasana mencengkam, terikat, dan tegang terproyeksikan ke penonton.



Gambar 27: Adegan 2 pada saat Seleksi 2 (A'a Ari: 07 Maret 2020).

d. Adegan 3

Adegan 3 merupakan penggambaran para petani yang telah tertimpah musibah perlahan bangkit dari keterpurukan dan berusaha sekuat tenaga membalikan keterpurukan tersebut menjadi kegembiraan. Teknik gerak yang digunakan adalah mengalir dengan tempo yang lambat.



Gambar 28: Adegan 3 pada saat Seleksi 2 (A'a Ari: 07 Maret 2020).

e. Ending

Pada bagian ending ini memiliki suasana bergembira menyimbolkan pesta panen padi yang setiap tahunnya selalu diselenggarakan di Kab.Belitung. Motif gerak yang digunakan adalah 3 motif gerak sepen seperti *sepen biase*, *sepen silang*, dan *sepen yasek* yang kemudian divariasikan dan dikembangkan.



Gambar 29: Bagian *ending* pada saat Seleksi 2 (A'a Ari: 07 Maret 2020).



Gambar 30: Bagian *ending* motif silang pada saat Seleksi 2 (A'a Ari: 07 Maret 2020).

2. Deskripsi Motif Gerak

a. *Betumbo*

Motif gerak *betumbo* merupakan simbol dari proses yang dialami makhluk hidup dengan bertambahnya ukuran maupun volume. Motif gerak ini dimulai dari gerakan tangan yang menjauhi pusat tubuh dengan garis gerak bergelombang.



Gambar 31: Pose motif *betumbo*, lokasi sawah air serkuk (Bella: 22 Juni 2020).

b. Bersatu

Motif bersatu merupakan simbol dari proses pemaduan dan penggabungan dari dua lawan jenis. Motif bersatu dimulai dari gerak mengayang berhadapan, lalu tangan bergerak memutar seperti baling-baling yang saling bergantian, hingga tubuh dan tangan saling menyilang.



Gambar 32: Pose motif bersatu antara penari laki-laki dan perempuan, lokasi sawah air serkuk (Bella: 22 Juni 2020).

c. *Nugal*

Motif *nugal* adalah motif gerak yang menggunakan properti *igal*, yang digerakan menggunakan kedua tangan atau satu tangan lalu menumbuk ke permukaan bumi. Hal tersebut bertujuan untuk melobangi tanah.



Gambar 33: Pose motif *nugal* dengan menggunakan properti *igal*, lokasi sawah air serkuk (Bella: 22 Juni 2020).

d. Ngelibat

Motif *ngelibat* merupakan motif gerak yang menggunakan properti *igal*, kemudian digerakan seperti menghalau kebagian kiri, kanan, atas atau pun bawah dengan properti *igal* itu sendiri. Gerak cenderung level tinggi dengan tempo yang cepat dan tenaga yang kuat.



Gambar 34: Pose motif gerak *ngelibat*, lokasi sawah air serkuk (Bella: 22 Juni 2020).

e. Nugal bejalan

Motif *nugal bejalan* merupakan motif gerak yang menggunakan properti *igal* lalu digerakan menumbuk ke permukaan tanah sambil berpindah tempat. Posisi memegang *igal* dengan kedua tangan tepat di pertengahan *igal* tersebut.

f. Nugal teripat

Motif *nugal teripat* adalah motif gerak yang dilakukan menggunakan properti *igal*. Berawal dari gerak menumbuk, lalu diikuti dengan gerak tubuh terjatuh atau tersentak ke bawah, hingga menyentuh lantai.

g. Bekais

Motif gerak *bekais* dilakukan oleh kedua tungkai kaki kiri dan kanan yang mengais tanah ke arah belakang tanpa menggerakkan kedua tangan, dan badan cenderung membungkuk ke depan.



Gambar 35: Pose motif gerak *bekais*, lokasi sawah air serkuk (Bella: 22 Juni 2020).

h. Betanam

Motif gerak *betanam* adalah gerak yang menyimbolkan petani yang sedang menanam benih padi ke dalam lubang. Gerak tersebut dimulai dari kedua tangan yang menyentuh lantai kemudian langsung seluruh badan melompat ke tempat lain.

i. Umbak melayang

Motif gerak *umbak melayang* merupakan gerak yang menggunakan properti jaring pranet besar yang menutupi seluruh tubuh penari, kemudian kedua tangan penari bergerak ke kiri dan ke kanan secara konsisten dan diikuti gerak tubuh lainnya.

j. Idup

Motif gerak *idup* merupakan gerak yang berawal dari posisi sikap tubuh yang sedang sujud, kemudian perlahan gerak tangan mulai bergerak ke atas hingga diikuti oleh kaki dan anggota tubuh lainnya.



Gambar 36: Pose motif gerak Idup, pada saat seleksi 2 (A'a Ari: 7 Maret 2020).

k. Merekah

Motif gerak *merekah* adalah gerakan kedua tangan yang menuju ke atas hingga kedua tangan bergerak membuka ke kiri dan kanan secara bersamaan. Lalu kedua tangan tersebut memutar seperti baling-baling



Gambar 37: Pose motif gerak *mereka*, lokasi sawah air serkuk (Bella: 22 Juni 2020).

1. *Tusok luncat*

Motif *tusok luncat* adalah gerakan tangan yang diawali dengan menusuk ke arah *dead center* dari kanan ke kiri, hingga dibarengi oleh loncatan kaki. Seluruh penari bergerak dengan rampak, dan memiliki variasi level antara penari perempuan dan penari laki-laki.



Gambar 38: Pose motif gerak tusok luncat, lokasi sawah air serkuk (Bella: 22 Juni 2020).

m. Tepok lima itongan

Motif ini merupakan pengembangan dari gerak tepuk tangan di tari sepen. Gerak tepok lima itongan ini dilakukan dengan bertepuk ke bagian kiri, kanan, bawah, atas, hingga mencari kemungkinan lain.

n. Sepen biase

Motif ini berawal dari gerak kaisan kaki, langkah ke depan, langkah tidak jadi, dan putaran badan. Memiliki hitungan 1x8 dan yang lima hitungan diawal dibarengi oleh gerak tepuk tangan.



Gambar 39: Pose motif gerak sepen biase, lokasi sawah Air Serkuk (Bella: 22 Juni 2020).

o. Sepen silang

Motif sepen silang adalah gerakan yang diawali dengan gerak kaisan kaki, lalu langkah kaki kedepan, kemudian melangkah silang, loncat dan putar. Motif silang memiliki 2x8 hitungan, yang lima hitungan diawal dibarengi oleh gerak tepuk tangan.



Gambar 40: Pose loncat di motif gerak sepen silang, lokasi sawah air serkuk (Bella: 22 Juni 2020).

p. *Sepen yasek*

Motif *sepen yasek* adalah gerakan yang diawali dari gerak kais, lalu langkah ke depan, kemudian mundur dayung, loncat dan berputar. Motif yasek memiliki $1 \times 8 + 1 \times 4$ hitungan, yang tiga hitungan diawal dibarengi oleh gerak tepuk tangan.



Gambar 41: Pose motif gerak sepen *yasek*, lokasi sawah air serkuk (Bella: 22 Juni 2020).

3. Deskripsi Musik Tari

Iringan musik tari dalam karya ini merupakan hasil dari respon estetik komposer terhadap konsep tari, yang berangkat dari idiom musik Melayu dan musik kreasi Melayu Belitung. Instrumen yang digunakan adalah alat musik Melayu yang menjadi ciri khas seperti gambus, akordion, violin, gong, bass, multipel, dan tambori. Semua instrument tersebut penata hadirkan agar terciptala suasana yang diinginkan penata tari.

Pada bagian *introduksi* musik merespon iringan tari yang telah komposer ciptakan sebelumnya untuk koreografi tunggal penata. Pada bagian introduksi

tempo di ciptakan pelan lalu cepat. Pada bagian tempo pelan gerak tari dan musik menjadi harmony. Namun pada saat akhir bagian introduksi, musik diciptakan dengan tempo cepat untuk menimbulkan kesan menghancurkan dan penuh dengan perjuangan. Namun berbeda dengan penari perempuan yang bergerak dengan pelan dan musik tetap bertempo cepat, hal tersebut di sebut dengan kontras.

Pada adegan 1 musik memiliki suasana musik tenang, hal tersebut ditata agar menonjolkan gerak tari yang menggambarkan petani sedang beraktivitas di ladang. Permainan alat melodi ditonjolkan dalam adegan ini, seperti gambus dan violin. Suasana yang tercipta begitu harmony.

Pada adegan 2 musik memiliki suasana musik tegang, hal tersebut diciptakan untuk mendukung gerak tari hingga terkesan menghancurkan dan menguasai. Instrumen yang digunakan dominan instrumen perkusi, karena alat tersebut dapat membuat suara yang begitu keras dan menyakitkan. Suasana yang tercipta menjadi riuh dan bergemuruh.

Pada adegan 3 musik memiliki suasana penuh dengan semangat. Memulai bangkit dari keterpurukan dan penuh harapan. Musik dan gerak tari menjadi harmony dengan tempo sedang.

Musik bagian *ending* terinspirasi dari garapan musik koreografi mandiri, dan merupakan kreasi musik tari Sepen Belitung. Musik yang tercipta penuh dengan kegembiraan keceriaan. Suasana tersebut merupakan respon dari suasana pesta panen pada yang selalu dilaksanakan di Belitung.

4. Rias dan Busana

Rias dalam karya seni pertunjukan merupakan salah satu hal terpenting untuk mendukung sebuah karya seni agar terlihat lebih estetik dan dramatis. Rias wajah bertujuan untuk mengoreksi bentuk fisik yang dinilai kurang sempurna menjadi sempurna. Dalam karya *Ligas* menggunakan rias wajah *bold*, yang identik dengan permainan warna berani, tegas dan lebih tebal. Rias tersebut menampilkan kesan pandangan tajam dan tegas, sehingga penonton dapat melihat ekspresi penari dengan jelas walaupun dari kejauhan. Rias tersebut juga mengindari wajah penari yang pucat akibat cahaya lampu yang menerangi di atas panggung.



Gambar 42: Rias wajah *bold* untuk penari laki-laki (Akbar, 6 Juli 2020).

Riasan mata pada karya *Ligas* menggunakan *eyeshadow* berwarna kuning emas dan dipertegas dengan coklat tua, lalu ditambahkan *shimmer silver* menjadikan mata lebih cantik. Bagi penari perempuan ditambahkan bulu mata yang tebal agar lebih sempurna. Sentuhan bibir menggunakan lipstik matte yang berwarna *dark purple*. Kemudian alis dibentuk dengan warna coklat gelap agar terkesan tegas, dan di taburi *shimmer silver*. Dan terakhir *shading* di lakukan pada bagian hidung dan pipi agar terlihat tirus dan kecil.



Gambar 43: Rias wajah *Bold* untuk penari perempuan (Akbar, 6 Juli 2020).

Tata busana merupakan salah satu hal yang terpenting dalam seni pertunjukan. Salah satunya berfungsi untuk memperjelas tema tari, membantu menghidupkan peran penari, dan membentuk ekspresi penari dalam melakukan

gerak tari. Desain busana yang telah terkonsep mengalami perubahan berdasarkan pertimbangan bahan kain yang digunakan yang susah dicari di Belitung dan diganti dengan bahan lain. Alhasil bentuk dan model baju juga mengalami perubahan. Busana yang telah jadi ini akhirnya menggunakan kain satin, goni dan kain songket khas Melayu sebagai identitas karya. Busana yang digunakan juga terkesan sangat ramah lingkungan karena menggunakan goni yang terbuat dari serat tumbuhan.



^Gambar 44: Busana penari tampak depan laki-laki (Akbar, 6 Juli 2020).

Penari laki-laki menggunakan baju lengan pendek yang berwarna coklat. Baju tersebut berbalut kain songket pada bagian *list* kedua lengan baju, kerah baju, dan kancing baju. Lalu dipadukan dengan rompi yang terbuat dari bahan

goni. Bawahan untuk penari laki-laki menggunakan celana panjang berwarna merah dan divariasi songket hijau kekuningan.

Hiasan kepala untuk penari laki-laki menggunakan ikat kepala yang terbuat dari bahan goni di variasi dengan list merah. Pemilihan bahan dan warna juga penata pertimbangan untuk mengindahkan penampilan penari agar menjadi serasi dari ujung kaki hingga ujung kepala.



Gambar 45: Busana penari tampak belakang laki-laki (Akbar, 6 Juli 2020)

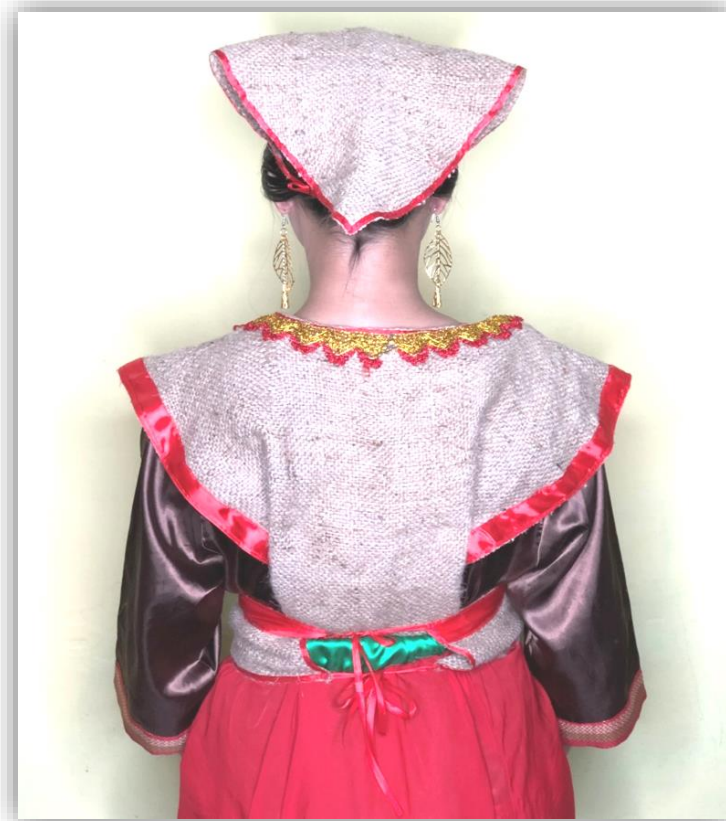
Penari perempuan menggunakan baju lengan 7/8 yang berwarna coklat. Kemudian menggunakan rompi yang terbuat dari goni dan di tamba variasi bulu-bulu emas yang ada di pinggiran leher. Bawahan untuk penari perempuan pada

adegan 1 dan adegan 2 menggunakan celana panjang berwarna merah, lalu pada adegan 3 dan *ending* menggunakan rok merah 7/8, yang membuat kesan penampilan menjadi *feminim*.



Gambar 46: Busana penari perempuan tampak depan (Akbar, 6 Juli 2020).

Hiasan kepala untuk penari perempuan menggunakan penutup kepala yang terbuat dari bahan goni. Penutup kepala tersebut berbentuk segitiga kebelakang hingga menutupi seluruh rambut. Fungsi dari penutup kepala sebagai pelindung petani yang sedang pergi ke ladangnya. Dipadukan dengan list merah membuat penampilan menjadi serasi dari ujung kaki hingga ujung kepala. Aksesori yang digunakan hanya anting-anting yang berbentuk tulang daun, membuat penampilan menjadi manis.



Gambar 47: Busana penari perempuan tampak belakang (Akbar, 6 Juli 2020).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya *Ligas* adalah karya tari yang terinspirasi dari pengamatan penata terhadap keadaan agraris masa kini di daerah Belitung. “*Ligas*” artinya berusaha sekuat tenaga sebelum kehilangan semuanya. Situasi yang miris akibat kurang suburannya tanah di Belitung membuat petani harus berusaha lebih keras. Bermula dari aktivitas petani ladang yang sedang bercocok tanam, simbol kesuburan, hingga terjadi suasana kemarau dan kondisi kerusakan lingkungan akibat pertambangan yang penata visualkan dalam karya ini. Landasan penciptaan karya tari ini menggunakan gerak mengais yang bersumber dari gerak spesifik tari sepen yang menyimbolkan mencari rezeki di ladang, dan kemudian gerak *menugal* yang menggambarkan petani sedang melobangi tanah sebelum menanam benih padi.

Karya ini diciptakan dengan beberapa tujuan: hal pertama yaitu memberikan pengalaman baru bagi penata, dengan membuat karya tari dari ide penciptaan kondisi agraria yang ada di Belitung. Hal kedua adalah bentuk protes akibat kondisi yang miris melihat Bumi Belitung yang Asri dan Indah kini menjadi Bumi yang terancam. Dalam pengkaryaan ini penata menjadi banyak belajar dari awalnya tidak begitu memahami kondisi lingkungan yang ada di Belitung hingga sekarang menjadi tahu, dan merasakan sesuatu yang mirip dengan kehilangan, sehingga Bumi yang kita pijak harus kita rawat dan kita jaga ke asriannya. Tidak mengharapkan dari siapapun bahwa dari kita sendiri yang

memulai untuk selalu merawat bumi ini demi masa depan anak cucu kelak nantinya.

Hal yang baru penata dapatkan bahwa menciptakan tari dengan metode koreografi lingkungan membuat penata menjadi jujur dan bersifat natural tanpa ada dibuat-buat. Berawal dari menyadari tubuh sendiri, atas kemampuan yang diberikan dari yang Maha Kuasa, hingga menyadari lingkungan sekitar penata yang tangkap dari panca indra. Penata menjadi lebih tajam dari penglihatan, pendegaran, penciuman, dan pengecapan yang ada di lingkungan sekitar penata. Tidak hanya itu penata juga mendalami emosi, imajinasi hingga terjadilah ekspresi dalam karya tari ini.

Ketika proses karya tari ini melibatkan orang banyak yaitu, penata mengalami pendewasaan dan menjadi banyak belajar untuk memimpin sebuah grup besar dan bisa menjadi orang yang bijak untuk memutuskan sesuatu hal. Terkadang sikap egois sering muncul dalam proses ini, hingga penata harus menjadi peredam menghadapi penari satu dan lainnya. Kesabaran pun teruji hingga penata menjadi orang yang bisa mengontrol emosi amarahnya. Di setiap keadaan yang sangat sengit penata berusaha untuk mencairkan suasana dengan kembali merangkul teman satu dengan lainnya, hingga rasa kekeluargaanpun terjalin begitu indah.

Pengalaman yang tidak terlupakan setelah seleksi 2 dilaksanakan adalah datangnya musibah. Musibah yang tidak pernah kita duga yaitu tersebarnya virus covid-19 ke berbagai penjuru muka bumi ini, hingga ke negeri Indonesia ku tercinta. Virus tersebut dengan mudahnya bisa terjangkit ke orang satu dan orang

lainnya. Melihat keadaan seperti ini seluruh masyarakat Indonesia dianjurkan untuk tetap di rumah saja dan tidak melakukan perkumpulan. Proses karya Ta menjadi terhenti di akhir bulan Maret akibat masa pandemi yang mengharuskan setiap orang untuk selalu menjaga jarak. Akhirnya dengan terpaksa dan berlapang dada seluruh mahasiswa penciptaan tari yang sedang menempuh Tugas Akhir terhenti dan tidak ada pementasan pada semester genap 2019/2020.

B. Saran

Karya *Ligas* ini merupakan karya tari yang masih jauh dari kata sempurna, namun penata sendiri memberikan saran lewat karya ini bahwa, sesuatu hal yang kita perbuat harus mempunyai tanggung jawab dan jangan sampai merugikan orang lain. Niat baik yang kita tanamkan dalam diri maka akan berbuah baik pula yang kembali ke diri kita. Setiap menjalani proses sebuah tim kita harus saling menjalin komunikasi yang baik hingga terhindar dari kesalahpahaman.

Pengkaryaan tugas akhir ini sangat banyak kendala dan masalah yang dihadapi penata tari. Melihat kondisi alam yang sangat tidak mendukung, dengan terjadinya virus corona yang menakutkan, penata dengan keadaan terpaksa harus melakukan libur latihan demi kesehatan semua pendukung tari. Saran untuk menjadi penata tari adalah bersikaplah bijaksana tanpa ada keegoisan, hindari kepentingan individu dan harus mementingkan kepentingan bersama. Saran untuk penari bersikaplah mencair dengan sebuah tim, janganlah angkuh pada kelompok tarinya, dan mudahlah bergaul dengan siapapun. Saran untuk pemusik adalah kedisiplinan waktu harus kita junjung bersama, hingga terhindar dari konflik yang tidak diinginkan.

DAFTAR SUMBER PUSTAKA

A. Sumber Tercetak:

- Dana, I Wayan. 2016. *Potret Sanggar-Sanggar Seni Sebagai Pusat Dan Wadah Pengembangan Kesenian Belitung*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Fitrorozi. 2017. *Pedoman Standart Tari Selamat Datang Kabupaten Belitung*, Tanjung Pandan: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Belitung.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkapi.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta: Cipta Media (edisi Revisi).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media (Cetak Pertama).
- Junaedi, Deni. 2017. *ESTETIKA Jalani Subjek, Objek, dan Nilai*.Yogyakarta: ArcTV
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide of Teacher*, diterjemhkan oleh Ben Suharto 1985 *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. STSI Bandung: Sunan Ambu Press.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media

Miroto, Martinus. 2014. *Pertunjukan Realitas Teleholografis Body In Betwen: Tubuh di Antara Maya dan Nyata*. Distertasi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yudiaryani, et.al (editor). 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.

B. Sumber Lisan:

1. Nama : Suchron
Alamat : Jl. Stadion, Pangkalalang, Kec.Tanjungpandan, Kab. Belitung, Prov. Kepulauan Bangka Belitung.
Usia : 63 Tahun
Pekerjaan : PNS (Guru) dan Seniman
Jabatan : Koreografer dan Pemilik Sanggar Pelandok Laki.
2. Nama : Idham
Alamat : Desa Buding, Kec.Kelapa Kampit, Kab. Belitung Timur, Prov. Kepulauan Bangka Belitung.
Usia : 57 Tahun
Pekerja : PNS (Guru) dan Seniman
Jabatan : Koreografer dan Pendiri Sanggar Istana Yudha.
3. Nama : Wulan Febriyanti
Alamat : Jl. Air Serkuk, Kec. Tanjungpandan, Kab. Belitung, Prov. Kepulauan Bangka Belitung.
Usia : 31 Tahun
Pekerjaan : PNS (Guru) dan Seniman
Jabatan : Koreografer dan Pemilik Sanggar Seni Wulan Menari.
4. Nama : Budi Winarto
Alamat : Jl. Air Serkuk, Kec. Tanjungpandan, Kab. Belitung, Prov. Kepulauan Bangka Belitung.
Usia : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani
Asal : Bantul Yogyakarta.
(sudah menetap di Belitung selama 40 tahun)

C. Webtografi:

1. <https://www.google.com/amp/s/bangka.tribunnews.com/amp/2019/09/13/gagal-panen-padi-mencapai-rp-2-m-klaim-asuransi-petani>.
2. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/maras-taun>.
3. <https://disbudpar.belitungtimurkab.go.id/content/mengenal-sepen-buding-potensi-wisataibudaya-di-belitung-timur>
4. <https://youtu.be/uN7ljzUXqq8> “Tari Sepen (Bangka Belitung, Sumbagsel)” .
5. <https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2019>, oleh Nopri Ismi.
6. <https://m.tribunnews.com/regional/2014/02/19/polda-babel-akan-berantas-penambang-liar>
7. <https://youtu.be/uN7ljzUXqq8>, oleh Rizki Purnama dipublikasi pada tanggal 21 April 2015.
8. <https://youtu.be/NArFdcM4uMc> dipublikasi pada tanggal 24 Oktober 2017.

D. Diskografi

1. Video tari Begencak, karya Bella Asmanabillah.
2. Video tari Sepen oleh sanggar Dian Praja, Pembukaan Festival Desa Wisata Belitung 2019.
3. Video Songs Of The Wanderers - Cloud Gate Dance Theater.

Lampiran 1

SINOPSIS

Ligas merupakan karya tari yang terinspirasi dari keadaan agraris masa kini di bumi Belitong. Berusaha sekuat tenaga memperjuangkan hidup sebelum kehilangan semuanya, dengan mengangkat nilai gotong-royong, kerja keras, hingga kegembiraan divisualkan dalam koreografi kelompok.

Tepurok jan gilak de risau, sarine ukan kemarik.

Biar dak dapat banyak, tape syukor alhamdulillah dari pada dak same sekali.

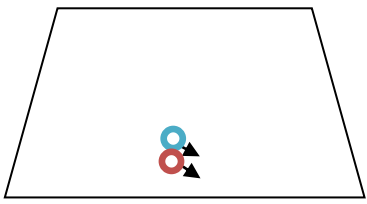
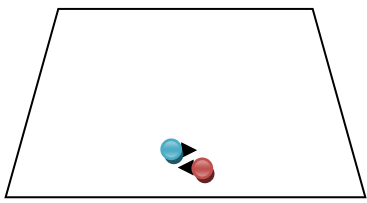
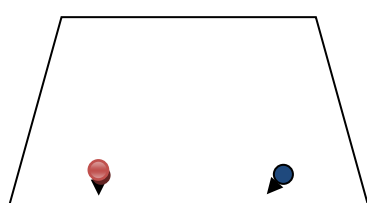
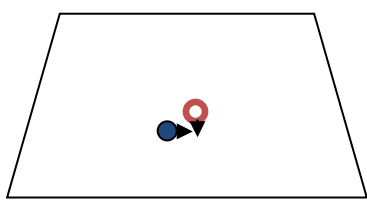
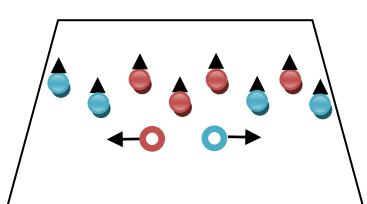
YUK KITE BELIGAS....

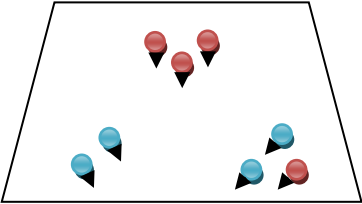
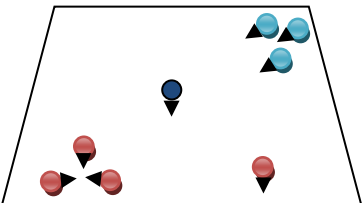
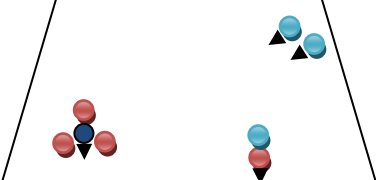
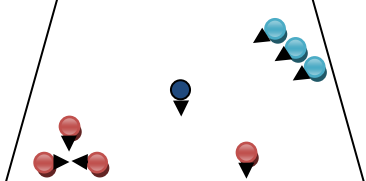
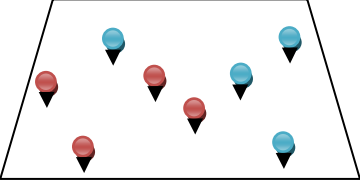
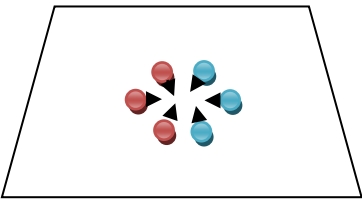
Lampiran 2



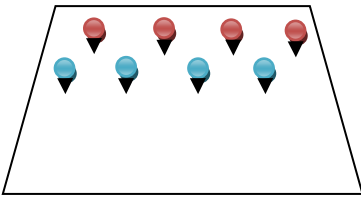
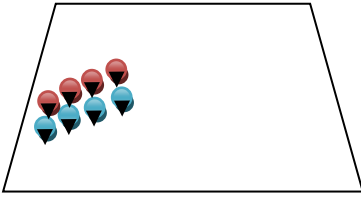
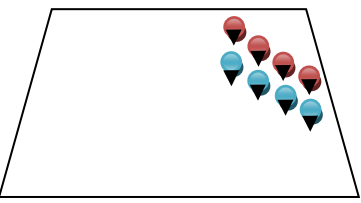
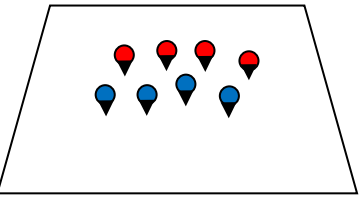
Pola Lantai Karya “Ligas”

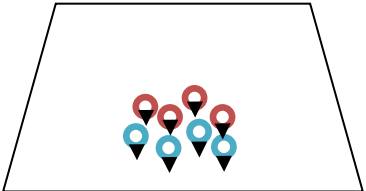
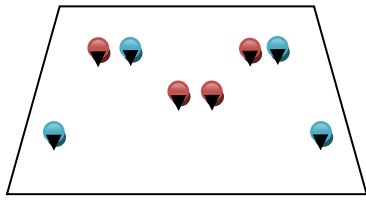
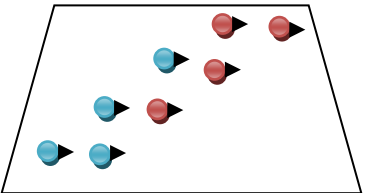
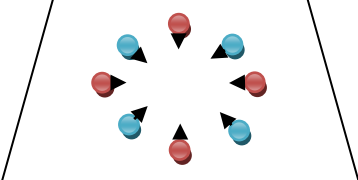
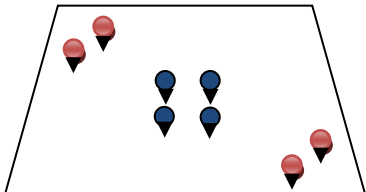
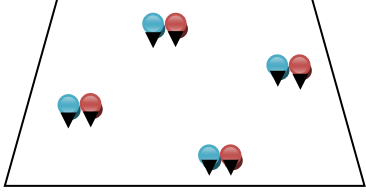
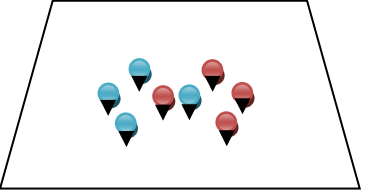
Ket:

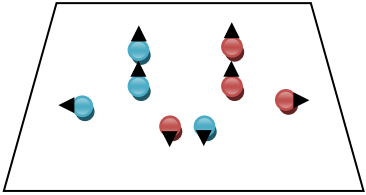
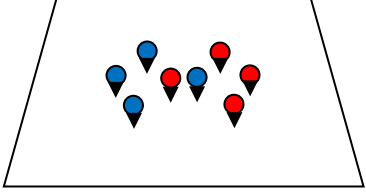
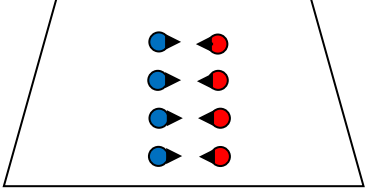
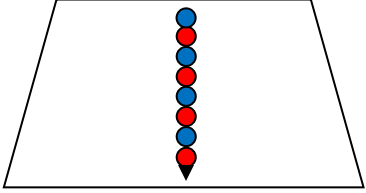
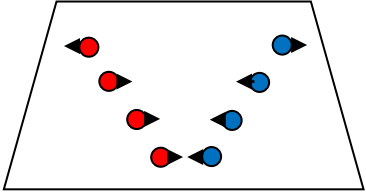
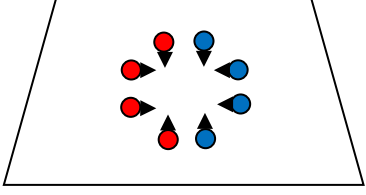
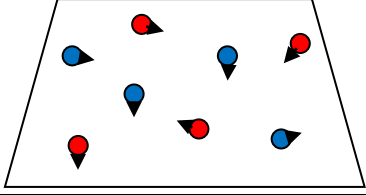
- Penari laki-laki level tinggi ● Penari laki-laki level sedang ● Penari laki-laki lv. rendah
- Penari perempuan level tinggi ● Penari perempuan level sedang ● Penari perempuan lv.rendah
- Arah hadap

No	Pola lantai	Keterangan
1.		<p>Introduksi Pada bagian introduksi ditarikan oleh sepasang penari laki-laki dan penari perempuan. Posisi awal perempuan bersimpuh diatas punggung laki-laki dengan level rendah. Gerak yang digunakan adalah gerak <i>betumbo</i> dari level rendah ke level tinggi.</p>
2.		<p>Penari laki-laki dan perempuan bergerak saling mengisi, dengan teknik gerak mengalir. Posisi dua penari saling berhadapan dan berada di <i>down centre</i>. Bergerak dengan motif bersatu.</p>
3.		<p>Penari laki-laki dan perempuan berjauhan, dengan gerak kontras. Penari perempuan melakukan bergerak <i>betumbo</i> secara mengalir. Penari laki-laki melakukan bergerak <i>behempas</i> dengan tempo cepat.</p>
4.		<p>Penari laki-laki dan perempuan bergerak dengan sebab akibat, yang membuat sebab adalah laki-laki dengan melakukan gerak <i>behempas</i> dan berakibat ke penari perempuan melakukan gerakan jatuh bangun.</p>
5.		<p>Delapan penari menghadap kebelakang dengan melakukan gerak <i>nugal</i> di tempat. Penari laki-laki dan perempuan berguling jatuh bangun di sela-sela penari yang sedang menugal.</p>

6.		<p>Adegan 1 Pola lantai <i>focus on three points</i>. Motif pada pola lantai ini merupakan pengembangan dari motif langkah silang gerak sepen, yang dilakukan dengan ornamen tubuh lain yaitu tangan. Lalu dilanjutkan dengan motif gerak <i>nugal</i> dengan berpindah tempat (<i>locomotor movement</i>).</p>
7.		Pola lantai <i>focus on four points</i> . Fokus terbesar dilakukan oleh seorang laki-laki yang berada di <i>dead centre</i> , bergerak dengan motif <i>ngelibat</i> . Kemudian 3 perempuan berada di <i>down right</i> bergerak dengan motif <i>betumbo</i> dengan posisi sikap lilin. Lalu 3 laki-laki berada di <i>up left</i> membentuk desain <i>pundok</i> , dan terakhir 1 perempuan berada di <i>down left</i> dengan level rendah melakukan gerak dengan motif <i>betumbo</i> .
8.		Pada pola lantai ini, perpindahan hanya dilakukan oleh 2 penari laki-laki yang berintraksi dengan penari perempuan. Gerak yang digunakan merupakan pengembangan gerak <i>ngelibat</i> dan <i>betumbo</i> , dan penari lainnya tetap.
9.		Fokus kepada empat penari laki-laki yang bergerak rampak pengembangan sepen silang kaki. Penari perempuan melakukan pose.
10.		Pola lantai melebar an-simetris, pada pola lantai ini penari menggunakan motif gerak <i>nugal teripat</i> secara rampak bergantian.
11.		Pola lantai melingkar, seluruh penari melakukan gerak <i>menugal</i> dan gerak <i>ngelibat</i> menghadap <i>dead centre</i> .

12		<p>Pola lantai menyempit di <i>dead centre</i> atau pola lantai <i>taik ayam</i>, seluruh penari melakukan gerak <i>bekais</i> dengan rampak.</p>
13.		<p>Pola lantai <i>focus on two point</i>, penari perempuan berada di <i>up right</i> dan penari laki-laki berada di <i>down left</i>. Motif gerak yang digunakan adalah pengembangan gerak kais kaki. Lalu seluruh penari bergerak menggunakan motif gerak <i>betanam</i> ke berbagai arah.</p>
14.		<p>Adegan 2 Pada pola lantai ini seluruh penari terselimuti jaring paranet hitam yang turun dari atas, dengan motivasi gerakan vibrasi, naik turun secara bergantian dan acak.</p>
15.		<p>Pada pola lantai ini seluruh penari menyempit ke arah <i>right stage</i>, dan melakukan gerak ombak melayang secara maju mundur.</p>
16.		<p>Pada pola lantai ini penari menyempit ke arah <i>left stage</i> dengan melakukan gerakan putar kepala sambil menggulung jaring paranet tersebut ke badannya masing-masing.</p>
17.		<p>Pada pola lantai ini seluruh penari membuka gulungan jaring paranet dengan gerakan membrontak melepaskan badannya dari jaring paranet tersebut.</p>

18.		<p>Adegan 3 Pada pola lantai ini seluruh penari dengan posisi sujud, lalu bergerak <i>betumbo</i> secara pelan dan rampak. Dari level rendah ke level tinggi.</p>
19.		<p>Pada pola lantai ini penari laki laki level tinggi dan penari perempuan level rendah dengan melakukan motif gerak <i>idup</i>, hingga bertukar dari level tinggi ke rendah, dan sebaliknya.</p>
20.		<p>Pola lantai diagonal, seluruh penari menghadap ke <i>left stage</i> dengan pengembangan gerak kais Sepen. Antara gerak penari laki-laki dan perempuan berbeda, laki-laki cenderung bervolume gerak besar, dan perempuan bervolume gerak kecil.</p>
21.		<p>Pola lantai melingkar dengan motif gerak <i>tusok luncat</i>, dilakukan dengan selang seling menuju ke titik <i>dead centre</i>.</p>
22.		<p>Pada pola lantai ini memiliki 3 titik fokus. Pada 4 penari laki-laki yang berada di <i>dead centre</i> melakukan pengembangan gerak <i>tepok limak hitongan</i> dengan level tinggi. Lalu untuk 2 penari perempuan di <i>down left</i> dan 2 penari di <i>up right</i> bergerak dengan level rendah.</p>
23.		<p>Ending Pola lantai berpasangan, penari laki-laki dan perempuan bersama sama melakukan gerakan <i>sepen lewat</i>.</p>
24.		<p>Pola lantai <i>taik ayam</i>, seluruh penari melakukan <i>sepen biase</i>.</p>

25.		<p>Pada pola lantai ini seluruh penari melakukan motif <i>sepen silang</i> ke berbagai arah. Ada yang ke arah depan, ke belakang, ke samping kiri dan ke kanan.</p>
26.		<p>Pola lantai <i>taik ayam</i>, seluruh penari melakukan gerakan <i>sepen yasek</i>.</p>
27.		<p>Pola lantai berhadapan, penari laki-laki dan perempuan melakukan gerak <i>sepen biase</i> yang saling berhadapan.</p>
28.		<p>Pola lantai berbanjar lurus kebelakang, seluruh penari melakukan gerakan <i>sepen yasek</i>.</p>
29.		<p>Pola lantai V dengan motif gerak <i>sepen biase</i>, 2 penari laki-laki dan perempuan bergerak secara bersama-sama, dan penari lainnya melakukan pose.</p>
30.		<p>Pola lantai melingkar, seluruh penari melakukan gerak <i>sepen yasek</i> ke arah dalam lingkaran.</p>
31.		<p>Pada <i>ending</i> dalam tarian Ligas ini, seluruh penari melakukan <i>besepe</i>n tanpa henti ke berbagai arah yang menyimbolkan kegembiraan masyarakat di suatu perkampungan.</p>

Lampiran 3

JADWAL LATIHAN TUGAS AKHIR KARYA LIGAS

FEBRUARI						
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
3/	4/	5/ Eksplorasi	6/ Eksplorasi	7/	8/ Eksplorasi	9/
10/	11/ Latihan bersama penari duet	12/ Seleksi 1. Lat. bersama seluruh penari	13/ Lat. bersama seluruh penari	14/	15/ Latihan seluruh pendukung	16/
17/	18/ Latihan bersama penari duet	19/ Latihan seluruh penari	20/ Latihan seluruh penari persentasi I	21/	22/ Latihan seluruh pendukung	23/
24/	25/	26/ Latian seluruh penari	27/ Latian seluruh pendukung	28/	29/ Latihan seluruh pendukung	1/

MARET						
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
2/	3/	4/ Lat. bersama seluruh pendukung	5/ Libur	6/ Persiapan setting dan properti.	7/ Seleksi 2 karya LIGAS	8/
9/	10/	11/ Latihan seluruh penari	12/ Latihan seluruh pendukung	13/	14/ Latihan seluruh pendukung	15/
16/	17/	18/ Lat.bersama pemusik dan penari di ISBA	19/ Lat.bersama pemusik dan penari di ISBA	20/	21/ Libur	22/
23/	24/	25/ Libur	26/ Libur	27/	28/ Libur	29/

Lampiran 4

NAMA NAMA PENDUKUNG KARYA

- a. Nama nama penari :
 1. Febby
 2. Rendy Agus Setiawan
 3. Erico Driansyah
 4. Rahma
 5. Nanda
 6. M.Rizki Saputra
 7. Muhammad Nur Huda
 8. Ezha Dwi Avistha
 9. Pebri irawan
 10. Anggit
- b. Penata Musik: Rendy Dwie okatrianda
- c. Pemusik:
 1. Syech Abdul Malik Nasution
 2. Muhammad Julian Primayuda
 3. Wildan Eko Prasetyo
 4. Rico
 5. Nanda
 6. Farel
- d. Stage Manager: Nurlilis
- e. Kerumahtangaan
 1. Putri lestari
 2. Ayang Sophia
 3. Bella novita
 4. Yulistia Yarno Putri
- f. Dokumentasi: A'a ari
- g. Rias dan Busana: Bella asmanabillah
- h. Artistik : Om Cahyo, Nizar, Abel, dan Reza

Lampiran 5

ALAT-ALAT MUSIK

Dambus adalah sebuah alat musik tradisional yang mirip dengan gitar dan berbentuk seperti labu dibelah dua. Pada bagian perut dambus dibuat lubang dan dikosongi sebagai ruang resonansi.



Gambar 47: Alat musik Dambus diunggah pada 07 Nov 2017.
(<https://budaya-indonesia.org/dambus-1>).

Gong merupakan alat musik yang terbuat dari logam dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan 2 *stik*.



Gambar 48: Alat musik Gong diunggah pada 13 Nov 2013
(<https://gpswisataindonesia.info/2013/11/alat-musik-tradisional-sumatera-utara/>).

Drum adalah alat musik yang dapat menghasilkan bunyi yang ritmis dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan atau sebuah tongkat (stick).



Gambar 49: Alat musik Drum diunggah pada tgl 25 Des 2019.
(<https://www.nesabamedia.com/alat-musik-ritmis/>).

Keyboar adalah alat musik elektrik yang menyerupai piano, tetapi tidak memiliki pedal di bawahnya. Keyboard memiliki kelebihan yaitu bisa mengeluarkan suara-suara instrumen lain selain piano. Bisa suara drum, suling, kastanyet, dan lain-lain.



Gambar 50: Keyboard Piano diunggah pada tgl 5 Sep 2019.
(<https://review.bukalapak.com/hobbies/rekomendasi-alat-musik-keyboard-piano-terbaik-110100>).

Gitar bass elektrik dimainkan dengan cara di petik. Suara yang dihasilkan gitar bass elektrik ini berasal dari getaran senar senar gitar yang mengenai kumparan kumparan



Gambar 51: Gitar Bass Elektrik

https://www.google.com/search?q=bass&safe=strict&sxsrf=ALeKk02En0lhypLIdFGBAzMiWxM42QpzyQ:1596262567442&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwiGv7O6rfnqAhXUV30KHcbVBFwQ_AUoAnoECBUQBA&biw=1280&bih=619#imgrc=HmbQr40ur-btAM

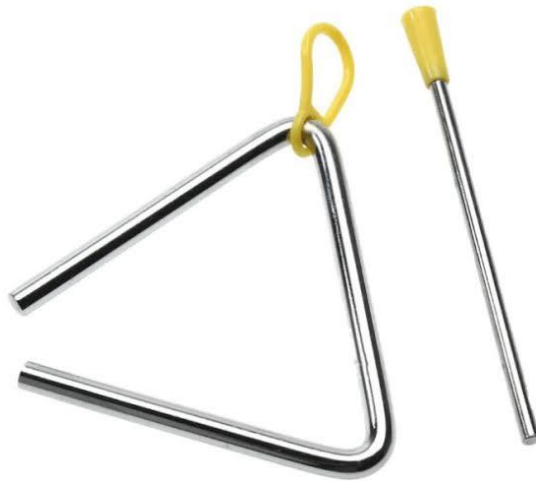
Biola adalah sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-D-A-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima.



Gambar 52: Alat musik Violin diunggah pada tgl 24 Feb 2016

<https://budayamelayusite.wordpress.com/2016/02/24/alat-alat-musik-tradisional-melayu-2/>

Triangle adalah alat musik yang memiliki penampilan yang sangat sederhana yang berbentuk segitiga, alat musik ini masuk ke dalam kategori perkusi idiofoni yang maksudnya alat musik yang menghasilkan suara dari seluruh bagian instrument yang menghasilkan getaran.



Gambar 53: Alat musik Triangle diunggah pada tgl 7 Feb 2020.

(<https://pandaibesi.com/alat-musik-triangle/>).

Lampiran 6

LIGAS

Karya Tugas Akhir Penciptaan Tari

Composer: Rendy Dwie Okatrinada
Transcript by Rendy Dwie Okatrinada

$\bullet = 50$

The musical score is written in 4/4 time with a key signature of one sharp (F#). The tempo is marked as $\bullet = 50$. The score is divided into two systems. The first system includes Gambus, Violin, Accordion, Electric Bass, and Vocal. The second system includes Multiple, Cowbell & Jam Block, Tambourine, Triangle, Shaker, and Gong. The Gambus and Violin parts begin in the fifth measure of the first system. The Accordion part begins in the first measure. The Electric Bass, Vocal, and all percussion parts are currently silent.

Gambus

Violin

Accordion

Electric Bass

Vocal

$\bullet = 50$

Multiple

Cowbell & Jam Block

Tambourine

Triangle

Shaker

Gong

6

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

f

f

p

Detailed description of the musical score: The score is for measures 6 through 9. The Gbs. part begins with a sixteenth-note triplet pattern in measure 6, followed by a melodic line starting in measure 7 with a forte (*f*) dynamic. The Vln. part has a single note in measure 6 and rests thereafter. The Accord. part provides harmonic support with chords in measures 6 and 7. The E. Bass part has a single note in measure 6 and a melodic line starting in measure 7 with a forte (*f*) dynamic. The Vc. part has rests throughout. The Mlt. part has a rest in measure 6 and a single note in measure 7 with a piano (*p*) dynamic. The Cow., Tamb., Tri., Shk., and Gg. parts have rests throughout.

10

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

14

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

17

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

20 ♩ = 100

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

♩ = 100

23

Gb. *p*

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

27 **accel.** ♩ = 130

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt. **accel.** ♩ = 130

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

32

32

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

38

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

f

gliss.

1.

Detailed description of the musical score: The score is for measures 38-41. The key signature has two flats (Bb and Eb). The Gb. Saxophone part (top staff) starts with a melodic line of eighth notes, followed by a first ending bracket. The Violin part (second staff) has a glissando on the first measure and a melodic line with slurs. The Accordion part (third staff) consists of chords in both hands. The Electric Bass part (fourth staff) has a rhythmic line of eighth notes. The Milt. part (fifth staff) has a rhythmic pattern of 'x' marks. The percussion parts (Cow., Tamb., Tri., Shk., Gg.) are mostly silent with some rests. Dynamics include 'f' and 'gliss.'.

42 ♩ = 110

Gbs. 


Vln. 


Accord. 


E. Bass 


Vc. 


♩ = 110


Mlt. 

Cow. 

Tamb. 

Tri. 

Shk. 

Gg. 

p

47

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

Musical score for page 52, featuring the following instruments and their parts:

- Gbs.** (Guitar): Treble clef, key signature of two flats. Part is mostly rests with a double bar line.
- Vln.** (Violin): Treble clef, key signature of two flats. Part is mostly rests with a double bar line.
- Accord.** (Accordion): Treble and Bass clefs, key signature of two flats. Part is mostly rests with a double bar line.
- E. Bass** (Electric Bass): Bass clef, key signature of two flats. Part is mostly rests with a double bar line.
- Vc.** (Violoncello): Bass clef, key signature of two flats. Part is mostly rests with a double bar line.
- Mlt.** (Mallets): Percussion staff with a double bar line. Part contains rhythmic patterns of eighth and sixteenth notes.
- Cow.** (Cowbell): Percussion staff with a double bar line. Part is mostly rests.
- Tamb.** (Tambourine): Percussion staff with a double bar line. Part contains rhythmic patterns of eighth notes.
- Tri.** (Triangle): Percussion staff with a double bar line. Part contains rhythmic patterns of eighth notes.
- Shk.** (Shaker): Percussion staff with a double bar line. Part contains rhythmic patterns of eighth notes.
- Gg.** (Congas): Percussion staff with a double bar line. Part contains rhythmic patterns of eighth notes.

Musical score for measures 56-59. The score includes staves for Gbs., Vln., Accord., E. Bass, Vc., Mlt., Cow., Tamb., Tri., Shk., and Gg. The key signature is B-flat major (two flats). The time signature is 4/4. Measures 56-59 are marked with a repeat sign. The Gbs., Vln., Accord., E. Bass, and Vc. staves contain whole rests. The Mlt. staff has a rhythmic pattern of eighth notes. The Cow. staff has whole rests. The Tamb. staff has eighth notes in measures 57 and 59. The Tri. staff has eighth notes in measures 57 and 59. The Shk. staff has eighth notes in measures 57 and 59. The Gg. staff has a rhythmic pattern of eighth notes with 'x' marks above them.

60

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

64

Gbs.
 Vln.
 Accord.
 E. Bass
 Vc.
 Mlt.
 Cow.
 Tamb.
 Tri.
 Shk.
 Gg.

f

69

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

73

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

78

Gbs.
 Vln.
 Accord.
 E. Bass
 Vc.
 Mlt.
 Cow.
 Tamb.
 Tri.
 Shk.
 Gg.

82

Gbs.
 Vln.
 Accord.
 E. Bass
 Vc.
 Mlt.
 Cow.
 Tamb.
 Tri.
 Shk.
 Gg.

The score is for page 82 and consists of 11 staves. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The music is divided into two systems. The first system contains the Gbs., Vln., Accord., E. Bass, and Vc. staves. The second system contains the Mlt., Cow., Tamb., Tri., Shk., and Gg. staves. The Gbs. and E. Bass parts play a rhythmic pattern of eighth notes. The Vln. part has a melodic line with some rests. The Accord. part provides harmonic support with chords. The Mlt. part has a melodic line with some rests. The Cow., Tamb., Tri., Shk., and Gg. parts have rhythmic patterns.

87 $\bullet = 125$

Gbs. $\text{p} \text{-----} \text{f}$

Vln. $\text{p} \text{-----} \text{f}$

Accord. $\text{p} \text{-----} \text{f}$

E. Bass $\text{p} \text{-----} \text{f}$

Vc.

Mlt. $\bullet = 125$ $\text{p} \text{-----} \text{f}$

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

Musical score for page 91, measures 1-5. The score is arranged in a grand staff format with the following instruments and parts:

- Gbs. (Guitar Bass):** Treble clef, B-flat key signature. Rested throughout.
- Vln. (Violin):** Treble clef, B-flat key signature. Rested throughout.
- Accord. (Acoustic Guitar):** Treble and Bass clefs, B-flat key signature. Rested throughout.
- E. Bass (Electric Bass):** Bass clef, B-flat key signature. Rested throughout.
- Vc. (Violoncello):** Bass clef, B-flat key signature. Rested throughout.
- Mlt. (Mallets):** Percussion clef. Rested throughout.
- Cow. (Cowbell):** Percussion clef. Rhythmic pattern: quarter notes G2, A2, B2, C3, followed by eighth-note triplets G2-A2-B2, C3-D3-E3, F3-G3-A3, B3-C4-D4, E4-F4-G4, A4-B4-C5, D5-E5-F5, G5-A5-B5, C6-D6-E6, F6-G6-A6, B6-C7-D7, E7-F7-G7, A7-B7-C8, D8-E8-F8, G8-A8-B8, C9-D9-E9, F9-G9-A9, B9-C10-D10, E10-F10-G11, A11-B11-C12, D12-E12-F13, G13-A13-B14, C14-D14-E15, F15-G15-A16, B16-C17-D17, E17-F17-G18, A18-B18-C19, D19-E19-F20, G20-A20-B21, C21-D21-E22, F22-G22-A23, B23-C24-D25, E25-F25-G26, A26-B26-C27, D27-E27-F28, G28-A28-B29, C29-D29-E30, F30-G30-A31, B31-C32-D33, E33-F33-G34, A34-B34-C35, D35-E35-F36, G36-A36-B37, C37-D37-E38, F38-G38-A39, B39-C39-D40, E40-F40-G41, A41-B41-C42, D42-E42-F43, G43-A43-B44, C44-D44-E45, F45-G45-A46, B46-C46-D47, E47-F47-G48, A48-B48-C49, D49-E49-F50, G50-A50-B51, C51-D51-E52, F52-G52-A53, B53-C53-D54, E54-F54-G55, A55-B55-C56, D56-E56-F57, G57-A57-B58, C58-D58-E59, F59-G59-A60, B60-C60-D61, E61-F61-G62, A62-B62-C63, D63-E63-F64, G64-A64-B65, C65-D65-E66, F66-G66-A67, B67-C67-D68, E68-F68-G69, A69-B69-C70, D70-E70-F71, G71-A71-B72, C72-D72-E73, F73-G73-A74, B74-C74-D75, E75-F75-G76, A76-B76-C77, D77-E77-F78, G78-A78-B79, C79-D79-E80, F80-G80-A81, B81-C81-D82, E82-F82-G83, A83-B83-C84, D84-E84-F85, G85-A85-B86, C86-D86-E87, F87-G87-A88, B88-C88-D89, E89-F89-G90, A90-B90-C91, D91-E91-F92, G92-A92-B93, C93-D93-E94, F94-G94-A95, B95-C95-D96, E96-F96-G97, A97-B97-C98, D98-E98-F99, G99-A99-B100, C100-D100-E101, F101-G101-A102, B102-C102-D103, E103-F103-G104, A104-B104-C105, D105-E105-F106, G106-A106-B107, C107-D107-E108, F108-G108-A109, B109-C109-D110, E110-F110-G111, A111-B111-C112, D112-E112-F113, G113-A113-B114, C114-D114-E115, F115-G115-A116, B116-C116-D117, E117-F117-G118, A118-B118-C119, D119-E119-F120, G120-A120-B121, C121-D121-E122, F122-G122-A123, B123-C123-D124, E124-F124-G125, A125-B125-C126, D126-E126-F127, G127-A127-B128, C128-D128-E129, F129-G129-A130, B130-C130-D131, E131-F131-G132, A132-B132-C133, D133-E133-F134, G134-A134-B135, C135-D135-E136, F136-G136-A137, B137-C137-D138, E138-F138-G139, A139-B139-C140, D140-E140-F141, G141-A141-B142, C142-D142-E143, F143-G143-A144, B144-C144-D145, E145-F145-G146, A146-B146-C147, D147-E147-F148, G148-A148-B149, C149-D149-E150, F150-G150-A151, B151-C151-D152, E152-F152-G153, A153-B153-C154, D154-E154-F155, G155-A155-B156, C156-D156-E157, F157-G157-A158, B158-C158-D159, E159-F159-G160, A160-B160-C161, D161-E161-F162, G162-A162-B163, C163-D163-E164, F164-G164-A165, B165-C165-D166, E166-F166-G167, A167-B167-C168, D168-E168-F169, G169-A169-B170, C170-D170-E171, F171-G171-A172, B172-C172-D173, E173-F173-G174, A174-B174-C175, D175-E175-F176, G176-A176-B177, C177-D177-E178, F178-G178-A179, B179-C179-D180, E180-F180-G181, A181-B181-C182, D182-E182-F183, G183-A183-B184, C184-D184-E185, F185-G185-A186, B186-C186-D187, E187-F187-G188, A188-B188-C189, D189-E189-F190, G190-A190-B191, C191-D191-E192, F192-G192-A193, B193-C193-D194, E194-F194-G195, A195-B195-C196, D196-E196-F197, G197-A197-B198, C198-D198-E199, F199-G199-A200, B200-C200-D201, E201-F201-G202, A202-B202-C203, D203-E203-F204, G204-A204-B205, C205-D205-E206, F206-G206-A207, B207-C207-D208, E208-F208-G209, A209-B209-C210, D210-E210-F211, G211-A211-B212, C212-D212-E213, F213-G213-A214, B214-C214-D215, E215-F215-G216, A216-B216-C217, D217-E217-F218, G218-A218-B219, C219-D219-E220, F220-G220-A221, B221-C221-D222, E222-F222-G223, A223-B223-C224, D224-E224-F225, G225-A225-B226, C226-D226-E227, F227-G227-A228, B228-C228-D229, E229-F229-G230, A230-B230-C231, D231-E231-F232, G232-A232-B233, C233-D233-E234, F234-G234-A235, B235-C235-D236, E236-F236-G237, A237-B237-C238, D238-E238-F239, G239-A239-B240, C240-D240-E241, F241-G241-A242, B242-C242-D243, E243-F243-G244, A244-B244-C245, D245-E245-F246, G246-A246-B247, C247-D247-E248, F248-G248-A249, B249-C249-D250, E250-F250-G251, A251-B251-C252, D252-E252-F253, G253-A253-B254, C254-D254-E255, F255-G255-A256, B256-C256-D257, E257-F257-G258, A258-B258-C259, D259-E259-F260, G260-A260-B261, C261-D261-E262, F262-G262-A263, B263-C263-D264, E264-F264-G265, A265-B265-C266, D266-E266-F267, G267-A267-B268, C268-D268-E269, F269-G269-A270, B270-C270-D271, E271-F271-G272, A272-B272-C273, D273-E273-F274, G274-A274-B275, C275-D275-E276, F276-G276-A277, B277-C277-D278, E278-F278-G279, A279-B279-C280, D280-E280-F281, G281-A281-B282, C282-D282-E283, F283-G283-A284, B284-C284-D285, E285-F285-G286, A286-B286-C287, D287-E287-F288, G288-A288-B289, C289-D289-E290, F290-G290-A291, B291-C291-D292, E292-F292-G293, A293-B293-C294, D294-E294-F295, G295-A295-B296, C296-D296-E297, F297-G297-A298, B298-C298-D299, E299-F299-G300, A300-B300-C301, D301-E301-F302, G302-A302-B303, C303-D303-E304, F304-G304-A305, B305-C305-D306, E306-F306-G307, A307-B307-C308, D308-E308-F309, G309-A309-B310, C310-D310-E311, F311-G311-A312, B312-C312-D313, E313-F313-G314, A314-B314-C315, D315-E315-F316, G316-A316-B317, C317-D317-E318, F318-G318-A319, B319-C319-D320, E320-F320-G321, A321-B321-C322, D322-E322-F323, G323-A323-B324, C324-D324-E325, F325-G325-A326, B326-C326-D327, E327-F327-G328, A328-B328-C329, D329-E329-F330, G330-A330-B331, C331-D331-E332, F332-G332-A333, B333-C333-D334, E334-F334-G335, A335-B335-C336, D336-E336-F337, G337-A337-B338, C338-D338-E339, F339-G339-A340, B340-C340-D341, E341-F341-G342, A342-B342-C343, D343-E343-F344, G344-A344-B345, C345-D345-E346, F346-G346-A347, B347-C347-D348, E348-F348-G349, A349-B349-C350, D350-E350-F351, G351-A351-B352, C352-D352-E353, F353-G353-A354, B354-C354-D355, E355-F355-G356, A356-B356-C357, D357-E357-F358, G358-A358-B359, C359-D359-E360, F360-G360-A361, B361-C361-D362, E362-F362-G363, A363-B363-C364, D364-E364-F365, G365-A365-B366, C366-D366-E367, F367-G367-A368, B368-C368-D369, E369-F369-G370, A370-B370-C371, D371-E371-F372, G372-A372-B373, C373-D373-E374, F374-G374-A375, B375-C375-D376, E376-F376-G377, A377-B377-C378, D378-E378-F379, G379-A379-B380, C380-D380-E381, F381-G381-A382, B382-C382-D383, E383-F383-G384, A384-B384-C385, D385-E385-F386, G386-A386-B387, C387-D387-E388, F388-G388-A389, B389-C389-D390, E390-F390-G391, A391-B391-C392, D392-E392-F393, G393-A393-B394, C394-D394-E395, F395-G395-A396, B396-C396-D397, E397-F397-G398, A398-B398-C399, D399-E399-F400, G400-A400-B401, C401-D401-E402, F402-G402-A403, B403-C403-D404, E404-F404-G405, A405-B405-C406, D406-E406-F407, G407-A407-B408, C408-D408-E409, F409-G409-A410, B410-C410-D411, E411-F411-G412, A412-B412-C413, D413-E413-F414, G414-A414-B415, C415-D415-E416, F416-G416-A417, B417-C417-D418, E418-F418-G419, A419-B419-C420, D420-E420-F421, G421-A421-B422, C422-D422-E423, F423-G423-A424, B424-C424-D425, E425-F425-G426, A426-B426-C427, D427-E427-F428, G428-A428-B429, C429-D429-E430, F430-G430-A431, B431-C431-D432, E432-F432-G433, A433-B433-C434, D434-E434-F435, G435-A435-B436, C436-D436-E437, F437-G437-A438, B438-C438-D439, E439-F439-G440, A440-B440-C441, D441-E441-F442, G442-A442-B443, C443-D443-E444, F444-G444-A445, B445-C445-D446, E446-F446-G447, A447-B447-C448, D448-E448-F449, G449-A449-B450, C450-D450-E451, F451-G451-A452, B452-C452-D453, E453-F453-G454, A454-B454-C455, D455-E455-F456, G456-A456-B457, C457-D457-E458, F458-G458-A459, B459-C459-D460, E460-F460-G461, A461-B461-C462, D462-E462-F463, G463-A463-B464, C464-D464-E465, F465-G465-A466, B466-C466-D467, E467-F467-G468, A468-B468-C469, D469-E469-F470, G470-A470-B471, C471-D471-E472, F472-G472-A473, B473-C473-D474, E474-F474-G475, A475-B475-C476, D476-E476-F477, G477-A477-B478, C478-D478-E479, F479-G479-A480, B480-C480-D481, E481-F481-G482, A482-B482-C483, D483-E483-F484, G484-A484-B485, C485-D485-E486, F486-G486-A487, B487-C487-D488, E488-F488-G489, A489-B489-C490, D490-E490-F491, G491-A491-B492, C492-D492-E493, F493-G493-A494, B494-C494-D495, E495-F495-G496, A496-B496-C497, D497-E497-F498, G498-A498-B499, C499-D499-E500, F500-G500-A501, B501-C501-D502, E502-F502-G503, A503-B503-C504, D504-E504-F505, G505-A505-B506, C506-D506-E507, F507-G507-A508, B508-C508-D509, E509-F509-G510, A510-B510-C511, D511-E511-F512, G512-A512-B513, C513-D513-E514, F514-G514-A515, B515-C515-D516, E516-F516-G517, A517-B517-C518, D518-E518-F519, G519-A519-B520, C520-D520-E521, F521-G521-A522, B522-C522-D523, E523-F523-G524, A524-B524-C525, D525-E525-F526, G526-A526-B527, C527-D527-E528, F528-G528-A529, B529-C529-D530, E530-F530-G531, A531-B531-C532, D532-E532-F533, G533-A533-B534, C534-D534-E535, F535-G535-A536, B536-C536-D537, E537-F537-G538, A538-B538-C539, D539-E539-F540, G540-A540-B541, C541-D541-E542, F542-G542-A543, B543-C543-D544, E544-F544-G545, A545-B545-C546, D546-E546-F547, G547-A547-B548, C548-D548-E549, F549-G549-A550, B550-C550-D551, E551-F551-G552, A552-B552-C553, D553-E553-F554, G554-A554-B555, C555-D555-E556, F556-G556-A557, B557-C557-D558, E558-F558-G559, A559-B559-C560, D560-E560-F561, G561-A561-B562, C562-D562-E563, F563-G563-A564, B564-C564-D565, E565-F565-G566, A566-B566-C567, D567-E567-F568, G568-A568-B569, C569-D569-E570, F570-G570-A571, B571-C571-D572, E572-F572-G573, A573-B573-C574, D574-E574-F575, G575-A575-B576, C576-D576-E577, F577-G577-A578, B578-C578-D579, E579-F579-G580, A580-B580-C581, D581-E581-F582, G582-A582-B583, C583-D583-E584, F584-G584-A585, B585-C585-D586, E586-F586-G587, A587-B587-C588, D588-E588-F589, G589-A589-B590, C590-D590-E591, F591-G591-A592, B592-C592-D593, E593-F593-G594, A594-B594-C595, D595-E595-F596, G596-A596-B597, C597-D597-E598, F598-G598-A599, B599-C599-D600, E600-F600-G601, A601-B601-C602, D602-E602-F603, G603-A603-B604, C604-D604-E605, F605-G605-A606, B606-C606-D607, E607-F607-G608, A608-B608-C609, D609-E609-F610, G610-A610-B611, C611-D611-E612, F612-G612-A613, B613-C613-D614, E614-F614-G615, A615-B615-C616, D616-E616-F617, G617-A617-B618, C618-D618-E619, F619-G619-A620, B620-C620-D621, E621-F621-G622, A622-B622-C623, D623-E623-F624, G624-A624-B625, C625-D625-E626, F626-G626-A627, B627-C627-D628, E628-F628-G629, A629-B629-C630, D630-E630-F631, G631-A631-B632, C632-D632-E633, F633-G633-A634, B634-C634-D635, E635-F635-G636, A636-B636-C637, D637-E637-F638, G638-A638-B639, C639-D639-E640, F640-G640-A641, B641-C641-D642, E642-F642-G643, A643-B643-C644, D644-E644-F645, G645-A645-B646, C646-D646-E647, F647-G647-A648, B648-C648-D649, E649-F649-G650, A650-B650-C651, D651-E651-F652, G652-A652-B653, C653-D653-E654, F654-G654-A655, B655-C655-D656, E656-F656-G657, A657-B657-C658, D658-E658-F659, G659-A659-B660, C660-D660-E661, F661-G661-A662, B662-C662-D663, E663-F663-G664, A664-B664-C665, D665-E665-F666, G666-A666-B667, C667-D667-E668, F668-G668-A669, B669-C669-D670, E670-F670-G671, A671-B671-C672, D672-E672-F673, G673-A673-B674, C674-D674-E675, F675-G675-A676, B676-C676-D677, E677-F677-G678, A678-B678-C679, D679-E679-F680, G680-A680-B681, C681-D681-E682, F682-G682-A683, B683-C683-D684, E684-F684-G685, A685-B685-C686, D686-E686-F687, G687-A687-B688, C688-D688-E689, F689-G689-A690, B690-C690-D691, E691-F691-G692, A692-B692-C693, D693-E693-F694, G694-A694-B695, C695-D695-E696, F696-G696-A697, B697-C697-D698, E698-F698-G699, A699-B699-C700, D700-E700-F701, G701-A701-B702, C702-D702-E703, F703-G703-A704, B704-C704-D705, E705-F705-G706, A706-B706-C707, D707-E707-F708, G708-A708-B709, C709-D709-E710, F710-G710-A711, B711-C711-D712, E712-F712-G713, A713-B713-C714, D714-E714-F715, G715-A715-B716, C716-D716-E717, F717-G717-A718, B718-C718-D719, E719-F719-G720, A720-B720-C721, D721-E721-F722, G722-A722-B723, C723-D723-E724, F724-G724-A725, B725-C725-D726, E726-F726-G727, A727-B727-C728, D728-E728-F729, G729-A729-B730, C730-D730-E731, F731-G731-A732, B732-C732-D733, E733-F733-G734, A734-B734-C735, D735-E735-F736, G736-A736-B737, C737-D737-E738, F738-G738-A739, B739-C739-D740, E740-F740-G741, A741-B741-C742, D742-E742-F743, G743-A743-B744, C744-D744-E745, F745-G745-A746, B746-C746-D747, E747-F747-G748, A748-B748-C749, D749-E749-F750, G750-A750-B751, C751-D751-E752, F752-G752-A753, B753-C753-D754, E754-F754-G755, A755-B755-C756, D756-E756-F757, G757-A757-B758, C758-D758-E759, F759-G759-A760, B760-C760-D761, E761-F761-G762, A762-B762-C763, D763-E763-F764, G764-A764-B765, C765-D765-E766, F766-G766-A767, B767-C767-D768, E768-F768-G769, A769-B769-C770, D770-E770-F771, G771-A771-B772, C772-D772-E773, F773-G773-A774, B774-C774-D775, E775-F775-G776, A776-B776-C777, D777-E777-F778, G778-A778-B779, C779-D779-E780, F780-G780-A781, B781-C781-D782, E782-F782-G783, A783-B783-C784, D784-E784-F785, G785-A785-B786, C786-D786-E787, F787-G787-A788, B788-C788-D789, E789-F789-G790, A790-B790-C791, D791-E791-F792, G792-A792-B793, C793-D793-E794, F794-G794-A795, B795-C795-D796, E796-F796-G797, A797-B797-C798, D798-E798-F799, G799-A799-B800, C800-D800-E801, F801-G801-A802, B802-C802-D803, E803-F803-G804, A804-B804-C805, D805-E805-F806, G806-A806-B807, C807-D807-E808, F808-G808-A809, B809-C809-D810, E810-F810-G811, A811-B811-C812, D812-E812-F813, G813-A813-B814, C814-D814-E815, F815-G815-A816, B816-C816-D817, E817-F817-G818, A818-B818-C819, D819-E819-F820, G820-A820-B821, C821-D821-E822, F822-G822-A823, B823-C823-D824, E824-F824-G825, A825-B825-C826, D826-E826-F827, G827-A827-B828, C828-D828-E829, F829-G829-A830, B830-C830-D831, E831-F831-G832, A832-B832-C833, D833-E833-F834, G834-A834-B835, C835-D835-E836, F836-G836-A837, B837-C837-D838, E838-F838-G839, A839-B839-C840, D840-E840-F841, G841-A841-B842, C842-D842-E843, F843-G843-A844, B844-C844-D845, E845-F845-G846, A846-B846-C847, D847-E847-F848, G848-A848-B849, C849-D849-E850, F850-G850-A851, B851-C851-D852, E852-F852-G853, A853-B853-C854, D854-E854-F855, G855-A855-B856, C856-D856-E857, F857-G857-A858, B858-C858-D859, E859-F859-G860, A860-B860-C861, D861-E861-F862, G862-A862-B863, C863-D863-E864, F864-G864-A865, B865-C865-D866, E866-F866-G867, A867-B867-C868, D868-E868-F869, G869-A869-B870, C870-D870-E871, F871-G871-A872, B872-C872-D873, E873-F873-G874, A874-B874-C875, D875-E875-F876, G876-A876-B877, C877-D877-E878, F878-G878-A879, B879-C879-D880, E880-F880-G881, A881-B881-C882, D882-E882-F883, G883-A883-B884, C884-D884-E885, F885-G885-A886, B886-C886-D887, E887-F887-G888, A888-B888-C889, D889-E889-F890, G890-A890-B891, C891-D891-E892, F892-G892-A893, B893-C893-D894, E894-F894-G895, A895-B895-C896, D896-E896-F897, G897-A897-B898, C898-D898-E899, F899-G899-A900, B900-C900-D901, E901-F901-G902, A902-B902-C903, D903-E903-F904, G904-A904-B905, C905-D905-E906, F906-G906-A907, B907-C907-D908, E908-F908-G909, A909-B909-C910, D910-E910-F911, G911-A911-B912, C912-D912-E913, F913-G913-A914, B914-C914-D915, E915-F915-G916, A916-B916-C917, D917-E917-F918, G918-A918-B919, C919-D919-E920, F920-G920-A921, B921-C921-D922, E922-F922-G923, A923-B923-C924, D924-E924-F925, G925-A925-B926, C926-D926-E927, F927-G927-A928, B928-C928-D929, E929-F929-G930, A930-B930-C931, D931-E931-F932, G932-A932-B933, C933-D933-E934, F934-G934-A935, B935-C935-D936, E936-F936-G937, A937-B937-C938, D938-E938-F939, G939-A939-B940, C940-D940-E941, F941-G941-A942, B942-C942-D943, E943-F943-G944, A944-B944-C945, D945-E945-F946, G

Musical score for measures 96-99. The score is written for the following instruments: Gbs. (Guitar), Vln. (Violin), Accord. (Piano), E. Bass (Electric Bass), Vc. (Violoncello), Mlt. (Mallets), Cow. (Cymbals), Tamb. (Tambourine), Tri. (Triangle), Shk. (Shaker), and Gg. (Gong). The key signature is B-flat major (two flats). The score is divided into four measures. Measures 96, 97, and 98 contain rests for all instruments. Measure 99 features a key signature change to C major (no sharps or flats) and contains the following notes: Gbs. (rest), Vln. (rest), Accord. (rest), E. Bass (quarter notes: G2, A2, B2), Vc. (rest), Mlt. (rest), Cow. (quarter notes: G4, A4, B4, C5), Tamb. (quarter notes: G4, A4), Tri. (quarter notes: G4, A4), Shk. (quarter notes: G4, A4), and Gg. (quarter notes: G2, A2, B2).

100

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

p

Musical score for measures 105-109. The score includes staves for Gbs., Vln., Accord., E. Bass, Vc., Mlt., Cow., Tamb., Tri., Shk., and Gg. The key signature is one sharp (F#). The E. Bass staff features a rhythmic pattern of eighth notes with slurs. The Accord. staff has sustained chords. The Mlt. staff has a sparse melodic line. The Cow. staff has a rhythmic pattern of eighth notes. The other staves (Vc., Tamb., Tri., Shk., Gg.) are mostly silent.

110

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

mf

mf

115

Gbs. Vln. Accord. E. Bass Vc. Mlt. Cow. Tamb. Tri. Shk. Gg.

Detailed description of the musical score: The score is for measures 115 through 119. The key signature has one sharp (F#). The Gb. and Vln. parts play a melodic line starting with a quarter rest, followed by eighth notes, and ending with a triplet of eighth notes. The Accord. part provides harmonic support with sustained chords. The E. Bass part plays a rhythmic pattern of eighth notes. The Vc. part is silent. The Mlt. part plays a rhythmic pattern of eighth notes. The Cow. part plays a rhythmic pattern of eighth notes. The Tamb., Tri., Shk., and Gg. parts are silent.

120

120

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

124

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

This musical score page, numbered 128, features six staves of music. The top two staves are for Gb. (contrabassoon) and Vln. (violin), both in treble clef with a key signature of one sharp (F#). They play a melodic line with eighth-note patterns and triplet markings. The third staff is for Accord. (accompaniment), shown in grand staff with treble and bass clefs, providing harmonic support with chords and sustained notes. The fourth staff is for E. Bass (electric bass) in bass clef, playing a rhythmic pattern of eighth notes. The fifth staff is for Vc. (viola) in bass clef, playing a melodic line with triplet markings. The bottom section of the score is a percussion part with seven staves: Mlt. (military drum), Cow. (cowbell), Tamb. (tambourine), Tri. (triangle), Shk. (shaker), and Gg. (gong). The Mlt. and Cow. parts have rhythmic patterns, while the others are mostly silent.

132

Gbs. Vln. Accord. E. Bass Vc. Mlt. Cow. Tamb. Tri. Shk. Gg.

135

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

138

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

Detailed description of the musical score for page 138, measures 138-141:

- Measure 138:** Gb. and Vln. play eighth-note triplets. Accord. plays a complex triplet pattern in the treble clef. E. Bass plays a steady eighth-note line. Mlt. plays a complex triplet pattern. Tamb., Tri., Shk., and Gg. are silent.
- Measure 139:** Gb. and Vln. continue with eighth-note patterns. Accord. plays sustained chords. E. Bass has a half-note rest. Mlt. has a quarter rest. Tamb., Tri., Shk., and Gg. are silent.
- Measure 140:** Gb. and Vln. continue. Accord. plays sustained chords. E. Bass has a half-note rest. Mlt. has a quarter rest. Tamb., Tri., Shk., and Gg. are silent.
- Measure 141:** Gb. and Vln. continue. Accord. plays sustained chords. E. Bass has a half-note rest. Mlt. has a quarter rest. Tamb., Tri., Shk., and Gg. are silent.

142

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

f

145

Gbs.

Vln.

Accord.

E. Bass

Vc.

Mlt.

Cow.

Tamb.

Tri.

Shk.

Gg.

11 $\text{♩} = 130$

f

f

f

ff

I rau de gau mu da' ke tu e ngu ca_p su kor be sa

$\text{♩} = 130$

f

$\text{♩} = 130$

14

me su sah pa yah ja di ce ri te

Detailed description of the musical score: The score is for page 14 and begins with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The first system contains two staves: a vocal line and a piano accompaniment line. The vocal line features a melodic line with several triplet markings. The piano accompaniment consists of chords, many of which are also marked with triplets. The second system continues the vocal and piano parts. The third system shows a grand staff with a treble and bass clef, with the piano accompaniment featuring complex chordal textures and triplet patterns. The fourth system continues the piano accompaniment with similar triplet patterns. The fifth system is the vocal line, with the lyrics 'me su sah pa yah ja di ce ri te' written below it. The sixth system shows a grand staff with piano accompaniment, including a drum line with a snare drum and a bass drum. The seventh system continues the piano accompaniment with various rhythmic patterns and triplet markings. The eighth system shows the piano accompaniment with a snare drum and bass drum. The ninth system continues the piano accompaniment with a snare drum and bass drum. The tenth system shows the piano accompaniment with a snare drum and bass drum.

19

The musical score for measures 19-21 is written in G major (one sharp) and 3/4 time. It consists of a grand staff with a treble clef and a bass clef, and a guitar-specific staff with six lines. The notation includes various musical symbols such as triplets, slurs, and repeat signs. The guitar staff shows a sequence of chords and melodic lines, with some measures containing a '3' above the notes, likely indicating a triplet or a specific fingering. The score concludes with a double bar line and repeat dots.

17

ki te na ri ngi lang kan du ke

Lampiran 7

KARTU BIMBINGAN

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
Semester Tahun 2019/2020

Nama Mahasiswa : BELLA ASMANABILAH
 NIM : 1611590011
 Judul Karya :
 Nama Pembimbing Studi : Drs. D. Suharto, M. Sn
 Nama Pembimbing I : Dr. Hendro Martono, M. Sn
 Nama Pembimbing II : Dra. Styastuti, M. Sn

No	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Pemb I	TTD Pemb II	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
1.	27-01-2020	Membahas konsep dan Ide penciptaan bersama dosen pembimbing I.				
2.	29-01-2020	Mengajukan Proposal Tugas akhir bersama dosen pembimbing I.				
3.	30-01-2020	Mengajukan konsep dan Ide penciptaan ke dosen pembimbing II. Disarankan untuk mengkrucutkan topik yang di bahas.		✓		
4.	31-01-2020	Mengumpulkan revisi ke dosen pembimbing I				
5.	7-02-2020	Seleksi I Bersama dosen pembimbing I dan II		✓		lanjut.
6.	10-02-2020	Mengumpulkan Revisi tulisan dan membahas karya.				
7.	11-02-2020	Membicarakan mengenai bentuk cara ungkap dan Metode penciptaan.				
8.	20-02-200	Bimbingan tulisan mengenai BAB I, BAB 2, BAB 3				
9.	27-02-2020	Bimbingan tulisan mengenai Ringkasan dan judul Persentasi karya pada dosen pembimbing 2.		✓		
10.	04-03-2020	Menyerahkan revisi: ringkasan, BAB I, BAB II, BAB III.				

Lampiran 8

BIAYA PENGELUARAN TUGAS AKHIR

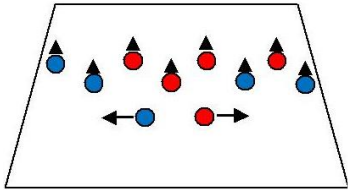
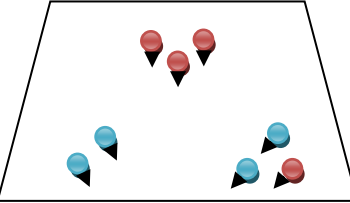
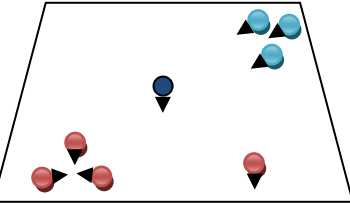
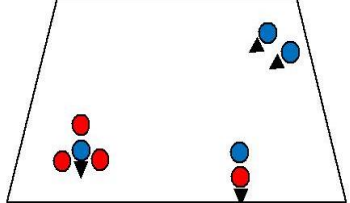
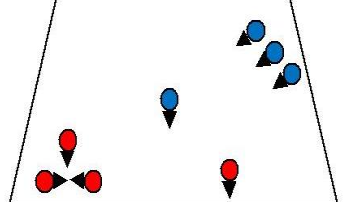
1. Konsumsi Latihan	Rp. 2.500.000,-
2. Kaos Pendukung	Rp. 1.000.000,-
3. Properti Tari	Rp. 650.000,-
4. Kostum Tari	Rp. 3.000.000,-
5. Artistik	Rp. 500.000,-
6. Biaya cetak naskah/skripsi	Rp. 800.000,- +
<hr/>	
Jumlah	Rp. 8.450.000,-

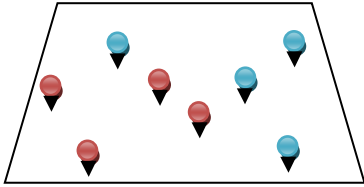
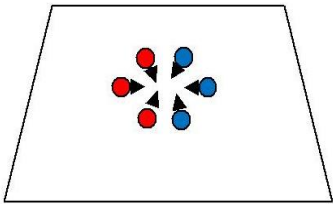
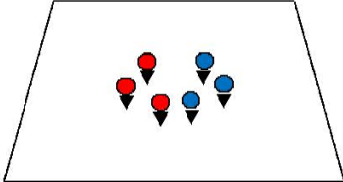
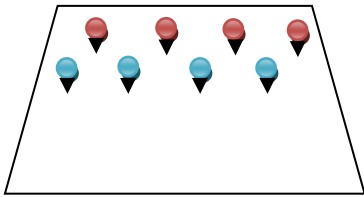
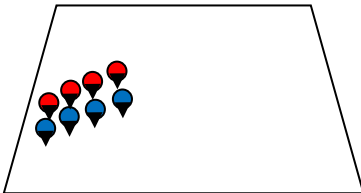
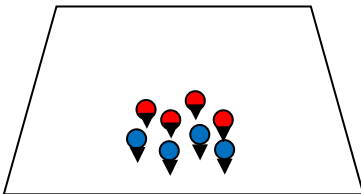
Lampiran 9

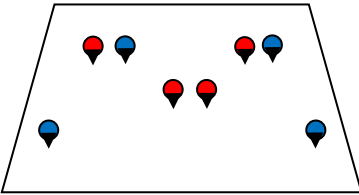
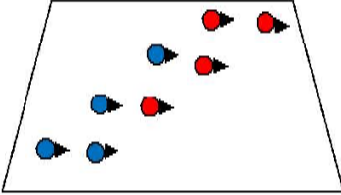
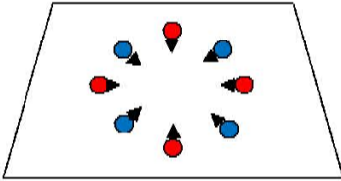
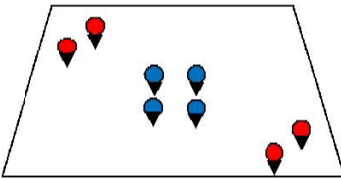
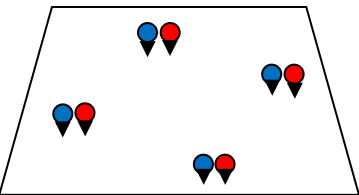
LIGHTING CUE MASTER

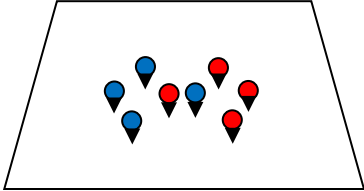
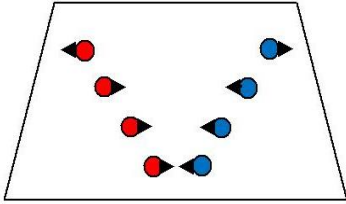
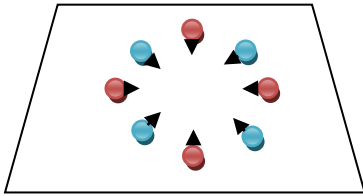
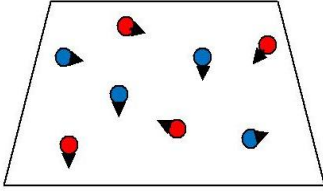
Title : Ligas
 Choreographer/Director : Bella Asmanabillah
 Lighting Designer : Cak Eko

<i>Cue</i>	<i>Description</i>	<i>Blocking</i>	<i>Channel</i>	<i>Lighting</i>
1	Introduksi Posisi perempuan bersimpuh diatas punggung laki-laki dengan level rendah.		1 21	-Front light 100% -Side Light Aaround 40%
2	Penari laki-laki dan perempuan berjauhan, dengan gerak kontras.		21	-Side Light Aaround 40%

3	Adegan 1 Delapan penari menghadap kebelakang dengan melakukan gerak <i>nugal</i> di tempat.		18 23,24,25 d001	-Backlight blue 100% -Side light medium 60% -Backlight green 80%
4	Pola lantai <i>focus on threepoints</i> .		18 1,2,3 22,23,24, 25 d001	-Backlight blue 100% -Front light 100% -Side light medium 60% -Backlight green 80%
5	Pola lantai <i>focus on four points</i> .		27,28,29 d001 4,5,9,13 14,19	-Side light bottom 40% -Backlight green 80% -Special light 100% -Warm 60%
6	Dua penari laki-laki yang berintraksi dengan penari perempuan.		27,28,29 d001 14,19 4,5,13	-Side light bottom 40% -Backlight green 80% -Warm 60% -Special light 100%
7	Fokus kepada empat penari laki-laki yang bergerak rampak pengembangan sepen silang kaki.		27,28,29 d001 4,5,9,13 14,19	-Side light bottom 40% -Backlight green 80% -Special light 100% -Warm 60%

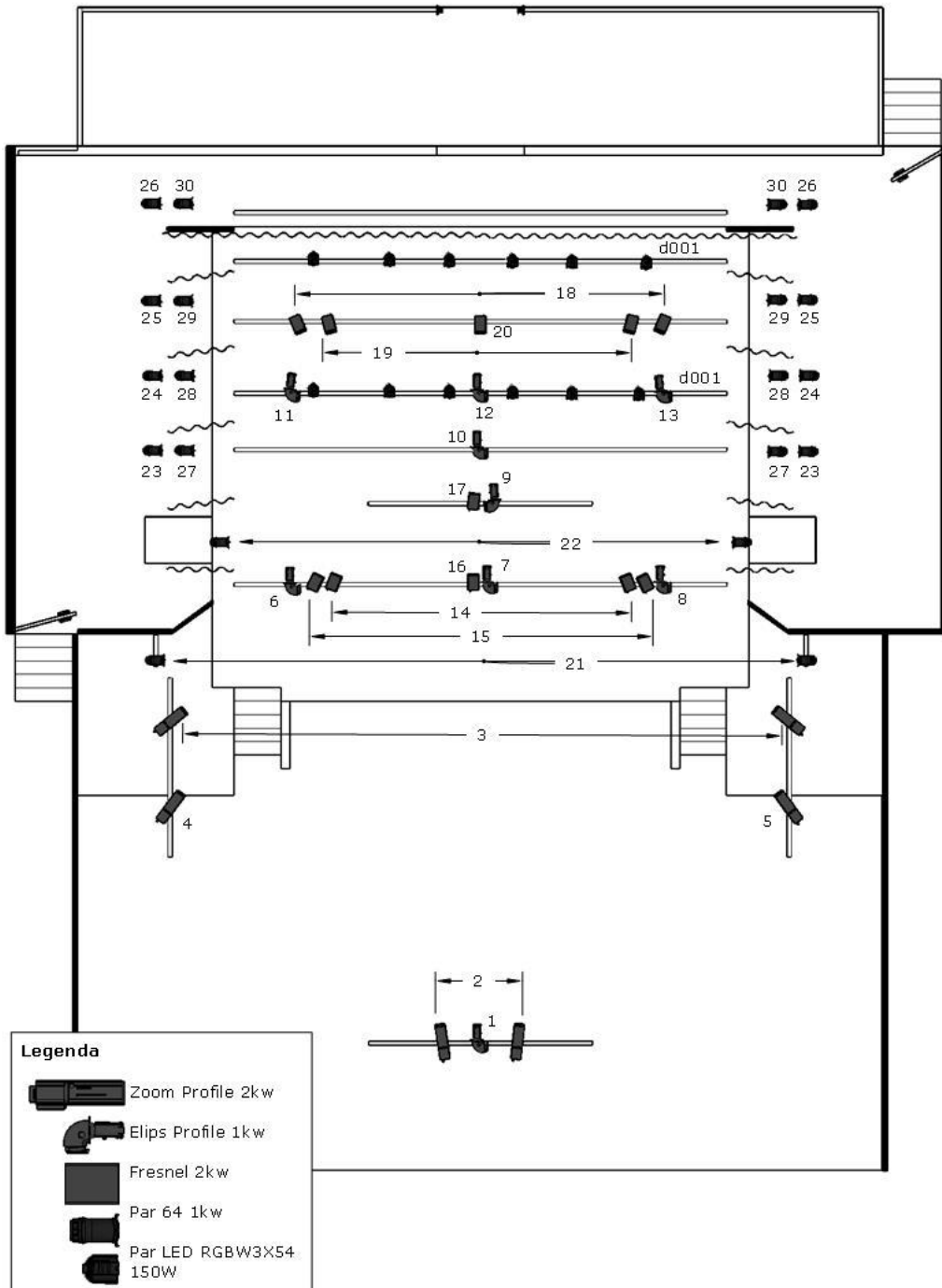
8	Pola lantai melebar an-simetris.		16 1,2,3 22,23,24, 25 d001 18	-Wash 60% -Front light 100% -Side light medium 60% -Backlight blue 80% -Backlight blue 100%
9	Pola lantai melingkar.		27,28 d001 18 17	-Side light bottom40% -Backlight blue 80% -Backlight blue 100% -Fresnel dead center 75%
10	Pola lantai menyempit di <i>dead center</i> .		27,28 d001 18 17 16	-Side light bottom40% -Backlight blue 80% -Backlight blue 100% -Fresnel dead center 75% -Center wash 70%
11	Pada pola lantai ini seluruh penari terselimuti jaring paranet hitam yang turun dari atas.		27,28,29 d001 15,16	-Side light bottom40% -Backlight amber 80% -Wash daylight 30%
12	Adegan 2 Pada pola lantai ini seluruh penari menyempit ke arah <i>right stage</i> .			
13	Pada pola lantai ini seluruh penari dengan posisi sujud		d001 18 1	-Backlight blue 80% -Backlight blue 100% -Front light 40%

14	Adegan 3 Penari laki-laki level tinggi dan penari perempuan level rendah.		d001 18,19 1,2 21,22,23, 24,25	-Backlight amber 80% -Backlight warm 100% -Front light 70% -Side light medium 60%
				
15	Pola lantai melingkar dilakukan dengan selang-seling menuju ketitik <i>dead centre</i> .		d001 18,19 1,2 23,24,25 20	-Backlight amber 80% -Backlight warm 100% -Front light 70% -Side light medium 60% -Highlight center back 70%
16	Ending 3 titikfokus.		27,28,29 d001 4,5 17	-Side light bottom 40% -Backlight blue 80% -Special light 100% -Fresnel dead center 50%
17	Pola lantai berpasangan,		27,28,29 d001 14,19 1,2,3 14,15	-Side light bottom 40% -Backlight green 80% -Warm 60% -Front light 70% -Wosh 40%

	Pola lantai <i>taik ayam</i> .			
18	Pola lantai berhadapan, penari laki-laki dan perempuan melakukan gerak <i>sepen biase</i> yang saling berhadapan.		27,28,29 21,22,23, 24,25 d001 14,19 1,2,3 14,15	-Side light bottom 40% -Side light medium 40% -Backlight amber 80% -Warm 60% -Front light 70% -Wosh 40%
19	Pola lantai melingkar, seluruh penari melakukan Gerak <i>sepen yasek</i> kearah dalam lingkaran.		27,28,29 21,22,23, 24,25 d001 14,19 1,2,3 14,15 20	-Side light bottom 40% -Side light medium 40% -Backlight amber 80% -Warm 60% -Front light 70% -Wosh 40% -Highlight center back 70%
20	Seluruh penari Melakukan <i>besepe</i> tanpa henti		27,28,29 21,22,23, 24,25 d001 14,19 1,2,3	-Side light bottom 40% -Side light medium 40% -Backlight amber 80% -Warm 60% -Front light 70%
21				Fade out

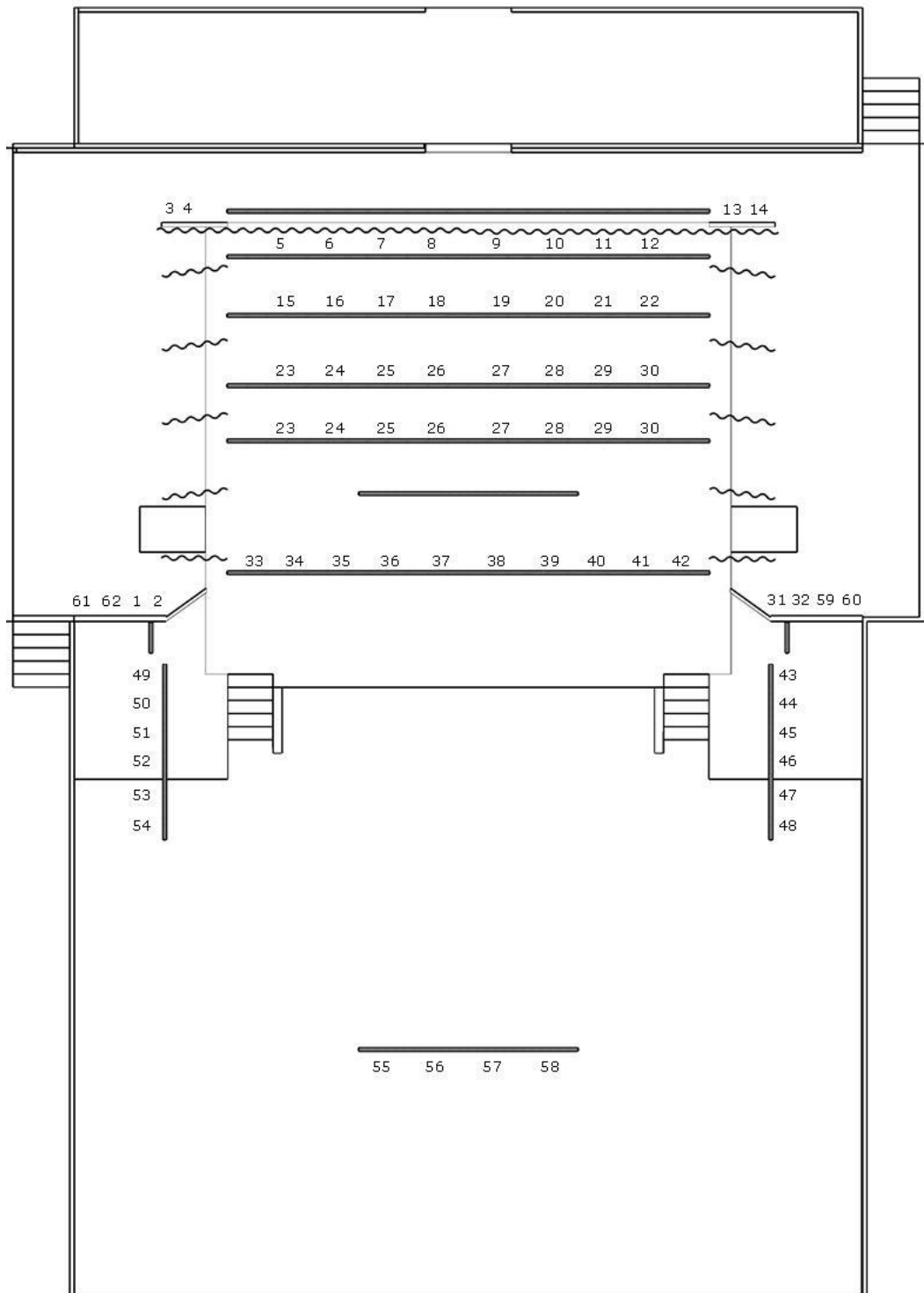
Lampiran 10

PLOT LIGHT



Lampiran 11

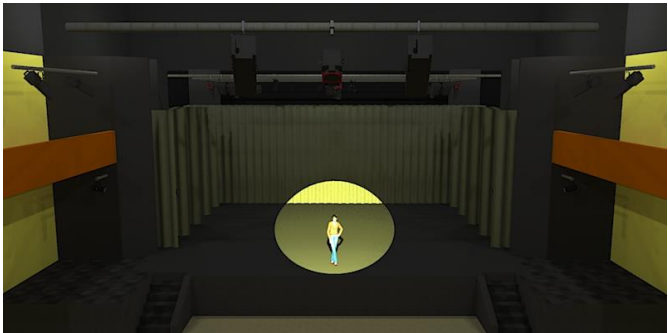
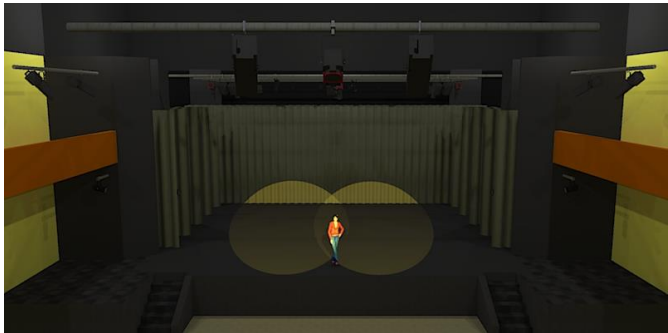


OUTLET POWER





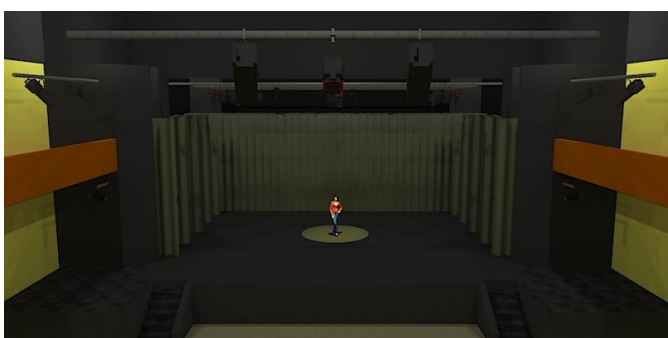


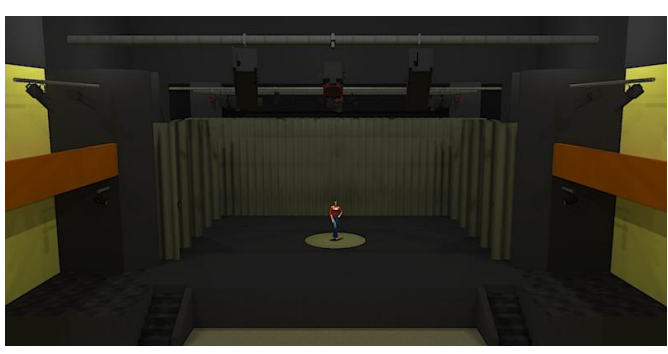
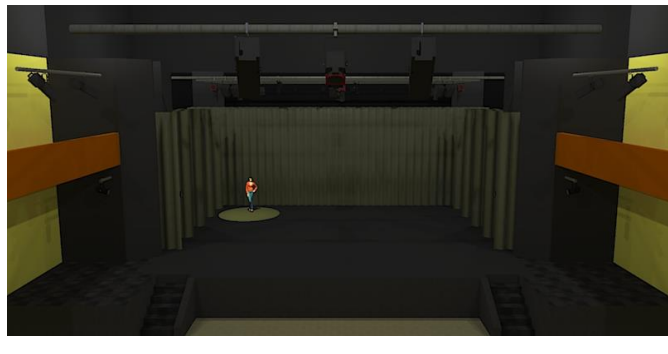

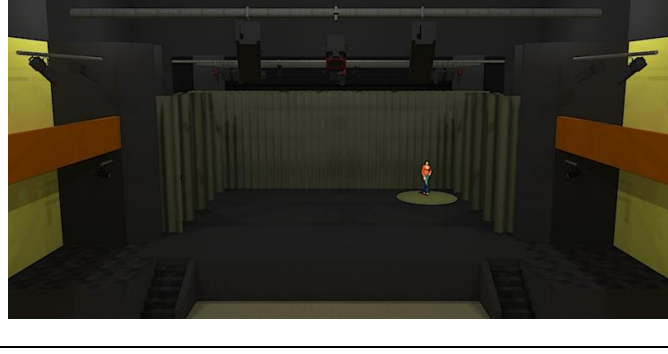
Lampiran 12


Ground Plan

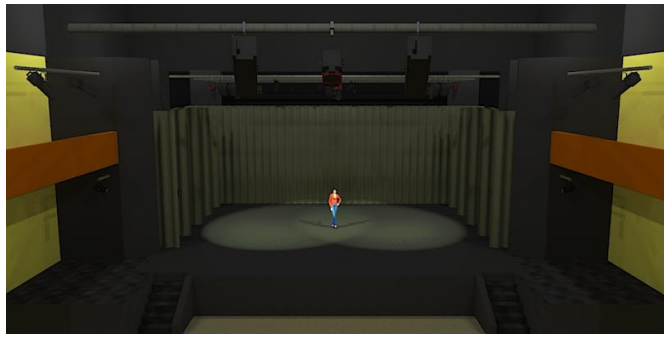

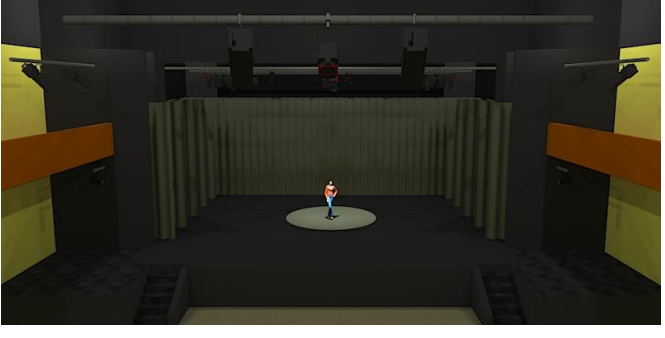

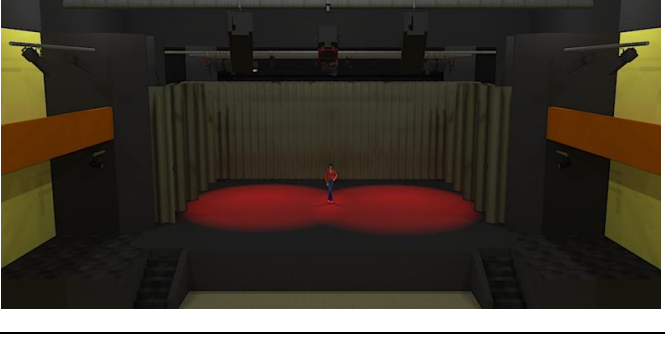
Title : *Ligas*
 Choreographer/Director : Bella Asmanabillah
 Lighting Designer : Cak Eko






<i>Outlet</i>	<i>Ch</i>	<i>Item</i>	<i>Colour</i>	<i>Lighting Position</i>	<i>Lighting Visual</i>
56	1	<i>Elips Profile 1000 watt</i>	No Colour	<i>Front up center stage</i>	
55 58	2	<i>Zoom Profile 2000 watt</i>	No Colour	<i>Front up stage</i>	
45 51	3	<i>Zoom Profile 2000 watt</i>	No Colour	<i>Center stage</i>	
53	4	<i>Zoom Profile 2000 watt</i>	No Colour	<i>Down right stage</i>	






Outlet	Ch	Item	Colour	Lighting Position	Lighting Visual
47	5	Zoom Profile 2000 watt	No Colour	Down left stage	
34	6	Elips Profile 1000 watt	No Colour	Right stage	
37	7	Elips Profile 1000 watt	No Colour	Center stage	
40	8	Elips Profile 1000 watt	No Colour	Left stage	
25	9	Elips Profile 1000 watt	No Colour	Dead center	


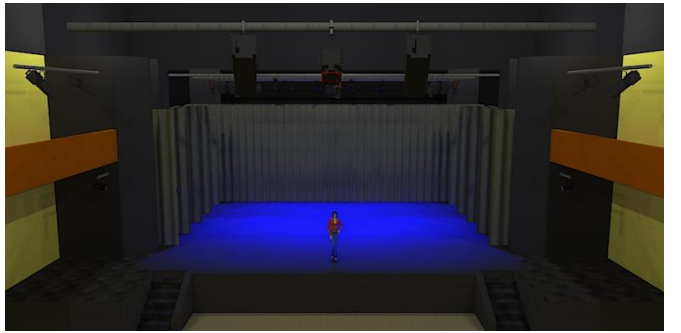
26	10	<i>Elips Profile 1000 watt</i>	No Colour	<i>Dead center</i>	
16	11	<i>Elips Profile 1000 watt</i>	No Colour	<i>Up right stage</i>	
18	12	<i>Elips Profile 1000 watt</i>	No Colour	<i>Up right stage</i>	
21	13	<i>Elips Profile 1000 watt</i>	No Colour	<i>Up left stage</i>	

35 41	14	<i>Fresnel 2000 watt</i>	Spring Yellow L100	<i>Wosh</i>	
----------	----	------------------------------	-----------------------------------	-------------	--

36 39	15	<i>Fresnel 2000 watt</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Wosh</i>	
38	16	<i>Fresnel 2000 watt</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Center wosh</i>	
27	17	<i>Fresnel 2000 watt</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Dead center</i>	
5 12	18	<i>Fresnel 2000 watt</i>	<i>Zenith Blue L195</i>	<i>Backlight</i>	
6 11	19	<i>Fresnel 2000 watt</i>	<i>Magent a L113</i>	<i>Backlight</i>	

8	20	<i>Fresnel 2000 watt</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Center backlight</i>	
52 44	21	<i>Par 64 CP 62 1000 wat</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Side light apround</i>	
49 45	22	<i>Par 64 CP 62 1000 wat</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Side light front curtain</i>	
15 32	23	<i>Par 64 CP 62 1000 wat</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Medium side light first side wing</i>	
59 62	24	<i>Par 64 CP 62 1000 wat</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Medium side light second side wing</i>	

7 20	25	<i>Par 64 CP 62 1000 wat</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Medium side light thrid side wing</i>	
4 13	26	<i>Par 64 CP 62 1000 wat</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Medium side light backdrop</i>	
1 22	27	<i>Par 64 CP 62 1000 wat</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Bottom side light first side wing</i>	
2 31	28	<i>Par 64 CP 62 1000 wat</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Bottom side light second side wing</i>	
60 61	29	<i>Par 64 CP 62 1000 wat</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Bottom side light thrid side wing</i>	

3 14	30	<i>Par 64 CP 62 1000 wat</i>	<i>Center to Blue L201</i>	<i>Bottom side light backdrop</i>	
	d 001	<i>Par LED 54 160 watt</i>		<i>Backlight</i>	

GLOSARIUM

A

Agraria tanah pertanian.

Arbitrary manasuka atau pilihan.

B

Basic dasar.

Backlight lampu latar.

Bekais suatu kegiatan menggaruk tanah untuk mendapat sesuatu yang diinginkan.

Besepen merupakan kesenian dari pulau Belitung, yang berjoget secara berpasang-pasangan di acara pesta panen padi.

Betumbo proses bertambah besar atau sedang berkembang menjadi sempurna.

Betanam kegiatan menanam.

Blue biru.

Bold mencolok.

C

Center pusat.

Content isi.

Colour warna.

Covid-19 merupakan penyakit infeksi virus corona yang menyebabkan gangguan sistem pernapasan, paru-paru hingga kematian.

D

Down turun.

Dayung kegiatan yang menjalankan/menggerakkan perahu dengan menggunakan tongkat besar yang pipih.

E

Ending akhir

F

Form bentuk.

G

Gogo jenis padi yang hidup di lahan yang kering.

Goni merupakan serat tumbuhan yang berwarna coklat terang.

Gemuruh berderu-deru seperti suara guruh atau suara ombak besar mengalun menepis pantai.

I

Idup hidup.

Igal tongkat kayu yang berfungsi untuk melubangi tanah.

Itongan hitungan.

Introduction awal / pengantar/ pengenalan.

Icon berkaitan dengan gambar atau lambang.

K

Kaolin kaulin.

Kubok merupakan komunitas kecil yang berasal dari sebuah keluarga yang kemudian berkembang menjadi beberapa keluarga hingga membentuk perkampungan kecil.

Locomotor alat gerak.

KLHK kementerian lingkungan hidup dan kehutanan.

L

Left kiri.

Ligas sikap pantang menyerah dan berusaha sekuat tenaga.

Liwat lewat.

Literal arti atau makna.

Lighting cahaya/ sinar.

M

Maras pembersihan.

Marastahon Upacara adat yang dilakukan petani Belitung sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melewati musim panen padi, serta meminta keselamatan warga dan keberhasilan panen padi di tahun yang akan datang.

Mereka membuka.

Methodos cara atau jalan yang ditempuh.

Movement gerakan.

N

Nule menoleh.

Nugal proses untuk melubangi tanah sebelum menyemai bibit padi Gogo.

Ngelibat proses menebas atau memotong tumbuhan yang sudah panjang.

P

Parong terdiri dari beberapa keluarga dan jumlahnya lebih banyak dari *kubok*, hingga membentuk sebuah perkampungan.

Pencak sesuatu sikap yang menggebu-gebu untuk mengungkapkan kegembiraan.

Pincang kaki yang timpang.

Position posisi.

Point titik.

R

Reboisasi penanaman kembali hutan yang telah ditebang atau gundul.

Right kanan.

S

Sepen tarian yang berasal dari pulau Belitung, yang terkenal dengan gerak kais dan tepuk tangannya.

Setting pengaturan atau tata.

Second kedua.

Side sisi.

Spring semi.

Stage panggung.

T

Tahun tahun.

Techniqu cara melakukan.

Tepok tepuk.

Teripat tersandung.

Tegalan suatu daerah lahan kering yang bergantung perairan air hujan yang ditanami tanaman musiman dan terpisah dari lingkungan sekitar rumah.

Tusok menusuk.

U

Up naik.